

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ORIENTASI NILAI BUDAYA

TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA

Direktorat
Kebudayaan

2342/91

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

813
YAS
0



ORIENTASI NILAI BUDAYA

TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA

WARNA LOKAL MINANGKABAU

SEBELUM DAN SESUDAH PERANG

Yasnur Asri
Yusliana Kasim
Hasanuddin W.S.
Kusni

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-672-8

Penyunting Naskah
Dra. Anita K. Rustapa, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.223 109

ORI Orientasi nilai budaya: tokoh wanita dalam novel Indonesia warna
o lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang/Yasnur Asri
[et.al]. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
1996.

132 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-672-8

1. Kesusastraan Minangkabau-Sejarah dan Kritik
 2. Kesusastraan Minangkabau-Apresiasi
- I. Judul

PERPUSTAKAAN	
BIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk :	2342/1997
Tanggal terima :	4-4-1997
Tanggal catat :	21-8-1997
Beli/hadiah dari :	Pusat Bahasa
Nomor buku :	
Kopi KATA PENGANTAR /	

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Yasnur Asri, (2) Sdr. Yusliana Kasim, (3) Sdr. Hasanuddin W.S. dan (4) Sdr. Kusni.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin

Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Anita K. Rustapa, M.A. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan hasil penelitian *Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang* ini merupakan salah satu penelitian sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan dalam upaya melengkapi penelitian-penelitian sejenis sebelumnya dengan harapan dapat memperkaya khasanah penelitian kesusastraan Indonesia.

Dalam melakukan penelitian ini, banyak kendala yang dihadapi, baik ketika pengumpulan data, analisis data maupun dalam penyelesaian laporan akhir. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Mursal Esten, Prof. Jamil Bakar, Prof. Drs. Rizanur Gani, Prof. Drs. H. Atar Semi, Prof. Dr. Amir Hakim Usman, dan Drs. Barhaya Ali, M.L.S., yang telah memberikan sumbangan pikiran dalam penyelesaian penelitian ini.

Secara khusus, peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang, Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan serta izin kepada semua anggota tim ini untuk melakukan penelitian tanpa melalaikan tugas-tugas pokok di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang. Ucapan yang serupa juga penulis sampaikan kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat. Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan tersebut.

Padang, Maret 1994

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pentingnya Masalah	4
1.3 Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Kerangka Teori	6
1.7 Objek Penelitian	9
1.8 Metode dan Teknik Analisis Data	10
BAB II ORIENTASI NILAI BUDAYA WANITA DALAM NOVEL INDONESIA WARNA LOKAL MINANG- KABAU SEBELUM PERANG	 12
2.1 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hakikat Hidup	 12
2.2 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hakikat Karya	 23
2.3 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Waktu	33
2.4 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Alam	40

2.5 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hubungan Sesama	44
2.6 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Tanggung Jawab	53
2.7 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Keadilan..	61
BAB III ORIENTASI NILAI BUDAYA WANITA DALAM NOVEL INDONESIA WARNA LOKAL MINANGKABAU SESUDAH PERANG	71
3.1 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hakikat Hidup.....	71
3.2 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hakikat Karya.....	80
3.3 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Waktu	85
3.4 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Alam	91
3.5 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hubungan Sesama	93
3.6 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Tanggung Jawab	97
3.7 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Keadilan...	102
BAB IV PERGESERAN ORIENTASI NILAI BUDAYA TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA WARNA LOKAL MINANGKABAU SEBELUM DAN SESUDAH PERANG	107
4.1 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita secara Umum	107
4.2 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita secara Khusus	109
4.2.1 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Pandangan Hidup.....	109
4.2.2 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Karya	109
4.2.3 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Waktu	110

4.2.4	Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Alam	111
4.2.5	Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Hubungan Sesama	112
4.2.6	Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Tanggung Jawab	113
4.2.7	Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Keadilan	114
BAB V	PENUTUP	116
5.1	Simpulan	116
5.2	Saran ..	117
DAFTAR PUSTAKA	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan pada aktivitas kehidupan yang didapatkannya di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, seperti yang dikatakan Jassin (1984: 4), karya sastra akan selalu menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam. Karena melalui pengkajian itu, akan didapatkan pengalaman tentang bangsa dan bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakatnya dalam menyelami apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan. Dengan demikian, karya sastra akan dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Novel, sebagai salah satu produk sastra, memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi hidup di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, novel sebagai bentuk sastra fiksi dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan di dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Permasalahan kemanusiaan seperti kesetiaan, penghianatan, kepahlawanan, kesedihan, kegembiraan, penipuan, keculasan, kesewenang-wenangan, pemerkosaan hak asasi, atau hal-hal kemanusiaan lainnya disajikan pengarang di dalam karyanya. Melalui tokoh-tokoh yang telah dipilih dan ditentukan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita, pengarang ingin menyampaikan sesuatu melalui tema yang dituangkan dalam ciptaannya.

Ditinjau dari struktur estetik dan ekstra-estetik penulisannya, novel Indonesia menunjukkan ciri tertentu dan amat khusus yang dapat diklasifikasikan paling tidak menjadi dua jenis. **Pertama**, jenis novel aliran kesadaran (*stream of consciousness*), yaitu novel yang di dalam penggarapannya disajikan dengan tidak mematuhi konvensi penulisan novel yang telah ada. Pada jenis ini, tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan merupakan tokoh manusia ideal yang tidak dapat diidentifikasi secara fisik. Maksudnya, tidak ada realitas formal karena yang disampaikan hanya berupa ide-ide sehingga wujud manusianya adalah manusia gagasan. **Kedua**, novel yang berwarna lokal; yaitu novel yang tergolong konvensional. Novel jenis ini memperlihatkan ciri khusus tentang **setting** daerah tertentu. Di dalam penceritaannya, novel jenis ini biasanya menggunakan ungkapan, istilah, bahkan kebiasaan-kebiasaan berbahasa dan bersikap dari suatu kelompok masyarakat etnik tertentu (Hasanuddin WS, 1988: 50).

Jenis novel yang pertama, karena teknik dan struktur penulisannya yang tidak mematuhi konvensi penulisan fiksi sebelumnya, menyebabkan novel jenis ini agak sulit dipahami. Ketekunan, keseriusan, dan pengetahuan khusus amat dibutuhkan untuk memahaminya. Meskipun jenis ini terlihat sebagai bentuk yang tidak mematuhi konvensi penulisan fiksi (nonkonvensional), pada akhirnya jenis membentuk konvensi penulisan baru pula. Dengan begitu, tokoh-tokoh ceritanya juga memiliki orientasinya yang berbeda pula.

Dibandingkan dengan novel-novel Indonesia nonkonvensional, novel-novel Indonesia warna lokal akan lebih mudah dipahami orientasi budayanya. Hal ini disebabkan oleh cara penyajiannya sesuai dengan konvensi yang telah ada, yaitu konvensi penulisan yang telah dikenal oleh masyarakat pembacanya. Meskipun novel jenis ini menyajikan permasalahan yang serius dan filosofis karena disajikan dengan warna etnik daerah tertentu, untuk memahaminya relatif tidak terlalu sukar. Segi-segi kultur dan filosofis yang dibawa dari visi tokoh cerita sebagai wakil dari persoalan sentral yang dikemukakan pengarang juga merupakan alasan tersendiri mengapa bentuk novel warna lokal ini lebih mudah dicerna masyarakat.

Kultur Minangkabau merupakan salah satu dari sekian banyak kultur lainnya di Indonesia yang sering dijadikan latar cerita novel jenis kedua di atas. Namun, menurut Hutomo (1988: 9), hanya dua warna lokal yang kuat dan dominan di dalam penceritaan novel-novel Indonesia, yaitu warna lokal Jawa dan Minangkabau. Hal itu terjadi karena kedua jenis warna lokal ini

didukung oleh pengarang-pengarang kuat yang berasal dari kedua etnik tersebut. Sebelum Perang Dunia Kedua, di Indonesia hampir seluruh novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau, seperti terlihat pada novel-novel terbitan Balai Pustaka.

Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan bila dibandingkan dengan masyarakat kultur lainnya di Indonesia. Keunikan ini disebabkan oleh paham matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yang mengambil keturunan menurut garis ibu. Dengan paham yang dianutnya ini, peranan dan kedudukan wanita menjadi penting di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Novel-novel Indonesia yang berwarna lokal Minangkabau secara langsung atau tidak, tentu akan memberikan gambaran tentang kultur Minangkabau termasuk persoalan wanita dengan segala aspek kehidupannya.

Adalah menarik untuk mengetahui bagaimana orientasi nilai budaya wanita yang digambarkan oleh para pengarang Indonesia di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang. Hal ini menjadi menarik mengingat perkembangan perjalanan kehidupan wanita Indonesia -- termasuk wanita Indonesia kultur Minangkabau -- pada tahun-tahun belakangan ini ramai dibicarakan karena dianggap ada pergeseran orientasi nilai budaya para wanita. Pergeseran ini antara lain, tentunya disebabkan oleh pergeseran dan perubahan tuntutan zaman. Pada periode yang lebih akhir, kaum wanita Indonesia semakin terlibat dengan karier. Di dalam menghadapi pergeseran tatanilai serta berubahnya tuntutan zaman, patut dipertanyakan bagaimanakah wanita Indonesia, khususnya wanita Indonesia kultur Minangkabau menyikapi karier dan menyikapi kodratnya sebagai wanita. Dengan begitu, dapat dilihat bagaimana pergeseran orientasi nilai budaya tokoh-tokoh wanita dari suatu waktu ke waktu lainnya.

Novel sebagai bentuk karya sastra, dari satu sisi dapat berfungsi sebagai cermin masyarakatnya. Dengan begitu, novel dapat dianggap perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu, pada suatu tempat. Oleh karena itu, usaha untuk mengetahui orientasi nilai budaya wanita melalui novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau penting dilakukan sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal itu. Di samping itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, usaha untuk mengungkapkan orientasi nilai budaya wanita dari dua kurun waktu yang berbeda merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami gambaran orientasi nilai budaya wanita seperti yang digambarkan

di dalam karya sastra. Dengan begitu, dapat pula dilihat persepsi dan resepsi pengarang dari dua kurun waktu yang berbeda tentang orientasi nilai budaya wanita.

1.2 Pentingnya Masalah

Wanita mempunyai peranan yang vital di dalam perjalanan kehidupan anak manusia. Seorang ibu yang baik akan menghasilkan anak yang baik; sebaliknya, ibu yang tidak baik, yang tidak memperhatikan dan tidak mengacuhkan pendidikan dan pemeliharaan anaknya akan menciptakan generasi peneurs yang bobrok. Di dalam kehidupannya, ternyata wanita tidak hanya harus berperan sebagai ibu. Wanita juga harus berperan sebagai istri, pendamping setia laki-laki teman hidupnya. Di dalam posisi sebagai istri itu, wanita juga sekaligus dapat berperan sebagai kekasih, teman, sahabat, saudara, yang selalu siap untuk menjalani kehidupan bersama. Wanita memang harus selalu siap, karena ialah pelanjut kehidupan manusia.

Peran ganda yang dipikulkan atau dibebankan kepada wanita, sebagaimana dideskripsikan di atas, merupakan permasalahan yang senantiasa diungkapkan di dalam novel-novel Indonesia. Sebagai salah satu jenis novel, novel Indonesia warna lokal Minangkabau menyajikan hal yang sama. Dari berbagai peran yang diberikan kepada novel seperti itu, akhirnya akan didapatkan gambaran bahwa tuntutan terhadap peran yang harus diemban wanita amatlah berat. Namun, di dalam banyak hal, posisi wanita selalu disudutkan oleh kaum pria. Sebenarnya, secara hakiki memang tidak bisa dipisahkan antara kehidupan pria dan wanita. Dengan menyebut istilah wanita, serta-merta pengertian pria akan muncul pula. wanita karena hanya dapat dibandingkan dengan pria. Di dalam berinteraksi dengan lawan jenisnya, sesuai dengan peran yang dibebankan kepadanya, wanita akan menunjukkan ke mana orientasi nilai budayanya. Persoalan yang perlu dipertanyakan adalah orientasi nilai budaya seperti apakah yang ditunjukkan tabah wanita itu?

Orientasi nilai budaya wanita yang ditampilkan di dalam novel tentulah merupakan orientasi nilai budaya wanita yang ada di dalam gagasan dan ide pengarangnya. Dan hal ini, muncullah suatu permasalahan yang mempertanyakan apakah ada pergeseran orientasi nilai budaya yang digambarkan oleh para pengarang dari suatu kurun waktu ke kurun waktu lainnya. Dengan perkataan lain, apakah pengarang dari kurun waktu

yang berbeda akan menampilkan orientasi nilai budaya wanita yang tetap sama?

Jika dipahami tuntutan zaman yang berbeda, perubahan dan perkembangan teknologi akan menyebabkan tuntutan yang berbeda pula pada kaum wanita. Bertolak dari pernyataan yang demikian, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan orientasi nilai budaya tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang. Dengan begitu, dapat dilihat apakah orientasi nilai budaya wanita yang ditampilkan di dalam novel-novel tersebut tetap sama atau terjadi pergeseran. Dengan begitu pula, akan dapat dibandingkan hasil karya yang sekaligus mencerminkan persepsi dan resepsi pengarang kedua kurun waktu tersebut.

1.3 Masalah

Dalam pembahasan permasalahan orientasi nilai budaya, akan dibicarakan permasalahan kecenderungan yang bersifat kepribadian karena orientasi nilai dibentuk oleh kepribadian. Pada sisi lain, kepribadian juga dibentuk oleh pola-pola sikap manusia. Sikap pada dasarnya muncul dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Orientasi nilai budaya yang membentuk kepribadian manusia, dan selalu dimiliki oleh setiap manusia, misalnya orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup, hakikat karya, persepsi tentang waktu, persepsi dan pandangan tentang alam, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, nilai-nilai tanggung jawab, serta nilai-nilai tentang keadilan.

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah dan pentingnya masalah, masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- (1) Bagaimanakah orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang?
- (2) Bagaimanakah orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang?
- (3) Adakah pergeseran orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal berikut.

- (1) Orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna

- lokal Minangkabau sebelum perang;
- (2) Orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang;
 - (3) Pergeseran orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- (1) pembaca dan pengkaji novel-novel Indonesia warna lokal, khususnya warna lokal Minangkabau di dalam memahami penokohan, terutama yang berhubungan dengan orientasi nilai budaya tokoh sebagai salah satu unsur fiksi;
- (2) peminat dan pencinta sastra Indonesia dalam usaha memahami perkembangan penulisan novel-novel Indonesia jenis warna lokal;
- (3) lembaga pusat kajian wanita Indonesia untuk mengetahui orientasi nilai budaya wanita yang terdapat di dalam karya sastra; dan
- (4) lembaga-lembaga pendidikan yang menyajikan materi ajar kajian karya sastra Indonesia, khususnya kajian fiksi Indonesia dalam menentukan kebijakan pelaksanaan PBM.

1.6 Kerangka Teori

Novel sebagai salah satu genre sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, reak dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya. Sebagai suatu media yang terbentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif, objeknya adalah manusia dengan segala persoalan kemanusiaannya. Seperti dikemukakan Damono (1978: 1), karya sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan; sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial, seperti hubungan antara masyarakat dan masyarakat, antara masyarakat dan individu, serta antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dengan demikian, segala aspek kehidupan manusia dengan budayanya terdapat dalam sastra. Di dalam sastra, sastrawan memperlihatkan sikapnya, dan memberikan kebijakannya tentang berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali tentang sikap dirinya sendiri.

Berangkat dari kerangka berpikir di atas penelitian ini hanya akan menggunakan teori sosiologi sastra. Menurut Alan Singewood (dalam Junus, 1986: 1) sosiologi sastra dalam kajiannya dapat dibedakan atas empat bagian,

yaitu (1), **sosiologi dan sastra**. Dalam hal ini, ada tiga proses kerja yang dapat dilakukan. **Pertama**, melihat karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya. **Kedua**, melihat kedudukan sosial pengarang dalam karyanya. **Ketiga**, melihat penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra. Teori (2) **teori-teori sosial tentang sastra**, yaitu melihat hubungan latar belakang sosial yang menimbulkan suatu karya sastra. Teori (3) **sastra dan strukturalisme**, yaitu teori struktural yang menghubungkan karya sastra dengan aliran formalisme Rusia dan linguistik Praha (struktural genetik). Teori terakhir atau teori (4) **persoalan metode**, yaitu metode dialektif dan positif dalam memandang karya sastra.

Dari keempat klasifikasi kajian sosiologi sastra di atas, untuk keperluan penelitian ini hanya akan digunakan klasifikasi yang pertama, yaitu **melihat karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya**. Alasan pemilihan teori ini adalah karena sejak semula penelitian ini mengangkat persoalan yang berhubungan dengan orientasi nilai budaya wanita yang terdapat di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau. Dengan demikian, jelas bahwa karya sastra dalam penelitian ini dianggap sebagai dokumen sosiobudaya. Seperti juga dikemukakan oleh Hoggart (1975: 170), karya sastra selalu disinari oleh nilai-nilai yang diterapkan. Oleh karena itu, yang dilakukan pengarang di dalam karyanya adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan individu-individu dalam struktur masyarakat dan itu tak terkecuali struktur masyarakat Minangkabau yang matrilinealis. Kemudian, patut diingat lagi bahwa pengarang adalah produk dari zaman dan lingkungannya. Sudah barang tentu banyak-sedikitnya pola berpikirmya juga dipengaruhi oleh hal itu. Ide yang terdapat di dalam pikirannya itulah yang ditransformasikannya melalui tokoh-tokoh cerita. Dengan demikian, sastra itu berarti pengucapan pengalaman budaya sebagai ekspresi budaya.

Damono (1978: 2) mengatakan bahwa dalam telaah sosiologis terhadap sastra ada dua kecenderungan utama, sebagai berikut. **Pertama**, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. **Kedua**, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahannya. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial budaya yang terdapat di luar sastra.

Kedua kecenderungan pendekatan sosiologis itu akan digunakan dalam

penelitian ini. Langkah pertama adalah menganalisis teks sastra (novel) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan orientasi nilai budaya tokoh wanita cerita yang terdapat di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau. Cara yang ditempuh adalah menjelaskan permasalahan sepanjang hal itu dapat dibuktikan dengan teks cerita. Langkah selanjutnya adalah menghubungkan dan membandingkan permasalahan yang ada dalam teks dengan orientasi nilai budaya manusia sebagaimana yang diidentifikasi oleh Kluckhohn, yang dalam hal ini dianggap faktor luar teks yang mewarnai dan mempengaruhi penciptaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak menolak kenyataan bahwa sebuah karya sastra dikuasai oleh dua sistem, yaitu sistem dalam dirinya sendiri yang sekaligus merupakan strukturnya, dan sistem yang berada di luar teks yang menguasai proses penciptaan (Junus, 1983: 8). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa karya sastra itu merupakan totalitas yang terdiri atas bagian-bagian dan makna bagian itu ditentukan dalam hubungannya satu sama lain dalam menciptakan totalitas tersebut (Scholes, 1976: 4).

Usaha untuk mendeskripsikan orientasi nilai budaya wanita tidak mungkin dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mendudukkan indikator dasar orientasi nilai budaya manusia. Menurut Sastrapratedja (1981 : ix), di dalam bertindak, manusia memiliki dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap. Dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap pada manusia dikenal dengan istilah *anthropological constant*. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980: 37), orientasi nilai budaya yang menetap dan menjadi dasar bertindak pada setiap manusia berdasarkan pada beberapa persoalan dasar, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, hakikat nilai-nilai tanggung jawab, serta hakikat nilai-nilai keadilan.

Untuk dapat mendeskripsikan hal-hal yang menyangkut aspek orientasi nilai budaya tokoh-tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang, hal-hal yang bersifat psikofisik akan dibicarakan guna menghasilkan kesimpulan tentang orientasi nilai budaya tokoh-tokoh wanita itu. Karena orientasi nilai budaya berhubungan dengan sifat, tingkah laku, dan sikap, pengujian orientasi nilai budaya wanita di dalam novel itu melalui indikator persoalan dasar orientasi nilai budaya manusia. Pola dasar sikap hidup manusia berbudaya sebagaimana diungkap-

kan oleh Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980: 37), ditentukan oleh aspek-aspek yang menyangkut psikofisik, yaitu (1) bagaimana orientasi nilai budaya tentang hakikat hidupnya, (2) orientasi nilai budaya tentang hakikat karyanya, (3) persepsi tokoh tentang waktu, (4) pandangan tokoh tentang alam, (5) pandangan tentang hakikat hubungan sesama manusia pada tokoh, (6) tanggung jawab tokoh pada setiap beban yang harus dipikul, serta (7) prinsip tokoh terhadap keadilan dan kebenaran.

Usaha untuk mendeskripsikan orientasi nilai budaya wanita di dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang itu dilakukan dengan melihat sikap, sifat, dan tingkah laku tokoh wanita ketika berhadapan dengan konflik: yaitu bagaimana ia menghadapi permasalahan, menyikapi, menyelesaikannya, serta menindaklanjuti yang pada akhirnya bermuara pada konsepsi kehidupannya. Hasil tersebut dapat digeneralisasikan pada akhirnya sebagai orientasi nilai-nilai budaya.

1.7 Objek Penelitian

Pada hakikatnya objek penelitian ini adalah seluruh novel Indonesia warna lokal Minangkabau yang diterbitkan sebelum perang (novel Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru) dan novel Indonesia warna lokal Minangkabau yang diterbitkan sesudah perang (Perang Dunia Kedua). Untuk itu diperlukan penelitian ini secara *purposive* (pemilihan berdasarkan masyarakat tertentu) dan *nomination*, yaitu berdasarkan pandangan para pakar sastra serta budaya Minangkabau. Para pakar yang dimintai pendapatnya adalah Prof. Dr. Mursal Esten, Prof. Drs. Rizanur Gani, dan A.A. Navis.

Berdasarkan tujuan penelitian dan pandangan para pakar, ditentukan objek kajian adalah novel-novel yang dikarang oleh Mh. Rusli, Hamka, Nur St. Iskandar, dan Abdoel Muis mewakili pengarang novel warna lokal Minangkabau sebelum perang, dan A.A. Navis, Chairul Harun, serta Darman Moenir, mewakili pengarang novel warna lokal Minangkabau sesudah perang.

Berdasarkan langkah penentuan sampel seperti di atas, ditetapkan bahwa novel-novel: (1) **Sitti Nurbaya** karya Marah Rusli, (2) **Salah Asuhan** karya Abd. Muis, (3) **Salah Pilih** karya Nur St. Iskandar, dan (4) **Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck** karya Hamka untuk novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang, dan novel-novel: (1) **Kemarau** karya A.A. Navis, (2) **Warisan** karya Chairul Harun, (3) **Bako** karya Darman

Moenir, dan (4) **Dendang** karya Darman Moenir untuk novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah empat buah novel warna lokal Minangkabau sebelum perang dan empat novel warna lokal Minangkabau sesudah perang.

1.8 Metode dan Teknik Analisis Data

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, penelitian ini menggunakan **metode deskriptif komparatif**. Hal-hal yang akan dideskripsikan dan dikomparasikan tersebut adalah orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang. Untuk dapat mendeskripsikan dan mengkomparasikan orientasi nilai budaya wanita di dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang itu, ditempuh tahap kerja berikut:

a. Tahap Inventarisasi Data

Pada tahap ini data yang diinventarisasikan adalah data tentang tokoh wanita, peran dan tindakan, serta sebab dan akibat dari tindakannya tersebut. Hal ini dijaring dengan menggunakan format berikut.

FORMAT INVENTARIS DATA

No.	Tokoh	Peran	Tindakan	Hlm.	Sebab	Hlm.	Akibat	Hlm.

b. Tahap Identifikasi data

Pada tahap ini data yang diperoleh melalui tahap itu yang menyangkut

psikofisik tokoh dikaitkan dengan pola sikap dasar budaya manusia; baik data dari novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang maupun sesudah perang, dengan menggunakan format berikut.

FORMAT IDENTIFIKASI DATA

No.	Tokoh	Bukti Konflik	Antisipasi Tokoh dalam Penyelesaian Konflik Sehubungan dengan:						
			1	2	3	4	5	6	7

Keterangan:

- 1 = hakikat hidup
- 2 = hakikat karya
- 3 = persepsi tentang waktu
- 4 = pandangan terhadap alam
- 5 = hakikat hubungan sesama
- 6 = tanggung jawab
- 7 = keadilan, kebenaran, dan keetikaan

c. Tahap Komparasi

Pada tahap ini dilaksanakan perbandingan yaitu membandingkan hasil identifikasi data (tahap 2) untuk menemukan persamaan dan perbedaan data tentang orientasi nilai budaya wanita di dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang. Komparasi diadakan berdasarkan data tabel format identifikasi data.

d. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini dilaksanakan perumusan dan penafsiran data, yaitu merumuskan dan menafsirkan data dari hasil kerja tahap tiga untuk menginterpretasikan pergeseran orientasi nilai budaya wanita yang terdapat di dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang.

BAB II

ORIENTASI NILAI BUDAYA WANITA DALAM NOVEL INDONESIA WARNA LOKAL MINANGKABAU SEBELUM PERANG

2.1 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hakikat Hidup

Orientasi nilai-nilai hakikat hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup yang diyakininya. Pengertian pandangan hidup kadangkala disamakan orang dengan ideologi. Menurut William (dalam Munandar Soelaeman, 1990: 74), ideologi mengandung unsur-unsur filsafat dan pembenaran intelektual. Ideologi merupakan komponen dasar terakhir dari sistem-sistem budaya. Pengertian ini menyangkut sistem-sistem dasar kepercayaan dan petunjuk hidup sehari-hari.

Ideologi masyarakat tersusun atas tiga unsur, yaitu pandangan hidup, nilai-nilai, dan norma-norma. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup merupakan bagian dari ideologi.

Berbicara tentang pandangan hidup, dapat ditemukan beberapa golongan pandangan hidup yang dianut manusia. Pandangan hidup tersebut secara umum dapat digolongkan menjadi lima macam, yaitu (a) pandangan hidup liberalisme, (b) sosialisme, (c) komunisme, (d) religius, dan (e) sosialisme-religius (Muhammad, 1987, dan Farida, 1992: 27). Pandangan hidup liberalisme umumnya dianut oleh orang Barat seperti Amerika, Inggris, Perancis, Jerman, dan Belanda. Pandangan hidup sosialisme umumnya dianut oleh orang Yugoslavia, Hongaria, Bulgaria, Australia, dan lain-lain. Pandangan hidup komunisme umumnya dianut oleh Rusia, Jerman (Timur), Cina, Vietnam, dan sebagainya. Pandangan hidup religius, umumnya dianut

oleh orang Arab Saudi, Iran, Pakistan, Brunei Darussalam, Vatikan, dan sebagainya. Terakhir, pandangan hidup sosialisme-religius, umumnya dianut orang Mesir, Siria, Libia, Irak, Indonesia, Bangladesh, dan sebagainya.

Kajian tentang orientasi hakikat hidup yang dilandasi oleh pandangan hidup juga dapat dilihat dari sumber yang melandasi pandangan hidup hingga membentuk suatu sistem orientasi. Pada dasarnya sumber pandangan hidup dapat digolongkan menjadi tiga. Sumber-sumber tersebut adalah (a) agama, (b) ideologi, dan (c) hasil renungan.

Pandangan hidup yang bersumber dari agama, dipetik dari ajaran kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada manusia. Pandangan hidup ini kebenarannya mutlak, tidak bisa diubah dan direvisi oleh manusia pribadi atas golongan, berlaku universal, tidak untuk satu kelompok atau golongan tertentu, seperti kitab suci Alquran untuk agama Islam. Pandangan hidup yang bersumber dari ideologi suatu golongan bangsa atau negara juga bersumber dari nilai-nilai budaya hasil pemikiran manusia. Kebenaran pandangan hidup ini elastis, berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta berlaku untuk suatu kelompok atau bangsa tertentu, seperti ideologi Pancasila merupakan abstraksi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya sebagai pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pada sisi lain, pandangan hidup yang bersumber dari hasil renungan diperoleh manusia melalui imajinasi dan pikiran menjadi klimaks suatu kebenaran yang diyakini menjadi pandangan hidup, misalnya aliran kepercayaan.

Di dalam menentukan pola hidupnya, manusia selalu bersandar pada kodrat kemanusiawannya. Kodrat manusia yang hakiki dan selalu melekat padanya adalah kodrat sebagai makhluk alamiah pada satu sisi; dan kodrat sebagai makhluk spritual pada sisi yang lain. Kedua kodrat ini tidak bisa tidak selalu menjadi tolok ukur bagi manusia di dalam bersikap, bertindak, bertingkah laku, dan di dalam menjalani berbagai aspek kehidupannya. Orientasi nilai manusia tentang hakikat hidup juga disandarkan kepada kodrat yang melekat ini.

Tanpa landasan yang jelas sebagai tolok ukur di dalam bertindak, manusia atau individu tertentu akan terombang-ambing di dalam mengambil sikap bagi hidupnya. Menurut Taufik Abdullah (dalam Muhardi, 1984: 15), orientasi tentang hakikat hidup merupakan hal utama di dalam pembentukan sikap dan tingkah laku manusia. Orientasi tentang hakikat hidup, membentuk

manusia untuk mengolah sikap dan kepercayaan. Orientasi tentang hakikat hidup yang diyakini akan memberikan warna tertentu pada sikap hidup seseorang manusia.

Di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang, ditemukan gambaran tentang tokoh wanita--terutama tokoh protagonisnya--sebagai wanita yang memiliki orientasi nilai tentang hakikat hidup yang bersifat ideal. Orientasi semacam ini, menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980: 37), adalah orientasi tentang hakikat hidup yang memandang bahwa hidup hari ini buruk sehingga manusia harus berusaha untuk mewujudkan hidup ini menjadi lebih baik. Dengan demikian, orientasi nilai tentang hakikat hidup ini akan menyebabkan tokoh-tokoh wanita atau individu tokoh wanita berbuat, bersikap, dan bertindak untuk memperbaiki keadaan hidup di masa lalu atau hari ini yang dianggap belum sempurna atau belum berdaya guna.

Di dalam novel *Sitti Nurbaya* misalnya, tokoh Sitti Nurbaya digambarkan sebagai wanita yang mempunyai orientasi hakikat hidup seperti yang dideskripsikan di atas. Sitti Nurbaya yang menghadapi tekanan hidup, akhirnya memilih bersedia dinikahi oleh orang yang tidak dicintainya, yaitu Datuk Meringgih, hanya untuk menyelamatkan kehidupan keluarganya yang terbelit utang. Sikap tegasnya di dalam menentukan sesuatu menunjukkan bahwa tokoh Sitti Nurbaya merupakan tokoh wanita yang mempunyai pendirian, kukuh, dan tegar. Pengalaman hidup yang didapatkannya kemudian, semakin memperkuat pendiriannya dalam menentukan kehidupannya. Melalui pengalaman hidup tokoh Sitti Nurbaya inilah didapatkan data bahwa menikah dengan orang yang tidak dicintai. Dengan kata lain, menikah dalam keadaan terpaksa hanya akan membentuk kehidupan yang kurang baik. Adanya rasa saling curiga, penyelewengan, serta tidak tertutup kemungkinan akan menghasilkan generasi yang tidak terpelihara. Ternyata harus disadari bahwa menikah bukanlah persoalan sederhana dalam kehidupan manusia. Tanpa didasari orientasi hakikat hidup yang jelas, pernikahan akan menjadi malapetaka di kemudian hari dan bukan menciptakan kebahagiaan.

Keadaan yang paling mengungkung wanita pada masa-masa sebelum perang, sebagaimana tergambar di dalam novel-novel sampel, adalah ketidakbebasan menentukan jalan hidup pribadi. Wanita dituntut untuk selalu menerima dan bersikap pasrah atas segala hal yang menyimpannya. Kondisi

semacam ini menyebabkan tokoh Sitti Nurbaya sebagai wanita yang berorientasi pada nilai hakikat hidup yang ideal, menyikapi hidup secara lain dibandingkan dengan tokoh-tokoh wanita lain yang "hidup" sezaman dengannya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan-kutipan berikut.

"Persangkaan yang demikian, timbulnya daripada kebiasaan yang tak baik. Bila nyata kepada kita, sesuatu adat salah, mengapakah tak hendak dibuang, tetapi diturut saja, membuta tuli? Lihatlah bangsa Barat! Terkadang-kadang setelah berumur tiga puluh tahun, baru kawin; tak ada orang yang menghinakan mereka" (*Sitti Nurbaya*, 1988: 146).

Pandangan Sitti Nurbaya ini lebih dikuatkannya lagi dengan pendapatnya di bawah ini.

"Sesungguhnya ibu-bapa tahu dan kenal akan anaknya, tetapi yang terlebih mengetahui akan dirinya, tentulah anak itu sendiri juga. Banyak ibu-bapa yang bersangka, bahwa ialah yang terlebih mengetahui akan hal anaknya. Oleh sebab itu, pada sangkanya haruslah anak itu menurut sekalian kemauan orang tuanya. Ibu-bapa yang demikian, ialah ibu-bapa yang tiada menghargakan anaknya. Dan apabila dia sendiri tak menghargakan anaknya, janganlah ia berharap menantunya, atau orang lain, akan mengindahkan anaknya. Dan jangan pulalah ia berkecil hati, bila laki-laki memandang perempuan masih jauh di bawah telapaknya, karena sesungguhnya belum dapat ia bertanding dengan laki-laki, bila belum tahu ia akan harga dirinya sendiri" (*Sitti Nurbaya*, 1988: 146).

Pernyataan Sitti Nurbaya sebagai wanita yang memiliki orientasi hakikat hidup yang ideal, ternyata tidak berterima dengan keadaan sezamannya. Pihak-pihak di luar diri tokoh Sitti Nurbaya--dari berbagai tindakan dan sikap para tokoh--terlihat menghalangi keinginan Sitti Nurbaya itu terwujud. Kalau ada pihak tertentu yang menyetujui sikap Sitti Nurbaya, pihak itu pun tidak mampu mewujudkan keinginan Sitti Nurbaya. Ketidakberdayaan Sitti Nurbaya dan tokoh-tokoh lain yang seorientasi nilai hakikat hidup dengan dia, menunjukkan bahwa orientasi hakikat hidup yang ideal tentang tokoh wanita sebagaimana yang diinginkan belumlah dapat diterima pada zaman sebelum perang. Oleh sebab itu, pandangan Sitti Nurbaya tentang sisi kehidupan wanita, kaumnya, pada akhirnya hanya sebatas obsesi.

Orientasi nilai hakikat hidup tokoh wanita pada masa sebelum perang yang dapat diterima di tengah-tengah masyarakat adalah tipe orientasi hakikat hidup pasrah, yang menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980) disebut orientasi hakikat "hidup ini buruk"; yaitu menerima apa adanya. Orientasi hakikat hidup seperti ini, misalnya diwakili oleh tokoh *Rukiah* dan *Alimah* di dalam novel *Sitti Nurbaya*; serta tokoh *Rapiah*, *Ibu Hanafi*, di dalam novel *Salah Asuhan*. Apa pun kenyataan yang menimpa diri mereka, dianggap sebagai takdir yang harus mereka terima. Kepatuhan dan menerima dengan pasrah segala sesuatu sudah dianggap pilihan kaum wanita pada masa sebelum perang. Jika melanggar konvensi ini, mereka akan divonis telah melakukan sesuatu yang salah atau melakukan sesuatu yang menyimpang dan konotasinya adalah wanita yang kurang baik.

Orientasi hakikat hidup tokoh wanita pada masa ini yang menonjol dan dianggap benar adalah orientasi nilai hakikat hidup yang berpandangan konservatif (ortodoks); yaitu orientasi hakikat hidup yang secara mutlak ingin bertahan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat. Orientasi hakikat hidup tokoh wanita seperti ini dapat ditemukan pada diri tokoh *Puti Rubiah* pada novel *Sitti Nurbaya*; juga tokoh *Ibu Hanafi* pada novel *Salah Asuhan*. Oleh masyarakatnya, sikap yang berpandangan konservatif ini yang dianggap benar.

Penggarapan tema yang baik oleh para pengarang novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang menyebabkan orientasi nilai hakikat hidup tokoh wanita menjadi beragam dan para tokoh kukuh pada pilihan masing-masing. Permasalahan serius dan berat yang mengungkung kaum wanita menyebabkan tokoh-tokoh wanita yang hadir di dalam novel-novel ini adalah tokoh-tokoh wanita yang serius pula dalam hidupnya. Tokoh-tokoh wanita yang konsekuen dalam menjalankan orientasi hakikat hidup yang telah dipilihnya.

Hasil renungan tokoh-tokoh wanita terhadap nilai-nilai hakikat hidup dalam *Salah Pilih* terlihat masih lugu, polos, dan banyak dilatarbelakangi oleh sumber agama serta ideologi. Orientasi tentang hakikat hidup tokoh-tokoh wanita dalam *Salah Pilih* ditampilkan secara stereotip, hitam dan putih. Tokoh hitam diwakili oleh *Rangkayo Saleah* dan *Saniah* (anak *Rangkayo Saleah*). Tokoh *putih* diwakili oleh *Asnah* (anak angkat yang akhirnya jadi menantu *Mariati*), *Rusiah* (anak *Rangkayo Saleah*), *Mariati*, dan *Sitti Maliah* (adik berdasarkan garis suku *Mariati*).

Tokoh-tokoh hitam dalam *Salah Pilih* memiliki orientasi hakikat hidup yang sifatnya picik, egoistis, dan sadis. Sebagai contoh, Rangkayo Saleah selalu memikirkan "alur" dan "patut" yang sebenarnya hanya ada dalam pikirannya dan tidak sejalan dengan perkembangan waktu. Terhadap pendidikan anak dan keluarga, misalnya, Rangkayo Saleah selalu bersikap "menekan dan memaksakan" kehendaknya. Perhatikan pandangannya terhadap pendidikan anak.

"Ah," kata Rangkayo Saleah serta berpaling kepada Rusiah dengan muka masam. "Itu anak-anakmu pula, Rus! Anak liar, demikian kejadiannya anak-anak yang tidak dididik. Hiruk-pikuk saja selalu hari!" (*Salah Pilih*, 1992: 69).

Kepicikan dan keegoisan Rangkayo Saleah yang dapat dikatakan pada seluruh aspek orientasi terhadap nilai-nilai kehidupan, juga terlihat pada pandangannya tentang adat matrilineal, khususnya berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Perhatikan kutipan berikut.

"Apa?". katanya dengan suara keras, "Kaharuddin hendak kawin dengan anak Padang, dengan orang yang tak tentu anak siapa? Anak durhaka! Mengapa ia beristrikan orang negeri lain? Kurangkah gadis yang elok, berbangsa, dan kaya di negeri kita ini? Dan mengapa ia datang mengaki kepada perempuan? Padahal perempuanlah yang wajib datang kepadanya!" (*Salah Pilih*, 1992: 177)

Untuk "menegakkan" keegoisan dan kepicikannya, Rangkayo Saleah yang memandang hidup ini sebagai "gelanggang" dan dirinya harus selalu keluar sebagai pemenang, cenderung menghalalkan segala cara. Tujuan merupakan ukuran bagi usahanya, sedangkan cara hanya dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, ketika merasa dirinya akan menjadi "pecundang" tidak segan-segan ia menggunakan cara-cara yang keji dan tidak manusiawi. Perhatikan kutipan berikut.

"... aku mesti campur juga dalam perkara itu. Nah, baiklah. Cuma harus kaubiarkan aku berpikir dulu supaya dapat kuikhtiarkan, bagaimana cara mengusir gadis itu. ... kalau ia tidak dapat dienyahkan dengan berterang-terang, nah, kita harus mempergunakan tipu daya" (*Salah Pilih*, 1992: 133).

Didikan Rangkayo Saleah ternyata "termakan" oleh anaknya, Saniah. Seluruh pandangan, pikiran, sikap, dan tingkah laku Rangkayo Saleah "disalin" oleh Saniah. Segala jalan ditempuh Saniah untuk memenuhi keinginannya. Adat, agama, dan nilai-nilai tradisional "didayagunakan" dengan caranya sendiri untuk mencapai tujuan. Perhatikan pandangan Saniah terhadap kehidupan rumah tangga dan "pendidikan hidup" dalam arti umum.

"Tak mungkin Adinda dapat membiarkan Kanda berlaku lalai dan lengah, kasar dan selalu menyindir-nyindir Bunda, padahal beliau mertua Kanda sendiri. Bebas! Barangkali elok juga hidup dengan bebas demikian, tetapi segala orang baik-baik harus menurut kesukaan istrinya" (*Salah Pilih*, 1992: 117).

....
"Masa perempuan 'bangsawan' dan 'terpelajar' akan meneladani gadis 'hina' dan 'bodoh' itu! katanya dengan tajam. (*Salah Pilih*, 1992: 118).

Saniah selalu berusaha mencelakakan Asnah dan orang-orang dalam lingkungan keluarga suaminya karena mereka dianggap sebagai "duri" dalam usaha Saniah menguasai suaminya, termasuk harta dan kekayaan rumah gadang keluarga suaminya. Dusta, kelicikan, tipu-muslihat, caci-maki, bahkan kekerasan merupakan cara-cara yang "wajar" ditempuh Saniah untuk membersihkan "duri" tersebut. Saniah tidak mempertanyakan cara yang ditempuh itu "benar" atau "salah", namun yang menjadi perhatiannya hanyalah "tercapai" atau "gagal" dalam mencapai tujuannya. Orientasi nilai hakikat hidup seperti ini, oleh pengarangnya diberikan tendens sebagai sesuatu yang sudah tidak pantas untuk diikuti oleh para pembaca (masyarakat) karena orientasi semacam itu bukanlah hal yang baik. Tokoh-tokoh *putih* dalam *Salah Pilih* ditampilkan pengarang sebagai tokoh-tokoh yang memiliki orientasi hakikat hidup yang ideal. Mereka selalu memandang bahwa hidup ini pada dasarnya harus selalu bersih. Kelicikan, tipu muslihat, fitnah, caci-maki yang mendatangkan penderitaan serta kesengsaraan dianggap sebagai "kotoran" yang harus dibersihkan dengan ikhtiar, kesabaran, kerelaan, dan ketakwaan. Mereka bersikap optimis dalam menghadapi kehidupan meski sekali-sekali tersurut karena keterbatasannya sebagai manusia biasa. Perhatikan kutipan-kutipan berikut yang menggambarkan orientasi tentang hakikat hidup yang dianut oleh Saniah, Ibu Marliah, dan Ibu Mariati.

"Sebagaimana timbangan Ibu tadi, "begitu pula pikiran saya. Sangka saya. Saniah tidak lurus. Ia sangat benci kepada saya. tetapi bagaimana jua pun ... saya harus berlaku baik kepadanya. Asri berharap. supaya Saniah saya pandang sebagai saudara, sebagai dia sendiri". (*Salah Pilih*, 1992: 88).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Asnah yang penuh dengan pertimbangan, pengorbanan dan kejernihan meski ia selalu dijelek-jelekkan oleh Rangkayo Saleah dan Saniah. Asnah dianggap memiliki hubungan gelap dengan Asri atau berusaha merebut serta mempengaruhi Asri, suami Saniah. Dalam kenyataannya, walaupun memang sejak remaja Saniah mencintai Asri, kakak angkatnya, tetapi ia dapat menempatkan pandangan, sikap, dan tingkah laku sebagai adik Asri sebagaimana layaknya seorang adik dengan kakaknya.

Tokoh lain, Ibu Marliah, yang juga tinggal di rumah Asri karena hubungan kesukuan dengan Mariati atau Ibu Asri, juga dianggap oleh Rangkayo Saleah dan Saniah sebagai batu penghalang pencapaian tujuannya. Tokoh ini (Ibu Marliah) memiliki pandangan yang ideal tentang hakikat hidup, sama halnya dengan Asnah. Perhatikan kutipan berikut.

"Nah, Anakku." katanya seraya meraih badan Asnah ke dadanya mencium pipinya yang halus licin itu. "Apa yang dapat kukatakan kepadamu, sudah kukeluarkan semuanya. Dan kini marilah kita serahkan kepada Tuhan apa-apa yang akan terjadi kelak. Tetap suci, gembira dan waspada! Insya Allah" (*Salah Pilih*, 1992: 89).

Tokoh yang paling menderita karena ulah Rangkayo Saleah dan Saniah adalah Ibu Mariati, Ibu Asri. Bahkan, pada akhirnya Mariati meninggal karena kondisi tubuhnya diperburuk oleh kesedihannya mendapatkan kenyataan memperoleh menantu yang sangat bertentangan dengan idealisasinya. Meskipun demikian, Mariati tetap bersyukur apa yang telah diperoleh dalam kehidupannya, menyadari kekeliruan pandangannya tentang adat, tentang nilai-nilai manusia dan kemanusiaannya. Mariati merupakan contoh ibu yang bijaksana dan berpandangan luas serta lugas terhadap masalah hidup dan kehidupan manusia.

Tokoh-tokoh wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki orientasi hakikat hidup yang hampir sama dengan novel *Salah Pilih*, yaitu cenderung memiliki nilai hidup yang ideal. Hidup hari ini merupakan sesuatu yang buruk. Oleh sebab itu, hidup hari esok diusahakan menjadi lebih

baik lagi dibandingkan dengan hari ini.

Tokoh Hayati sebagai tokoh protagonis, di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* misalnya, memandang hidup ini secara ideal dengan bersandar pada nilai-nilai Islam. Ia memandang bahwa hidup ini harus tunduk kepada nilai dan norma yang berlaku dalam agama serta nilai yang merupakan konvensi masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan bersedianya Hayati untuk menikah dengan orang yang sebenarnya tidak dia cintai, yaitu Aziz. Ia melakukan ini hanya karena apa yang telah diputuskan mamak tidak dapat dia tolak, ia tidak mau merusak apa yang telah disepakati.

Ketidakbebasan menentukan pilihan dan jalan hidup sendiri ini juga menunjukkan bahwa tokoh Hayati dikungkung oleh aturan adat yang ortodoks. Dengan segala kekuasaan mamak sebagai pemimpin kaum, membuat tokoh ini tidak bebas menentukan pilihan pribadi, termasuk jalan hidupnya sendiri. Dalam hal ini, Hayati lebih banyak pasrah dengan aturan-aturan adat yang mengungkung. Ia tidak berdaya dalam menghadapi tekanan sistem adat yang dianggap benar oleh kaum laki-laki dan mamak. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Hayati seorang gadis yang bercita-cita tinggi, tapi jiwanya pun tak betah akan mengecewakan hati ninik mamaknya dan kaum kerabatnya. Dia hanya akan menerima apa tulisan takdir. (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 115).

Sistem adat yang dianggap benar oleh masyarakat Minangkabau dalam novel ini adalah kaum wanita harus mengikut dan turut pada kaum laki-laki. Laki-lakilah yang mengambil keputusan jalan hidup wanita. Hal ini jelas terjadi pada diri Hayati yang bagaimanapun cintanya pada Zainuddin, ia harus mengikuti keputusan mamak yang berkehendak lain.

Hayati menjadikan dan menonjolkan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk bersikap dan berbuat, menunjukkan dirinya sebagai manusia yang beriman cukup teguh. Nilai-nilai hakikat hidupnya bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkataannya pada Zainuddin bahwa dia takut bercinta-cintaan karena takut melanggar ajaran-ajaran agama. Pola tingkah laku dan cara berpakaianya pun disesuaikan dengan aturan-aturan agama yang dianutnya.

Idealisasi Hayati dapat juga dilihat dari sikapnya sebagai gadis yang berani berterus terang. Dalam usahanya untuk menjelaskan kungkungan

aturan adat terhadap dirinya yang sulit ditentangnya kepada Zainuddin, ia berusaha tegar dan jujur. Dengan segala keberaniannya, ia mencoba menyampaikan tanggapan-tanggapan serta keberatannya terhadap kungkungan adat kepada Zainuddin secara langsung atau lisan, bukan melalui surat. Ia ingin menyampaikan langsung dari mulutnya. Di samping itu, karena keterbatasan jarak, ia menulis surat pada Zainuddin seperti kutipan berikut ini.

"..... Keterangan lebih lanjut tidak dapat saya berikan dengan surat. Sebab itu kalau tuan tidak keberatan saya hendak bertemu dengan tuan nanti sore di dangau tempat kita bertemu mula-mula tempo hari. Saya akan datang dengan adikku." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Dijck*, 1982: 51).

Tokoh Khadijah, sebagai tokoh antagonis, juga digambarkan sebagai wanita yang berorientasi pada nilai-nilai hidup yang berlawanan dengan nilai-nilai hidup tokoh protagonis. Dengan demikian, nilai hidup yang dianuti oleh tokoh antagonis ini mendukung mencuatnya pandangan tentang nilai-nilai hakikat hidup ideal yang berlawanan dengan nilai hidup tokoh protagonis. Tokoh-tokoh antagonis digambarkan sedemikian rupa sehingga dia kelihatan sebagai tokoh individualistis dan egoistis. Ia menilai kebenaran sesuai dengan alur dan pola pikirnya yang dianggapnya ideal secara fanatik. Ia memandang nilai-nilai agama sebagai sesuatu yang "mengungkung" dan kejam. Orientasi nilai-nilai hakikat hidup dalam pandangan Khadijah adalah sesuatu yang ideal menurut ukuran dirinya sendiri, tidak seperti yang diatur agama. Ia sendiri sebenarnya memandang bahwa hidup hari ini harus lebih baik dari hari-hari yang silam. Baginya, orang tidak harus "taat" pada ajaran agama untuk hal-hal yang akan menjadi penghalang untuk maju. Ia mencoba memaksakan pemikirannya sebagai tokoh antagonis pada Hayati. Perhatikan pandangan tokoh antagonis tersebut tentang hakikat hidup, di bawah ini.

"Heran saya dengan hatimu Hayati. Bagaimana engkau pemurah betul membalas cinta manusia yang sekejam itu. Baginya semuanya haram, semuanya tak boleh, semuanya terlarang. Akan jadi siapakah engkau nanti. Bagaimana wajah perjalanan hidupmu di zaman yang akan datang, saya bingung memikirkannya. Engkau puji kecintaanmu itu setinggi langit. Bagi saya tak lain orang yang demikian dari pada algojo perampas

kemerdekaan perempuan". (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 89).

Selanjutnya, ia lebih menampilkan pandangannya terhadap hakikat hidup dengan mengatakan bahwa sebenarnya agama tidak terlalu keras aturannya. Namun, kata *keras* di sini lebih menonjolkan urusan agama yang dipermudah-mudah. Ia mengatakan hal berikut.

"Hayati yang cantik, akan kemanakah hilangnya nanti kecantikan itu, akan jadi korban nafsu seorang yang kejam, yang hendak mengikatnya jadi permainannya. Hayati. Hayati! Muda hanya sekali sahabatku. Berkali-kali engkau menyebut nama Tuhan, seakan-akan kami yang lain tidak bertuhan pada pemandanganmu. Padahal Tuhan tidak sekeras itu aturannya. Dia tidak menyuruh supaya kita jadi perempuan tua yang membungkuk-bungkuk pergi ke surau pukul empat" (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 89-90).

Tokoh ini juga menyadari bahwa hidup hanyalah sementara. Hal ini tentu sejalan dengan batasan kehidupan duniawi yang bersifat fana.

Di samping itu, dia juga menonjolkan bahwa masa muda harus dinikmati untuk merintis masa depan yang lebih baik. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Jangan Hayati, mari kita ambil kesempatan selagi badan muda, cari suami yang bisa menuntun kita, dan tersenyum di dunia yang tak lama umurnya ini barang sekejap waktu..." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 90).

Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini dikutip percakapan antara Khadijah dan Hayati yang menggambarkan bahwa Khadijah juga berpandangan ideal terhadap nilai-nilai hakikat hidup.

"Saya cinta sekali kepada engkau, sahabatku. Alangkah beruntungnya kita, jika suami saya dan suamimu dapat duduk sama rendah tegak sama tinggi kelak, sama-sama dapat mengaji asal-usul, ke atas boleh ditengadahkan, kebawah boleh ditekurkan. Engkau puji kebaikan Zainuddin, saya memuji kebajikannya. Tapi orang yang demikian dizaman sekarang tak dapat dipakai. Kehidupan zaman sekarang berkehendak pada wang dan harta cukup. Jika berniaga, perniagaannya maju, jika

makan gaji, gajinya cukup. Cinta walaupun bagaimana sucinya, semua bergantung pada wang (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 94).

Tokoh pendukung lain dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*--Mak Base--misalnya, yang telah mengasuh dan membesarkan Zainuddin, memandang hakikat hidup itu sebagai mana mestinya. Sebagai makhluk alamiah dan makhluk spiritual, Mak Base juga berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat ideal. Ia memandang hidup masa depan harus lebih baik dari pmasa kini. Dia memandang masa lalu sebagai suatu pelajaran hidup dalam menempuh hidup masa datang. Dia berulang-ulang menceritakan pengalaman masa lalu tersebut kepada Zainuddin. Perhatikan kutipan berikut.

"Meskipun telah berulang-ulang dia menceritakan hal yang lama-lama itu pada Zainuddin, dia belum juga puas. Tetapi kepuasannya kelihatan bila mana ia duduk menghadapi tempat sirihnya. bercengkrama dengan Zainuddin menerangkan hal ihwal yang telah lama terjadi. (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 16).

Ia hidup ini dengan segala kesederhanaannya. Dia lebih optimis dalam memandang masa depan yang dia anggap bahwa masa depan itu hendaknya lebih baik daripada masa lalu dan masa sekarang.

2.2 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hakikat Karya

Fungsi aktivitas fisik manusia itu selalu terpola kepada dua kutub, yakni mengacu kepada kebaikan dan keburukan. Mungkin aktivitas tersebut dilakukan secara sadar, berencana, dan tidak disadari apakah dilakukan oleh manusia primitif atau juga manusia modern, semua mengacu ke salah satu kutub tersebut. Pola tersebut mungkin dilakukan seseorang secara tetap, menonton, atau mungkin juga secara bergantian, kadang mengacu kepada keburukan. Aktivitas fisik manusia yang mengacu kepada kebaikan atau keburukan akan tergantung kepada kendali dari aktivitas tersebut. Adapun kendali yang mengarahkan aktivitas fisik manusia terletak pada unsur rohani (batin) manusia, yang disebut jiwa. Unsur jiwalah yang mengarahkan aktivitas manusia, karena itu unsur jiwa merupakan unsur penentu perilaku manusia.

Untuk lebih memahami masalah kejiwaan, kita melihat teori Sigmund Freud. Freud (Muhardi, 1983: 36) melihat jiwa manusia tersusun atas tiga

unsur, yakni *id* (libido atau dorongan-dorongan dasar), *ego* (perantara secara sadar antara *id* dengan *realitas luar*), dan *superego* (petunjuk moral dan aspirasi unggul seseorang).

Id merupakan unsur kejiwaan bawah sadar manusia yang cenderung berbentuk fisik atau jasmani. Sifatnya selalu mencari kepuasan dan kesenangan. Dorongan-dorongan dasar manusia ini terwujud seperti keinginan untuk hidup atau mati, keinginan untuk memuaskan seksual, atau keinginan lain yang sangat kuat menguasai manusia. Keinginan menuntut realisasi. Unsur kejiwaan yang merealisasikan keinginan tersebut adalah *ego*. *Ego* mengubah sifat *id* dan membawanya menjelma ke dalam lapisan sadar.

Karena *id* hanya mengenal dan mengejar kepuasan dan kesenangan, apabila *ego* terlalu dikuasai oleh tuntutan *id*, perilaku manusia yang bersangkutan akan cenderung seperti binatang, bahkan bisa jadi melebihi perilaku binatang. *Superego* adalah unsur kejiwaan manusia yang terbentuk dari berbagai norma yang ada dalam lingkungan manusia, seperti adat istiadat, agama, hukum dan sebagainya. *Superego* berfungsi sebagai filter terhadap perilaku manusia berdasar norma-norma moral tertentu. *Superego* akan menghakimi semua perilaku yang dilakukan oleh *ego*. *Superego* yang menyebabkan orang akan merasa malu dan merasa bersalah bila melakukan perilaku yang jelek, dan *superego* yang memuji perilaku yang baik. Namun, apabila *ego* bertindak terlalu dihantui *superego*, orang yang bersangkutan cenderung akan merasa tertekan, tidak puas, dan tidak bahagia. Karena itu, perlu dijaga agar *ego* tidak menjadi *id*, dan tidak menjadi bulan-bulanan *superego*. *Ego* harus bisa menjadi tuan di rumah sendiri agar tercipta keseimbangan antara tuntutan *id* dan tekanan *superego*. Apabila terdapat keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*, akan ditemukanlah watak manusia yang normal atau pada konteks normatif merupakan watak manusia ideal.

Manusia hidup selalu mempunyai keinginan-keinginan atau harapan-harapan tertentu. Keinginan dan harapan yang dimiliki inilah yang kemudian menggerakkan manusia untuk berbuat, bertindak, serta berkarya, guna melanjutkan atau menjalani kehidupannya. Dengan berkerja, berbuat, serta berkarya, manusia berusaha agar harkat hidupnya semakin hari semakin bertambah baik. Dengan begitu, di dalam berkarya untuk pengembangan diri -- baik secara berpikir maupun bertindak -- manusia mempunyai orientasi nilai tertentu tentang karya; tentang bagaimana ia berbuat.

Harapan atau keinginan manusia itu biasanya disebut dengan cita-cita. Cita-cita inilah yang merupakan faktor mendasar bagi pembentukan orientasi nilai pada manusia terhadap karya. Sejalan dengan cita-cita terdapat angan-angan. Perbedaan antara cita-cita dan angan-angan adalah bahwa cita-cita lebih dapat dirumuskan secara operasional untuk berkarya. Adapun angan-angan bersifat mengambang dan belum terarah sehingga usaha-usaha untuk melakukannya juga rumit karena tak terumuskan.

Menurut Levinas (dalam Poepowardojo dan Bartens, 1982: 68), dengan cita-citalah manusia merumuskan hidupnya untuk berkarya, bekerja, serta bagaimana mempertahankan diri untuk tetap bertahan hidup. Cita-cita menjadikan manusia dapat berasumsi tentang kebenaran dan kebaikan; tentang karya yang dihasilkannya dan yang dihasilkan manusia lainnya. Dengan demikian, cita-cita merupakan dasar bagi orientasi nilai manusia tentang hakikat karyanya.

Tokoh-tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang digambarkan sebagai tokoh-tokoh wanita yang memandang karya untuk mengangkat harkat hidupnya sehingga di dalam berpikir dan berbuat, terlihat orientasi tokoh wanita ke arah bagaimana mereka dapat sejajar dengan kaum pria. Mereka menginginkan agar kaum wanita diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan dirinya sendiri, hidup dan kehidupannya.

Kesamaan hak yang mereka inginkan bermuara pada kehidupan bersama antara wanita dan pria yang bahagia, serasi, dan bukan saling menguasai. Bagi mereka hidup antara lelaki dan perempuan haruslah saling mengisi, saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan begitu, karya dan kerja akan dapat memperbaiki harkat hidup. Karya bagi tokoh wanita pada masa ini adalah bagaimana mereka berbuat, bekerja di dalam suatu lembaga persekutuan perkawinan. Di samping itu, tokoh-tokoh wanita pada masa ini, di dalam melihat hakikat karya tidak hanya untuk memperbaiki dan mengangkat harkat hidup pribadi dan kaumnya saja, melainkan juga pada harkat hidup keluarganya, orang-orang yang dicintainya, serta pada masyarakat yang lebih luas lagi. Oleh sebab itu, mereka berkeinginan dan melakukan usaha-usaha untuk menciptakan ke arah yang lebih baik, misalnya menyekolahkan anak sampai ke tingkat tertinggi atau sampai ke batas akhir kemampuannya. Hal ini sekaligus menunjukkan tokoh-tokoh wanita pada masa ini berwawasan ke depan.

Untuk mendapatkan hasil yang dicita-citakan, tidak sedikit pengorbanan yang mereka lakukan. Dengan begitu, dapat dideskripsikan bahwa berkarya merupakan pengabdian bagi keluarga merupakan orientasi nilai hakikat berkarya pada tokoh wanita masa ini. Ibu Hanafi dan Rapih dalam *Salah Asuhan*, misalnya, rela untuk tidak menikah lagi, meskipun itu bisa mereka lakukan. Hal itu dilakukan semata-mata demi keberhasilan dan kesuksesan anak-anak mereka, di samping konsep kemandirian yang mereka anut.

Obsesi dan cita-cita para tokoh wanita dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang untuk mewujudkan idealisasinya ternyata tidak terwujud. Hampir seluruh tokoh yang disebutkan di atas mengalami kegagalan rumah tangga. Apa yang mereka inginkan ternyata bertolak belakang dengan kenyataan yang mereka terima. Walaupun mereka telah berkarya dan berusaha dengan maksimal, ternyata memang tidak mudah untuk menciptakan kehidupan dua jenis makhluk -- wanita dan pria -- untuk selalu saling mengerti dan memahami. Kaum wanita pada masa ini merasa bahwa ada jarak yang amat jauh antara kaum wanita dan kaum pria, sehingga mereka saling tidak bisa memahami. Usaha dan karya yang harus mereka perbuat adalah memperkecil jarak yang ada, sehingga antara keduanya dapat berusaha untuk saling mengerti.

Kegagalan para tokoh wanita di dalam usaha mencapai cita-citanya, dijadikan sebagai pengalaman hidup bagi mereka. Kemudian mereka berpetuah kepada kaum wanita yang lain -- di dalam hal ini tentu saja para pembaca -- untuk terus berkarya, berusaha memperkecil jarak pemisah itu. Tidak hanya kepada wanita saja, tetapi juga kepada kaum prianya, agar keduanya dapat saling mengisi dalam berkarya guna meningkatkan harkat hidup bersama.

Tokoh-tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang digambarkan sebagai tokoh-tokoh wanita yang memandang karya sebagai "alat" untuk mengangkat harkat hidupnya sehingga di dalam berpikir dan berbuat terlihat orientasi tokoh wanita ke arah bagaimana mereka dapat sejajar dengan kaum pria. Mereka menginginkan agar kaum wanita diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan dirinya sendiri. Gambaran tentang hal ini misalnya dapat ditemukan pada diri tokoh *Alimah* dan tokoh *Sitti Nurbaya* pada novel *Sitti Nurbaya*.

Keinginan untuk memperoleh persamaan hak bermuara pada kehidupan bersama antara wanita dan pria yang bahagia, serasi, dan bukan saling

menguasai. Bagi mereka hidup antara lelaki dan perempuan haruslah saling mengisi, saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan begitu, karya dan kerja akan dapat memperbaiki harkat hidup. Karya bagi tokoh wanita pada masa ini adalah bagaimana mereka berbuat, bekerja di dalam suatu lembaga persekutuan perkawinan. Di samping itu, tokoh-tokoh wanita pada masa ini, di dalam melihat hakikat karya tidak hanya untuk memperbaiki dan mengangkat harkat hidup pribadi dan kaumnya saja, melainkan juga pada harkat hidup keluarganya, orang-orang yang dicintainya, serta pada masyarakat yang lebih luas lagi. Oleh sebab itu, mereka berkeinginan dan melakukan usaha-usaha untuk menciptakan ke arah yang lebih baik, misalnya menyekolahkan anak sampai ke tingkat tertinggi atau sampai ke batas akhir kemampuannya. Hal ini, misalnya, dilakukan oleh tokoh *Ibu Hanafi* dan tokoh *Rapiah* di dalam novel *Salah Asuhan*, dan tokoh *Ibu Syamsul Bahri* dan *Sitti Nurbaya* di dalam novel *Sitti Nurbaya*. Hal ini sekaligus menunjukkan tokoh-tokoh wanita pada masa ini berwawasan ke depan.

Untuk mendapatkan hasil yang dicita-citakan, tidak sedikit pengorbanan yang mereka lakukan. Dengan begitu, dapat dideskripsikan bahwa berkarya sebagai pengabdian bagi keluarga merupakan orientasi nilai hakikat berkarya pada tokoh wanita masa ini. *Ibu Hanafi* dan *Rapiah* rela untuk tidak menikah lagi, meskipun itu bisa merela lakukan, demi keberhasilan dan kesuksesan anak-anak mereka. Mereka memandang bahwa berkarya adalah mempersiapkan masa depan yang lebih baik bagi turunannya, bukan lagi dirinya sendiri.

Semua yang mereka lakukan--berpikir dan bertindak--sesuai dengan orientasi nilai hakikat karya mereka adalah bertujuan agar mereka dapat menjalani kehidupan berkeluarga yang harmonis, bahagia, dan tenteram. Ini semacam obsesi hampir seluruh tokoh wanita, protagonis, dan antagonis. Hal ini dapat ditemukan untuk kemudian disimpulkan dari dialog-dialog, perilaku dan tindakan para tokoh. Tokoh-tokoh seperti *Sitti Nurbaya*, *Alimah*, *Rukiah* pada novel *Sitti Nurbaya*; tokoh *Ibu Hanafi*, *Corrie du Bussee*, *Nyonya Asisten Residen*, pada novel *Salah Asuhan*, memperlihatkan bahwa tindakan, ucapan, dan sikap mereka ke arah itu, yaitu kehidupan berkeluarga yang harmonis. Perhatikan kutipan berikut yang mengungkapkan "nasihat" *Nyonya Asisten Residen* kepada *Hanafi* tentang perkawinan dan perbedaan "harga" antara laki-laki dan perempuan.

Lupakah engkau, bahwa bagi seorang perempuan, gadis itu hanya sekali saja seumur hidupnya? Selagi gadisnya, bagai emas berbungkal akan harganya, tapi jika sudah meranda, di mata laki-laki pun tidak berharga lagi. Tahukah engkau hinanya pula kedudukan perempuan bila ia menjadi janda diceraihan oleh suaminya? Berlainan sekali keadaanmu laki-laki, yang bagi salah satu golongan perempuan ada dipandang 'semakin naik harga', jika ia sudah berkali-kali beristri, karena nyatalah laki-laki itu amat 'laku' dan 'orang japutan' (*Salah Asuhan*, 190: 77).

Corrie du Busse pun berpandangan sama tentang perkawinan. Berdasarkan pandangannya yang rasional, Corrie meyakini bahwa pada masa itu perkawinan campuran antarbangsa tiak akan langgeng dan membuahkan rumah tangga yang ideal. Perhatikan kutipan surat Corrie kepada Hanafi di bawah ini.

Juga sepanjang hematku, tentu engkau sudah lebih daripada insaf, bahwa aku sangat menyalahi perkawinan campuran itu. Aku heran, bagaimana engkau sendiri tidak memikirkan sampai ke sana. Meskipun banyak orang yang sedang berusaha akan merapatkan Timur dengan Barat, tapi Timur, Barat tinggal Barat, takkan dapat ditimbuni jurang yang membatasi kedua bahagian itu. (*Sitti Nurbaya*, 1988: 23)

Orientasi tokoh-tokoh wanita *hitam* dalam *Salah Pilih* diwakili oleh Rangkayo Saleah dan Saniah. Kedua orang ini ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh yang berorientasi terhadap hakikat karya sebagai "alat" mencapai tujuan-tujuan praktis yang mementingkan keuntungan pribadi. Hampir keseluruhan aktivitas Rangkayo Saleah dan Saniah tidak memiliki "nilai positif", berusaha mencelakakan orang-orang yang dianggap menghalang-halangi dalam pencapaian tujuan. Perhatikan kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

"Nah, baiklah. Cuma harus kaubiarkan aku berpikir dahulu, supaya dapat kuikhtiarkan, bagaimana cara mengusir gadis itu. Dalam hal itu kita harus bekerja dengan halus, hemat, dan cermat" (*Salah Pilih*, 1992: 133).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana orientasi Rangkayo Saleah terhadap karya. Bagi Rangkayo karya adalah tindakan untuk mencapai tujuan

pribadi. Karya hanya alat yang tak perlu dipersoalkan baik-buruknya, sedangkan tujuan merupakan sesuatu yang harus dicapai tanpa memperhitungkan kiri dan kanan. Karya dianggap sebagai alat untuk memenuhi kepuasan dan ambisi pribadi.

Rangkayo Saleah dan Saniah merupakan tokoh-tokoh yang dikuasai oleh *id* dan hanya mengenal dan mengejar kepuasan. Ego mereka terlalu dikuasai oleh tuntutan *id*, hingga perilaku cenderung seperti binatang, bahkan bisa jadi melebihi perilaku binatang. Tabiat kedua tokoh ini disoroti oleh kakak Saniah, yaitu Rusiah. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Akan tetapi Saniah? Kecuali sifat-tabiat bunda yang sangat terpengaruh sejak muda oleh kebesaran dan kehormatan Tuanku Laras semasa dalam jabatannya, sudah mengalir dalam darahnya, ia pun terlalu meniru-niru kesenangan dan kemegahan nona-nona Belanda yang gila kecantikan diri. Ia tidak mau bersusah payah, enggan ke dapur, hanya mengerahkan tenaga babu dan koki untuk keperluan rumah tangga dan memandang rendah adat-istiadat orang kampung biasa dan hina orang kebanyakan". (*Salah Pilih*, 1992: 68).

Pada sisi lain, tokoh-tokoh *putih* yang diwakili oleh Ibu Mariati, Siti Maliah, dan Asnah, adalah tokoh-tokoh yang memiliki superego yang matang. Superego mereka terbentuk dari berbagai norma yang ada dalam lingkungannya, seperti adat-istiadat, agama, dan hukum yang memang dijalankannya secara sadar. Mereka memiliki filter bagi ego dan *id*-nya, meski kadangkadangkang harus menekan egonya. Perhatikan kutipan berikut.

"Ah, dengar, Asnah! Bekerja di sawah atau ladang tentu lebih senang hatimu, daripada duduk dalam bilik, di tempat aku terpenjara dalam tiga hari ini. Ngeri sekali! Dan cahaya matahari pun menjadi gangguan pula kepadaku. Padahal di luar terlalu banyak yang mesti dikerjakan". (*Salah Pilih*, 1992: 13).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sekalipun Ibu Mariati sedang sakit, tetapi semangat untuk berkarya tetap menggebu-gebu. Padahal, sebagai seorang kaya, pekerjaan-pekerjaan yang dipikirkannya itu sudah dibereskan oleh "pekerja-pekerjanya". Ketidakseimbangan antara semangat dan kondisi fisik ini justru membuatnya semakin merasa menderita.

Asnah pun merupakan tokoh yang memiliki orientasi positif terhadap karya. Berkarya bagi Asnah bukanlah karena kesadarannya sebagai budak, tetapi dituntun oleh semangat untuk mengabdikan, berbakti, dan kesadaran bahwa tanpa karya berarti seseorang tidak akan pernah bisa hidup dalam arti yang sebenarnya. Karya bagi Asnah adalah pengabdian, baik terhadap dirinya, orang lain maupun Tuhan, sekalipun balasan atau "imbalan" yang diterimanya sangat menyakitkan hati. Hal ini diungkapkan pengarang sebagai berikut.

Berbagai-bagai tipu daya sudah dilakukan Saniah hendak mengenyahkan Asnah dari rumah Gedang itu. (*Salah Pilih*, 1988: 142)

....

".... Dan kini aku katakan kepada Kanda, -- aku tidak sabar lagi! Asnah mesti enyah dari rumah ini. Sudah lama aku tidak percaya lagi akan persaudaraan Kanda dengan dia" (*Salah Pilih*, 1988: 170)

Tingkah laku Saniah yang selalu berusaha "mencelakakan" dan menjelekkan Asnah pada akhirnya diketahui Asri. Setelah sekian lama "memendam rasa", pada akhirnya Asri meledak, memuntahkan emosinya kepada Saniah.

"Hum, -seperti kukatakan tadi-- kalau Makcik Liah tidak ada, kalau Asnah tidak bekerja keras dari pagi sampai petang, kaki ke atas kepala ke bawah, mungkin rumah ini centang-perenang, bahkan mungkin kita tidak makan dan minum, tahu?" (*Salah Pilih*, 1992: 138).

Selain Saniah selalu berusaha mengungkapkan kejelekan-kejelekan Asnah kepada orang lain, khususnya kepada Asri, ia pun memperbudak Asnah untuk mengerjakan seluruh pekerjaan kerumahtanggaan. Asnah, meskipun tersiksa, bukan karena harus bekerja tetapi karena tekanan-tekanan Saniah, tetap menjalankan pekerjaan dengan tabah, penuh pengabdian. Asnah sama sekali tidak ingin membalas tindakan Saniah karena hormatnya, terutama terhadap Asri, suami Saniah yang sekaligus kakak angkat Asnah. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Ketika rumah gedang telah lengang, Saniah benar-benar sudah memperlihatkan giginya. Sudah lalu-lalang, tak terkira-kira lagi ia melantaskan angannya dan melakukan kekerasan terhadap kepada gadis itu. Sementara Asri ada di kantor, Asnah dipaksanya bekerja keras:

mencuci pakaian dan cawan-pinggan, menumbuk padi, bekerja di sawah dan lain-lain. Sekaliannya, dikerjakan oleh gadis itu dengan rela, rajin, dan baik, tapi ia senantiasa kena caci-maki dan hardik jua." (*Salah Pilih*, 1992: 150).

Di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, tokoh-tokoh wanitanya digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang berorientasi positif terhadap hakikat karya. Mereka percaya bahwa karya adalah sesuatu yang sangat perlu untuk meningkatkan kualitas dan martabat hidup. Orientasi mereka dikuasai oleh norma yang ada dalam lingkungannya, seperti adat-istiadat, agama, hukum dan sebagainya yang memang dijalankannya secara sadar.

Hayati merupakan tokoh yang memiliki orientasi positif terhadap karya. Berkarya bagi Hayati dituntun oleh semangat untuk mengabdikan, berbakti, dan kesadaran bahwa tanpa karya yang berarti seseorang tidak akan pernah bisa hidup dalam arti yang sebenarnya. Ia berpendapat bahwa karya sangat penting. Hal ini dapat ditemukan pada penceritaan ketika Zainuddin akan meninggalkan Batipuh karena "diusir", Hayati bersumpah bahwa ia tetap akan mencitai Zainuddin walau apa pun yang terjadi. Ia meminta Zainuddin untuk bekerja ke mana dan di mana saja baru kemudian diperhitungkan kelanjutan hubungan antara keduanya (Hayati dan Zainuddin). Bagi Hayati, bekerja atau berkarya merupakan sesuatu yang penting bagi perbaikan hidup. Karya adalah untuk keberuntungan hidup.

"Dan jika engkau kekasihku, berjalan jauh atau dekat sekalipun, entah tidak kembali dalam masa setahun, dua tahun atau sepuluh tahun untuk berkerja, entah hitam negeri Batipuh ini baru engkau kembali ke mani, namun saya tetap menunggumu carilah bahagia dan keberuntungan kita kemana jua pun namun saya tetap untukmu." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 67).

Pernyataan Hayati ini menguatkan Zainuddin untuk pergi dari negeri Batipuh untuk mencari keberuntungan nasibnya. Sekalipun kemudian Hayati, dengan segala kelemahannya, mengkhianati janji tersebut, sumpah tersebut telah dapat menggambarkan bahwa ia memandang kebahagiaan masa depan juga bergantung pada karya di masa sekarang.

Pandangan Hayati terhadap karya juga dapat dilihat dari situasi sewaktu

ia mempertimbangkan pendapat-pendapat sahabatnya, Khadijah, tentang Aziz kalau kelak menjadi suaminya. Pertimbangan tersebut kemudian memang menjadi pemikiran baginya sehingga sewaktu lamaran Aziz diterima mamaknya, ia memutuskan untuk menerima Aziz sebagai calon suaminya sekalipun tergambar agak terpaksa. Akhirnya, ia menikah dengan Aziz dengan salah satu pertimbangan bahwa Aziz adalah seorang yang bekerja, sementara Zainuddin belum mempunyai pekerjaan.

Kemudian, sewaktu Aziz memberi tahu bahwa mereka harus pindah ke Surabaya disebabkan Aziz pindah tugas ke sana, Hayati memperlihatkan kegembiraan yang berlebihan membayangkan alangkah bahagianya kelak di sana. Ini juga menggambarkan bahwa pandangannya terhadap karya sangat positif. Perhatikan kutipan surat Hayati pada Khadijah di bawah ini yang menggambarkan sambutan Khadijah berkenaan dengan hakikat kesetiaan seorang istri sekaligus pandangannya terhadap karya. Bagi Hayati dan orang-orang lain di masa itu, bersuamikan seseorang yang bergaji merupakan kebanggaan tersendiri karena dianggap menjanjikan jaminan ekonomi rumah tangga.

"...bergirang saya menerima kabar kepindahan itu, sebab inilah saya lihat cita-cita tiap-tiap isteri yang suaminya makan gaji." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 162).

2.3 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Waktu

Hakikat waktu adalah perubahan. Hal ini ditandaskan oleh tokoh-tokoh kefilosofan, misalnya John Dewey (tokoh pragmatisme), Jean-Paul Sartre, Kierkegaard, dan Karl Jaspers (tokoh eksistensialisme) yang menyatakan "tidak ada sesuatu yang tetap, yang tetap adalah perubahan itu sendiri" (Graff, et al. 1966: 177). Oleh karena itu, kualitas kemampuan seseorang dalam menilai waktu terletak pada kemampuannya dalam memahami dan memaknai perubahan tersebut serta memanfaatkan hal itu bagi kemajuan dirinya, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Di dalam mengantisipasi segala aktivitas kehidupannya, manusia mau atau tidak terikat oleh waktu dan ruang. Waktu dan ruang telah disadari sebagai faktor yang membatasi keinginan manusia untuk berkreativitas secara "luas". Oleh sebab itu, ruang dan waktu selalu menjadi "obsesi" bagi manusia

di dalam berkarya, terutama bagi manusia-manusia yang kreatif.

Memahami dan memaknai waktu dan ruang, yang berarti memahami dan memaknai perubahan, ternyata tidaklah mudah. Banyak orang yang tenggelam dalam dimensi waktu dan ruang dengan cara yang salah. Kemungkinan kesalahan tersebut ada tiga. **Pertama**, orang yang tenggelam dalam waktu lampau, terutama ketika ia merasa waktu lampau sangat indah, menarik, dan penting baginya. Oleh karena itu, ia akan selalu memandangi waktu kini dan akan datang berdasarkan bayang-bayang masa lalu. **Kedua**, orang yang tenggelam dalam waktu kini atau kekinian. Orang ini akan mengambil sikap pragmatis yang kurang tepat, tidak mengambil pelajaran dari waktu lampau dan tidak memperhitungkan waktu mendatang. **Ketiga**, orang yang terlalu membayangkan waktu mendatang hingga tidak menghiraukan waktu lampau dan kini. Sikap yang paling bijaksana terhadap dimensi waktu adalah merangkul waktu dulu, kini, dan akan datang ke dalam bagaimana *be* dan *beeing*, ke dalam *ada* dan *keadaan* yang sebenarnya di waktu kini atau kekinian.

Hal ini juga diungkapkan oleh Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980: 37), di dalam keterbatasan manusia menghadapi waktu dan ruang, manusia mempunyai persepsi tertentu terhadap waktu dan ruang. Persepsi manusia terhadap waktu menurutnya dapat terbagi atas tiga orientasi, yaitu (1) orientasi pada masa lalu; (2) orientasi pada masa kini (sekarang); dan orientasi pada masa depan (yang akan datang). Masing-masing orientasi manusia tentang waktu ini selain ditentukan oleh masing-masing individu manusia juga ditentukan oleh hal-hal lain di sekitar individu tersebut. Jadi, lingkungan di sekitar individu ikut menentukan orientasi manusia tentang waktu. Hal-hal yang dimaksudkan itu misalnya tuntutan dan kehendak zaman, konvensi di dalam masyarakat, serta pandangan hidup dan ideologi masyarakat secara umum.

Tokoh-tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang digambarkan sebagai tokoh-tokoh wanita yang berorientasi yang mengarah pada kemungkinan masa depan (yang akan datang). Orientasi semacam ini terutama terlihat ada tokoh-tokoh protagonisnya. Di dalam novel *Sitti Nurbaya*, tokoh-tokoh seperti Sitti Nurbaya dan ibu Syamsul Bahri menunjukkan hal yang dimaksudkan. Meskipun di antara keduanya, tokoh Sitti Nurbayalah yang lebih eksplisit dan tegas. Melalui pikiran dan tindakannya, Sitti Nurbaya menunjukkan

bahwa dirinya adalah tokoh wanita yang berwawasan ke masa depan. Artinya, ia menginginkan terjadinya perbaikan harkat hidup di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, segala bentuk pikiran dan tindakan diusahakan agar bagaimana keinginan di masa depan dapat terwujud. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan wawasan ke masa depan tokoh ini.

"Oleh sebab itu, kupinta kepadamu, Sam," kata Nurbaya pula, "Bila engkau kelak beranak perempuan, janganlah sekali-kali kau paksa kawin dengan laki-laki yang tiada disukainya. Karena telah kurasai sendiri sekarang ini, bagaimana sakitnya, susahnyanya dan tak enaknyanya, duduk dengan suami yang tiada disukai. Tak heran aku, bila perempuan, yang bernasib sebagai aku ini menjalankan pekerjaan yang tidak baik, karena putus asa." (*Sitti Nurbaya*, 1988: 145).

"Sebagai kau lihat, tak musah dapat mencari jodoh yang sejoli. Itulah sebabnya perkawinan itu suatu hal yang penting; tak baik dipermudah, sebagai dilakukan oleh bangsa kita. Karena kesenangan dan keselamatan orang berlaki-isteri, hanya dapat diperoleh, bila laki-laki dan si perempuan dalam segala hal dapat bersetujuan. Dalam hal yang demikian, menjadilah rumah tangganya surga dunia, yang mendatangkan kesukaan, kesenangan, cinta kasih sayang, selama-lamanya." (*Sitti Nurbaya*, 1988: 148).

Di dalam novel *Salah Asuhan*, tokoh Corrie du Busse mewakili tokoh wanita yang berorientasi ke masa depan. Corrie du Busse memilih bercerai dengan Hanafi karena ia menganggap perkawinannya dengan Hanafi sudah tidak pantas lagi dipertahankan. Bagi kebanyakan kaum wanita yang hidup sezaman dengannya, hal semacam ini amat riskan. Status janda masih sesuatu yang "menakutkan" bagi banyak wanita, kecuali perceraian karena kematian suami. Corrie tidak demikian. Untuk kebaikan masa depannya, meskipun berat perceraian itu dimintanya dari Hanafi.

Sebagaimana permasalahan yang lain, permasalahan ini pun di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang ditampilkan orientasi nilai yang berlawanan. Tokoh Puti Rubiah, Rukiah, Alimah, berorientasi ke masa silam. Adanya sikap seperti ini hanya untuk menonjolkan pandangan dan tindakan tokoh protagonis. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Puti Rubiah tercenung sejurus mendengar perkataan adiknya ini. Kemudian ia berkata pula. "mauku sekolah Belanda ini saja. Cukuplah.

Sudah itu masukkan saja ia ke kantor, jadi tulislah atau apa saja. Biar pun tak bergaji, tak mengapalah mula-mula ini. Kelak, tentulah akan naik juga pangkatnya dan dapat juga gaji besar, asal ada untungnya. Bukankah, sudah ada pepatah kita yang mengiakan hal itu: Malang tak boleh ditolak, mujur, tak dapat diraih. Sudah diikhtiarkan, diserahkan. Harta pusaka pun hampir diganggunya pula." (*Sitti Nurbaya*, 1988: 57).

Pikiran tokoh Puti Rubiah, seperti terkandung di dalam kutipan di atas menunjukkan, Puti Rubiah menginginkan yaitu sesuatu dengan berorientasi pada kebutuhan yang nyata, yaitu sesuatu yang sedang dihadapinya, dan bukan berpikir tokoh Puti Rubiah di dalam berpikir dan bertindak berlandaskan pada kepentingan masa lalu. Oleh sebab itulah, ia menganjurkan adiknya, Sutan Mahmud, menikah dengan banyak wanita sebagaimana yang dilakukan oleh banyak lelaki bangsawan dan berpangkat pada masa lalu. Ia merasa malu ketika adik lelakinya itu hanya menikahi seorang wanita saja. Ia tidak menyukai cara pikir adiknya, karena menurutnya tradisi lama itulah yang baik. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Itulah yang menjadikan heran hatiku; tak dapat kupikirkan bagaimana ingatannya sekarang ini. Bukankah telah adat nenek moyang kita, yang sebagai itu? Mengapa tiada hendak diturutnya? Malu aku rasanya mempunyai saudara sedemikian itu. Orang yang tahu niscaya akan bersangka saudarakulah yang tak laku kepada perempuan; barangkali karena ada cacatnya. Tatkala kunyatakan kepadanya sesat pikirannya ini, jawabnya. "Binatang yang beristri banyak," coba kau pikir! Adakah patut jawaban yang seperti itu dikeluarkan di hadapanku? Kata Puti Rubiah pula" (*Sitti Nurbaya*, 1988: 60).

Pemikiran dan tindakan tokoh Puti Rubiah atau tokoh-tokoh lain yang sependangan dengannya sebenarnya menjadi tidak penting di dalam novel *Sitti Nurbaya*. Tokoh-tokoh semacam ini hanya tokoh antagonis yang ditampilkan sebagai tandingan bagi sikap dan tindakan tokoh protagonis. Artinya, pikiran dan tindakan tokoh-tokoh antagonis pada akhirnya diberi tendensi sebagai pikiran dan tindakan yang "tidak diperjuangkan" oleh pengarangnya.

Di dalam novel *Salah Asuhan* hal yang sama terlihat pula. Tokoh Ibu Hanafi dan tokoh Rapih merupakan tokoh-tokoh yang berorientasi pada masa lalu dan masa kini. Pada novel yang terdapat "pesan" lain dibandingkan

dengan novel *Sitti Nurbaya*, yaitu orientasi ke masa depan (sebagaimana tokoh Corrie du Busse), sebaliknya didasarkan kepada orientasi nilai-nilai masa lalu dan masa kini. Oleh sebab itu, ada semacam keseimbangan dari sikap dan tindakan tokoh Ibu Hanafi, Rapiah, dan Corrie du Busse, sebagai sikap dan tindakan yang "dibenarkan".

Tokoh-tokoh wanita dalam *Salah Pilih*, yaitu tokoh antagonis Saniah dan Rangkayo Saleah termasuk tokoh yang terlalu mengagungkan masa lalu dan hanya memperhitungkan masa kini. Bagi mereka, kejayaan yang telah diraihinya di masa lalu hendaknya harus dilanjutkan, dikembangkan, tanpa menyadari bahwa perubahan telah berlangsung pada segala aspek kehidupan. Perhatikan kutipan-kutipan berikut yang menggambarkan orientasi Saniah dan Rangkayo Saleah terhadap nilai-nilai tentang waktu.

"Saniah, tertwa dengan sindiran dan ejekan.

'Benar, benar, dahulu bukan sekarang. Bunda sudah berkata bahwa engkau salah mengajar tuan'.

....

'Ah, perkataan yang bukan-bukan! Perempuan yang berakal harus berbuat apa yang disukainya atas suaminya'.

'Itu kata Bunda', ujar Rusiah menyambung kalimat adiknya dengan jenakanya. 'Kataku: suami itu junjungan istri.' (*Salah Pilih*, 1992: 60).

Kutipan di atas menggambarkan pandangan Saniah terhadap waktu, terhadap kejayaan masa lalu, kejayaan keluarganya. Baginya, masa sekarang harus "patuh" terhadap masa lalu, terutama jika hal itu berkenaan dengan kepentingan-kepentingan dan ambisi-ambisi pribadi, jika tidak, maka masa lalu tersebut akan diabaikannya. Masa yang paling berarti bagi dia adalah masa sekarang.

Rangkayo Saleah juga merupakan tokoh yang selalu mengagungkan masa lalu karena memang ia "berjaya" pada lingkup masa tersebut. Perubahan akan diterima seandainya mendukung keadaan masa lalu. Perhatikan kutipan berikut.

"Segala orang di rumah berukir itu sangat teguh memegang adat kebesarannya. Rangkayo Saleah, adik Tuanku Laras itu ialah ibu ketiga anak tersebut itu. Semenjak kecil ia disembah dan dimuliakan orang. Istimewa pula semenjak ia jadi istri Datuk Indomo, seorang penghulu yang kenamaan dan kaya. Kalau orang harus menyembah kepada

TuanKu Laras dua kali, kepadanya harus tiga kali. (*Salah Pilih*, 1992: 39).

Rangkayo Saleah merasa selalu terlindung dalam kebesaran masa lalu. Ia tidak segan mengambil tindakan bengis, tidak manusiawi terhadap orang yang dicurigai akan "meruntuhkan" kejayaan tersebut.

Ibu Mariati, Sitti Marliah, dan Asnah merupakan tokoh-tokoh yang memiliki orientasi positif terhadap nilai-nilai waktu. Tokoh-tokoh ini menyadari bahwa segala sesuatu berubah. Meskipun begitu, perubahan dalam aspek-aspek yang mendasar, misalnya berkaitan dengan adat, hendaknya dicermati, jangan dilakukan secara sembrono. Simak kutipan yang menggambarkan orientasi tokoh-tokoh tersebut terhadap nilai-nilai tentang waktu.

"... . Tidak ada orang setua engkau ini -sudah berumur 19 tahun masih bujang. Akan tetapi aku tidak merasa malu, kecuali jika engkau kawin sebelum berkependaian, belum dapat mencari rezeki sendiri, sehingga engkau dan anak binimu jadi beban orang lain kelak. Oleh karena itu aku nantikanlah waktu yang baik bagimu. (*Salah Pilih*, 1992: 41).

....

"Sawah di Sungaililin dan ladang kopi di Lagan sudah kuhibahkan kepadanya. Penghulu dan cerdik-pandai sudah tahu akan hal itu. Maka aku perbuat demikian, supaya senang hidupnya bilamana ia telah kawin kelak. Dan kalau aku meninggal, jangan ia menjilat bibir saja. Siapa tahu, kalau-kalau istrimu atau Sitti Maliah tidak suka kepadanya". (*Salah Pilih*, 1992: 45).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan ibu Mariati terhadap dimensi waktu dulu, kini, dan akan datang. Ia menyadari bahwa perubahan telah terjadi sehingga seseorang tidak harus selalu berpedoman pada apa yang ada di masa lalu untuk mempertimbangkan keadaan di masa kini.

Kutipan kedua menunjukkan pandangannya terhadap waktu yang akan datang. Ibu Mariati memandang bahwa segala kemungkinan bisa terjadi di masa mendatang dan mungkin sesuatu itu sangat tidak terduga. Oleh karena itu, ia merasa perlu untuk memberi bekal kepada orang yang dikasihinya untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan tersebut di masa mendatang.

Asnah juga merupakan tokoh yang berwawasan luas terhadap dimensi waktu. Ia menyadari bahwa ada suatu alur antara masa lalu dengan masa

kini. Sebagaimana layaknya sebuah alur, perubahan harus ada dan perubahan tersebut dipandang sebagai suatu perkembangan. Perhatikan kutipan di bawah ini yang menggambarkan pandangan Asnah terhadap dimensi waktu.

"Kanda! Bukan hati yang berubah, melainkan adat yang seolah-olah telah menjauhkan kita. Semasa kita masih kecil, memang boleh kita bermain-main, berjalan-jalan, tertawa-tawa dan berpeluk-pelukan. Akan tetapi sekarang ini kita sudah muda remaja. Hingga ini ke atas kelakuan sanak laki-laki harus terhingga-berbatas kepada saudaranya yang perempuan". (*Salah Pilih*, 1992: 33).

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran Asnah tentang perubahan waktu, dulu, kini, dan mendatang. Ia mengarifi perubahan waktu sebagai sesuatu yang harus dicermati, dipelajari, dan dijalani.

Tokoh-tokoh wanita di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* digambarkan sebagai tokoh wanita yang berorientasi waktu kini dan waktu yang akan datang. Orientasi ini terlihat pada tokoh Hayati sebagai tokoh protagonis dan Khadijah sebagai tokoh antagonis. Mereka ditampilkan sebagai tokoh yang berorientasi positif terhadap waktu, mereka sama-sama memandang bahwa dalam hidup waktu merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Tokoh ini juga meyakini bahwa segala sesuatu perlu berubah menurut kehendak zaman sehingga ada waktu atau zaman dulu, zaman kini, dan yang akan datang. Perhatikan pendapat Hayati tentang waktu di bawah ini.

"Segala perkataan tuan itu benar, tidak ada yang salah. Tapi peredaran masa dan zaman senantiasa berlain dengan kehendak manusia, di dalam kita tertarik dengan tertawanya, tiba-tiba kita diberinya tangis. Saya ingat kekerasan adat di sini, saya ingat kecenderungan mata orang banyak, akan banyak halangnya jika kita bercinta-cintaan. Saya takut bahaya dan kesukaran yang akan kita temua, jika jalan ini kita tempuh" (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 54)

Kutipan di atas menggambarkan alangkah Hayati memandang waktu sebagai sesuatu yang harus berubah. Bahkan, dia mengatakan bahwa kehendak masa dan waktu kadang-kadang berlainan dengan kehendak manusia. Perubahan waktu yang terjadi harus diakui oleh manusia karena manusia itu sendiri terikat dengan perubahan itu sendiri. Dari kutipan ini juga dapat diamati

bahwa Hayati sangat memandangi masa kekinian, apa kata orang kalau mereka bercinta-cintaan. Di samping itu, orientasi masa depannya juga tergambar dalam kutipan yang sama bahwa ia takut kelak bakal terjadi kesukaran-kesukaran hidup yang diakibatkan oleh keadaan waktu kini.

Sebagai orang kampung yang tidak terlepas dari keadaan yang mendominasi, ke kampungannya, Hayati juga sulit menerima perubahan zaman dalam konsep yang diperlihatkan oleh Khadijah. Hayati yang hidup masih dalam keterbelakangan merasa kaget dengan apa yang telah terjadi di era 'kemajuan' yang ditampilkan oleh Khadijah. Namun, dia tetap menerima perubahan lingkungan tersebut. Perhatikan bagaimana Hayati memandangi pakaian Khadijah, sahabatnya.

"Hayati melihat Khadijah tenang-tenang. Tercengang dia melihat pakaian yang dipakai sahabatnya itu; kebaya pendek yang jarang dari poal halus, dadanya terbuka seperempat, menurut mode yang paling baru. Kutang pun model baru pula, sehingga agak jelas pangkal susu, dan tidak memakai selendang." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 81)

Sekalipun pada mulanya dia tidak dapat menerima kenyataan, sebagai seorang yang lemah akhirnya dia sendiri dapat menerima dan dengan rayuan dari Khadijah, di sendiri ikut-ikutan zaman dalam konsep sahabatnya itu. Hal ini menunjukkan bahwa ia berkonsep positif terhadap perkembangan dan perubahan waktu.

Tokoh Khadijah sebagai tokoh antagonis juga berorientasi ke masa depan. Bahkan, ia memandangi bahwa orang yang terlalu mengagungkan masa lalu sebagai sesuatu yang tidak benar. Manusia, dalam pandangan Khadijah, sebaiknya menyesuaikan pandangannya tentang waktu sesuai dengan masa kini namun juga mempunyai perspektif masa depan. Keterbelakangan sudah saatnya diubah, ikutilah zaman. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati pendapat Khadijah tentang dimensi waktu dulu, kini, dan yang akan datang.

"Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini. Hanya rupanya supaya kau coreng mukamu dengan arang, pakai pakaian orang dusun Batipuh selama 30 tahun yang lalu, alihkan pertautan sarungmu kebelakang, tindik telingamu luas-luas, masukkan daun tebu yang digulung, makan sirih biar gigimu hitam...." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 88)

Kutipan di atas berisi keluhan terhadap Zainuddin yang dikatakan sebagai orang yang kolot. Ini menggambarkan bagaimana seharusnya manusia, menurut Khadijah, mengikut perkembangan dimensi zaman dan perubahan waktu yang tidak dapat tidak harus terjadi. Menurut dia, sudah tidak waktunya lagi bagi kawula muda berpikiran seperti Zainuddin. Konsep *penampilan* yang dianut Zainuddin menurut Khadijah, adalah konsep penampilan urang dusun, seorang gadis yang mengenakan baju kurung, kerudung, dan asesoris tradisional lainnya. Penampilan seorang gadis yang masa kini, menurut Khadijah, hendaknya meniru penampilan noni-noni Belanda, ala Eropa.

2.4 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Alam

Menurut kerangka Kluckohn (dalam Koentjaraningrat, 1987: 28), semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia mencakup lima masalah pokok kehidupan manusia, dan salah satu masalah pokok adalah hubungan manusia dengan alam. Berkaitan dengan permasalahan hubungan manusia dengan alam ini, terdapat tiga kemungkinan, yaitu (a) manusia yang luluh dalam alam, (b) manusia yang memandang bahwa alam berada di luar dirinya dan harus dieksploitasi, dan (c) manusia memandang bahwa ia hidup dalam alam namun dapat melakukan perubahan atau perbaikan terhadap alam tersebut.

Setiap manusia atau masyarakat mempunyai satu pandangan dari tiga kemungkinan yang dikemukakan Kluckohn di atas. Namun, dari tiga alternatif yang dikemukakan, yang ideal dan mendekati yang terbaik hanya satu, yaitu memandang bahwa manusia hidup dalam alam, tetapi mampu mendayagunakan alam demi kehidupannya.

Manusia berusaha untuk mampu menguasai alam. Meskipun demikian, terdapat kesalingtergantungan antara alam dan manusia. Manusia tidak mungkin hidup tanpa alam, dan alam tidak akan dapat didayagunakan tanpa adanya usaha atau "campur tangan" manusia.

Dalam keterkaitan antara manusia dan dimensi ruang atau alam, van Peursen (1989: 18) mengemukakan tiga jenis pandangan manusia terhadap alam yang diidentifikasi juga sebagai perkembangan kebudayaan atau peradaban manusia. Pertama, pandangan mitis, yaitu keyakinan pada diri manusia bahwa alam telah memberikan aturan-aturan yang pasti dan harus diataati. Ketidaktaatan manusia terhadap aturan tersebut dianggap sebagai

pelanggaran atau suatu dosa. Kedua, pandangan ontologis, yaitu suatu tahap manusia mempertanyakan kebenaran aturan-aturan alam yang dianut oleh pandangan mitis. Manusia tidak mau menerima aturan-aturan tersebut begitu saja. Mereka menginginkan kepastian tentang kebenaran aturan-aturan tersebut, tetapi sayangnya mereka melihat kebenaran aturan hanya dari satu sisi atau fragmentaris. Ketiga, pandangan fungsional, yaitu suatu sikap manusia yang mengarah ke praktis, atau paling tidak pragmatis. Mereka tidak lagi mempertanyakan kebenaran aturan-aturan tersebut, tetapi mencoba mendayagunakan atau memanfaatkannya. Aturan akan dianggap benar sejauh dapat dapat didayagunakan. Pendayagunaan aturan tersebut juga tidak lagi fragmentaris atau terpotong-potong, melainkan dilihat secara komprehensif atau menyeluruh.

Secara tegas, novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau kurang memberikan informasi tentang permasalahan orientasi para tokoh wanita terhadap alam dalam pengertian yang luas. Namun, persepsi tokoh-tokoh wanita pada nilai-nilai kealamiah masih tetap dapat ditemukan. Setidaknya, melalui data yang didapatkan, menyangkut persepsi para tokoh tentang hal-hal yang berhubungan dengan kealamihan dapat dijadikan indikasi orientasi wanita terhadap alam.

Hampir seluruh tokoh wanita di dalam novel-novel sampel berpandangan bahwa nilai-nilai alamiah bersifat fana, sementara, dan tidak abadi. Oleh sebab itu, bagi mereka yang terpenting adalah nilai-nilai hakiki; tetapi tidaklah berarti mereka mengabaikan nilai-nilai alamiah. Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa orientasi nilai-nilai yang dijadikan anutan para tokoh wanita adalah nilai-nilai yang bersifat ideal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap orientasi tokoh terhadap nilai-nilai kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh wanita sebelum perang mempunyai orientasi persepsi tentang alam dengan bertitik tolak untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Tidak bermaksud menundukkan alam, atau tidak pula tunduk sepenuhnya dengan kehendak alam. Keharmonisan dengan alam bagi mereka merupakan orientasi yang terbaik.

Tokoh-tokoh wanita dalam *Salah Pilih*, yaitu Asnah, ibu Mariati, dan Marliah serta sebagaimana layaknya masyarakat tempat lokasi penceritaan, memiliki orientasi ideal terhadap hubungan antara alam dan manusia. Mereka memandang alam sebagai suatu "wadah" kehidupan yang menyenangkan. Mereka tidak ingin bertentangan dengan alam, tetapi juga tidak menginginkan

luluh dalam alam itu sendiri. Alam justru dianggap mengandung pelajaran-pelajaran sekaligus mengandung misteri kehidupan. Menikmati alam menimbulkan kecintaan dan puji syukur terhadap Sang Pencipta alam. Hal ini terungkap pada kutipan berikut.

"Rasa takkan puas-puas hati melihat sawah yang luas-luas, sedang padinya di tumpak ini tengah menghijau serta di bagian lain baru ditanami dan sebagainya. Pemandangan itu pun disela-sela pula oleh ladang pala, kulit manis, dan kopi.

....

Bahkan bagi orang yang sudah lama tinggal di kota yang ramai, beristirahat di kampung itu sangatlah sedapnya. Pemandangan, pendengaran, dan perasaan bertukar, seakan-akan kita beroleh kehidupan baru." (*Salah Pilih*, 1992: 38).

Meskipun mereka sangat "mesra" dengan alam, mereka tidak larut dalam alam. Mereka, Asnah, Ibu Mariati dan Marliah berusaha "mengubah" alam agar sesuai dengan perkembangan waktu dan tuntutan kebutuhan manusia. Perhatikan kutipan berikut.

"... Hanya udara itu --sekarang, hingga ini ke atas jendela akan terbuka selama-lamanya jika aku membakar kemenyan"

....

"Jika matahari sedap rasanya, ya, Ibu?" (*Salah Pilih*, 1988: 15)

Sitti Nurbaya pun memiliki pandangan yang sama terhadap alam: alam harus didayagunakan dan dimanfaatkan demi kebutuhan manusia.

Ketika Nurbaya dengan teman-temannya sampai ke pertengahan gunung itu, pada suatu pendakian yang curam, berkatalah ia sambil mencari batu besar tempat duduk, "Alangkah baiknya, apabila ada kendaraan yang dapat ditunggang ke atas ini" (*Sitti Nurbaya*, 1988: 37)

Tokoh-tokoh wanita dalam "Salah Asuhan" pun memandangi alam sebagai suatu karunia yang tak ternilai harganya. Alam adalah keagungan Tuhan yang "kasat mata". Alam hendaknya "diakrabi". Perhatikan kutipan yang mengungkap keakraban hubungan antara Rapiyah dengan alam berikut ini.

Fajar menyingsing di sebelah timur, alam matahari hendak naik. Sudah hampir satu jam lamanya Rapiah duduk termenung, di muka jendela kamarnya, sambil memandang ke Bukit Barisan yang berupa seolah-olah disapu dengan air emas pada ketika itu. Seekor burung murai terbang dari sebuah pohon dadap, lalu hinggap ke atas perabungan rumah, sambil bersiul berkicau-kicau. Aman dan damai peri keadaan sekeliling Rapiah. (*Sitti Nurbaya*, 1990: 176)

Tokoh-tokoh wanita dalam "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" pun memiliki pandangan ideal terhadap alam, walaupun kadang-kadang mereka larut dengan alam. Mereka berpandangan bahwa alam harus mereka kuasai. Alam, dalam arti luas, adalah segala sesuatu yang di luar diri mereka, segala yang menjadi tempat untuk memberikan "ajang" atau wahana penghidupan pada mereka.

Hayati, misalnya, memandang alam sebagai sesuatu yang ideal, wadah untuk mencari kebahagiaan, dan alamiah tempat mendapatkan serta mendatangkan kebahagiaan itu. Alam memang berubah, dan manusia, tidak harus menentang perubahan alam tersebut, tetapi sejalan dengan itu manusia juga harus berubah. Ungkapan "alam terkembang jadi guru" merupakan ungkapan yang diyakini kebenarannya oleh Hayati.

Orientasi Khadijah terhadap alam hampir sama dengan orientasi yang dianut Hayati. Alam harus dijadikan guru, dan perkembangan alam harus diikuti. Dia berpendapat bahwa perubahan alam harus disadari oleh manusia, perubahan alam itu berarti kemajuan. Dalam perkembangannya, manusia dituntut untuk maju dan berkembang ke arah yang lebih modern. Jadi, alam dianggap sebagai sesuatu yang memiliki dua dimensi: sebagai wahana, sekaligus sebagai alat pemenuhan kebutuhan dan tuntutan manusia.

Kedua tokoh tersebut menunjukkan suatu pandangan bahwa alam pun harus didayagunakan, diolah, dan disesuaikan dengan kehendak perkembangan zaman, agar mendatangkan keuntungan bagi manusia. Tanpa usaha pendayagunaan, maka manusia akan "bersalah" atau "berdosa" karena tidak mensyukuri dan menikmati rahmat-Nya yang terbentang luas ini.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh van Peursen (1987: 18), orientasi tokoh-tokoh wanita dalam novel warna lokal Minangkabau sebelum perang berada pada tahap ontologis. Alam tidak diterima begitu saja atau sebagaimana adanya, melainkan harus "diolah", didayagunakan, sesuai dengan kebutuhan manusia. Meskipun begitu, tokoh-tokoh itu

menyadari bahwa pendayagunaan alam hendaknya tidak semena-mena atau hanya dikaitkan dengan tujuan-tujuan praktis, dan individual. Pendayagunaan alam berkaitan dengan norma, aturan, atau kesepakatan-kesepakatan antarmanusia meskipun konvensi itu sendiri sering tidak tertulis.

Di sinilah letak perbedaan orientasi terhadap nilai-nilai alam antara tokoh-tokoh wanita antagonis dan protagonis alam novel warna lokal Minangkabau sebelum perang. Tokoh-tokoh "jahat" cenderung mendayagunakan alam demi tujuan-tujuan praktis serta bersifat individual. Puti Rubiah dalam *Sitti Nurbaya*, misalnya berusaha mendayagunakan ramuan-ramuan yang diperoleh dari alam sekitarnya untuk mencelakakan Sutan Mahmud, saudaranya yang dianggap sudah "lupa" akan adat-istiadat. Rangkayo Saleah dalam *Salah Pilih* pun menempuh cara demikian untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap sebagai "penghalang" rencana-rencana kejinya. Mereka mendayagunakan "kekuatan alam" dan "benda-benda alam" untuk mencapai tujuan praktis, egoistis, karena hanya memperhitungkan keuntungan pribadi.

2.5 Tokoh Wanita dan Orientasi terhadap Hubungan Sesama

Manusia baru merasa berarti dan lengkap hidupnya setelah ia melakukan interaksi dengan manusia lain. Manusia menyadari bahwa di samping *aku* masih ada orang lain atau *aku* yang lain. Hal itu berarti bahwa kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari orang lain, sehingga arti manusia pada hakikatnya dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat lingkungannya.

Bagaimanapun, hidup bersama orang lain bukanlah suatu kebetulah saja, melainkan sesuatu yang bersangkutan dengan eksistensi manusia. Hidup bersama manusia lain bukan hanya suatu kenyataan saja, melainkan sesuatu yang harus ada, karena ikut menentukan eksistensi manusia sebagai manusia (Poespowardojo, 1983: 41). Orang lain adalah sesama manusia, artinya orang lain mempunyai hubungan kodrat dengan *aku*, dan karena hubungan itu menjadi sesama manusia juga.

Dari sisi lain, sebagai makhluk alamiah, manusia tidak mungkin dapat memenuhi segala kebutuhan tanpa bantuan manusia lainnya. Di samping itu, manusia memang tidak diciptakan untuk tidak saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Dengan perkataan lain, manusia selalu saling tergantung antara sesamanya. Berdasarkan kenyataan inilah, manusia disebut juga dengan istilah makhluk sosial (*zoon politicon*).

Hubungan antara individu dan individu lain beragam coraknya. Ragam hubungan itu akan diwarnai oleh pola dasar masing-masing individu. Menurut Levinas (dalam Poespowardojo dan Bartens, 1982: 43), pada dasar hubungan yang baik, adalah dengan konsep "orang lain adalah tuan bagi diri sendiri". Berdasarkan konsep dasar ini, menurut Levinas akan tercipta hubungan yang harmonis dan serasi antara sesama manusia.

Satu dari sekian banyak anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah adanya rasa cinta kasih. Rasa cinta kasih inilah yang mewujudkan hubungan sesama. Sebagai anugerah dan kodrat, cinta kasih tidak mungkin terelakkan atau dielakkan dalam kehidupan manusia. Bentuk cinta kasih ini dapat di kategorikan bermacam jenisnya. Namun, bentuk cinta kasih yang paling banyak melibatkan aktivitas manusia secara total adalah hubungan cinta kasih antara wanita dan pria. Hubungan cinta kasih inilah yang menyebabkan spesies manusia terus bertahan di muka bumi ini. Karena bentuk cinta kasih ini dianggap paling mendasar, di dalam pembahasan penelitian ini, tokoh-tokoh wanita akan dibahas dari sudut pandang ini.

Levinas (dalam Poespowardojo dan Bartens, 1982: 45) menyatakan hubungan cinta kasih diawali oleh suatu pertemuan. Pertemuan menyebabkan timbulnya kontak antara dua orang. Dua orang tersebut adalah *aku* di satu pihak, dan *engkau* di pihak lain. Pertemuan yang didasari pada pandangan bahwa hendaknya engkau bersedia menerima aku yang telah membuka hati bagi engkau, akan memuncak dalam suatu hubungan yang disebut *cinta*. Asal mula hubungan cinta karena adanya seruan hati: hendaknya engkau menjalani hidup bersama aku. Oleh sebab itu, hubungan cinta memerlukan *persekutuan* antara aku dan engkau. Untuk dapat menjalani hidup bersama, *aku* dan *engkau* harus dilebur menjadi *kita*. Munculnya persekutuan *aku* dan *engkau* menjadi *kita* menyebabkan pihak lain disisihkan dengan sebutan *dia* atau *mereka*. Untuk dapat menciptakan persekutuan yang kukuh, antara *aku* dan *engkau* haruslah memenuhi suatu persyaratan, antara lain seruan hati, kerendahan hati, dan kesetiaan.

Cinta sebagai kodrat dan anugerah dari Tuhan merupakan sesuatu yang bernilai agung. Cinta memiliki nilai sakral. Oleh sebab itu, cinta bukanlah semata-mata dorongan libido atau birahi semata. Manusia yang menjadikan cinta sebagai objek untuk mencapai kepentingan pemuasan nafsu adalah manusia yang telah menyelewengkan makna cinta yang sebenarnya.

Di dalam usaha membentuk persekutuan *kita*, hambatan akan muncul dalam berbagai bentuk. Hambatan yang dimaksudkan adalah berupa

penghianatan, penyelewengan, dan keselingkuhan. Hambatan ini mungkin muncul dari manusia pembentuk persekutuan itu sendiri. Pada saat inilah orientasi nilai budaya seseorang dapat dilihat, yaitu ketika ia berbuat dan bertindak di dalam menyikapi persoalan hubungan sesamanya.

Tokoh-tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang digambarkan sebagai wanita-wanita yang menempatkan nilai cinta kasih sebagai sesuatu yang agung, luhur, dan sakral. Oleh sebab itu, keteguhan hati tokoh wanita pada pasangan yang telah dirasa cocok sulit untuk ditukar atau diganti. Dalam arti sesungguhnya, tokoh-tokoh wanita digambarkan sebagai wanita-wanita yang setia kepada pasangan pilihan hatinya. Persoalannya, di dalam menyikapi cinta kasih ini, jika para tokoh wanita melanggar janji dalam arti mengkhianati persekutuan, dapat dianggap melakukan suatu kesalahan besar. Kesetiaan merupakan tuntutan konvensi masyarakat yang harus dipegang teguh oleh para wanita. Ironisnya, hal yang sama tidak dituntut berlaku pada kaum pria.

Hubungan antarmanusia yang sejati merupakan suatu pertemuan yang hakiki dan otentik antara dua atau lebih manusia yang saling menerima dan saling menghargai sebagai pribadi manusia secara utuh. Hubungan antara manusia yang hakiki merupakan sesuatu yang tidak memperhitungkan berbagai status, seperti tingkat pendidikan, turunan, asal-usul, kekayaan, dan lain-lain. Jika hubungan antara manusia telah memperhitungkan berbagai status, hubungan tersebut adalah semu, pura-pura, dan tidak akan langgeng, sifatnya sementara. Hubungan demikian dibentuk atas pola hubungan *aku* dan *engkau* (subjek dengan objek).

Hubungan yang berpola subjek dan objek biasanya hubungan yang dibentuk dengan didasarkan pada kecenderungan biologis dan psikologis, sosial ekonomis, serta estetis. Hubungan antarmanusia yang dibentuk atas dasar tersebut tidak akan menghasilkan hubungan antarmanusia yang sejati, karena hubungan tersebut dilandasi oleh sikap menguasai dan memandang manusia lain sebagai pemenuhan kebutuhan *aku*.

Gabriel Marcel (dalam Poespwardojo, 1983: 45) mengemukakan bahwa sikap utama mendekati orang lain adalah penyerahan diri, yang sekaligus menerima penyerahan diri orang lain. Tokoh lain, Ignas Kleden (dalam Muhardi, 1984: 12) menyimpulkan bahwa hubungan antarmanusia yang berlangsung sebagai subjek dan objek akan melahirkan penyakit sosial berupa sadisme dan mesokhisme. Sadisme adalah nafsu untuk menguasai orang

lain secara mutlak dan sewenang-wenang, sedangkan mesokhisme adalah sikap membiarkan diri bahkan merasa berbahagia bila diperlakukan oleh orang lain secara mutlak dan sewenang-wenang.

Di dalam novel *Salah Asuhan*, Rapiah memiliki sikap yang tegar, teguh, dan setia. Bagaimanapun perlakuan Hanafi, suaminya, ia tetap menjaga nilai kesetiaan, nilai cinta kasihnya, sehingga, ketika ia telah dicerai oleh Hanafi pun, Rapiah tetap belum bersedia menggantikan tempat Hanafi dengan lelaki lain. Mungkin, Hanafi adalah lelaki pertama yang singgah di dalam hidupnya, dan telah pula menjadi ayah bagi anaknya. Syaifei.

Tokoh Corrie du Busse, wanita yang bertata krama Barat, ternyata digambarkan pula sebagai wanita yang berpendirian teguh pada prinsip kesetiaan. Hanya saja cara yang dilakukan oleh wanita ini berlainan dengan tokoh-tokoh wanita pribumi. Namun, secara umum dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh wanita dalam novel *Salah Asuhan* dipaparkan sebagai wanita yang teguh pada unsur kesetiaan. Perhatikan kutipan-kutipan berikut.

"Rapiah terperanjat, lalu memandang sejurus kepada ibunya. Maka berkatalah ia dengan perlahan-lahan, "Ah,, Ibu! Janganlah Ibu sebut-sebut juga fasal hendak mengganti Hanafi itu, karena tak ada sesaat juga hatiku sudi memikirkan hal yang serupa itu." (*Salah Asuhan*, 1987: 177).

"Jika kusahuti bahwa benar aku ini nanti-nantikan pulangnya juga, apakah gerangan yang hendak kunanti-nanti? Bukankah ia sudah senang hidup bernyonya, dan sedang mengucap-ucap syukur, bahwa ia sudah lepas dari azab dunia, selama hidupnya terikat pada diriku? Tapi -- meskipun aku tak menati-nantinya pulang, buat pengganti dirinya pun sungguh tak ada serambut juga di dalam ingatanku. Tiap-tiap Ibu membawa aku berunding tentang niat hendak mencari suami bagiku, maka timbullah rasa geli dan jijik dalam hatiku terhadap kepada sekalian laki-laki. Entah apalah sebabnya, aku pun tidak mengetahuinya." (*Salah Asuhan*, 1987: 180).

Di dalam novel ini ditampilkan juga orientasi nilai budaya wanita yang senang menyeleweng, bahkan cenderung tidak bertanggung jawab. Namun, tokoh ini hanyalah tokoh antagonis yang berguna untuk semakin mengukuhkan pribadi tokoh wanita protagonis. Hal ini disebabkan oleh tokoh antagonis ini disampaikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca tidaklah bersimpati pada tokoh itu.

Di dalam novel *Sitti Nurbaya* ditemui gambaran yang sama seperti yang dipaparkan di dalam novel *Salah Asuhan*. Permasalahan memang agak sedikit rumit karena permasalahan di dalam novel *Sitti Nurbaya* dapat menimbulkan pandangan yang kontroversial karena tokoh Sitti Nurbaya dapat dinilai setia, namun dapat juga sebaliknya. Kesetiaan Sitti Nurbaya kepada kekasihnya, Syamsul Bahri, begitu luar biasa. Namun, ketidaksetiaannya pada Datuk Meringgih, suaminya, tidak dapat dikatakan baik. Akan tetapi, karena cintanya hanya tertuju pada Syamsul Bahri, dapat disimpulkan kesetiaan wanita ini adalah kesetiaan ideal. Dipaparkan bahwa ketika Sitti Nurbaya harus melanggar sumpah setianya pada kekasihnya, Syamsul Bahri, karena harus menikah dengan Datuk Meringgih, Sitti Nurbaya berargumentasi kepada kekasihnya agar tidak disebut sebagai penghianat, meskipun ia menempuh jalan menikah dengan lelaki lain. Lihat kutipan berikut ini.

"Oleh sebab itu kutuliskan surat ini, supaya kau ketahui halku ini dari awal sampai akhirnya dan tahu pula segala sebab-sebab yang telah menjadikan aku sampai ingkar janji. Bila telah kau baca surat ini, dapatlah kau timbang hukuman yang akan kau jatuhkan ke atas diriku, dan yang akan kuterima dengan rela dan tulus" (*Sitti Nurbaya*, 1988: 122).

Kutipan ini sekaligus menjelaskan bahwa Sitti Nurbaya adalah wanita yang bertanggung jawab atas segala tindakannya. Ia rela menanggung akibat, misalnya dicaci-maki oleh Syamsul Bachri karena tindakannya yang *nota bene* dilakukan dengan penuh kesadaran.

Sebagaimana novel *Salah Asuhan*, di dalam novel *Sitti Nurbaya* juga ditampilkan tokoh wanita yang berkarakter tidak ideal, yaitu tokoh yang beranggapan cinta kasih bukanlah sesuatu yang agung. Tokoh yang dimaksudkan adalah Puti Rubiah. Namun, hadirnya tokoh ini hanya bertujuan untuk semakin menonjolkan peranan tokoh-tokoh seperti tokoh Sitti Nurbaya. Hal ini sebabkan oleh pengarang sedemikian rupa menggiring pembaca pada suatu situasi agar tidak bersimpati pada tokoh Puti Rubiah. Dengan tidak disukainya tokoh Puti Rubiah, berarti sikap dan tindakan Puti Rubiah ini tidak pula dapat diterima. Ia hanya dijadikan tokoh antagonis.

Tokoh protagonis yang dapat ditemukan di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang adalah gambaran wanita yang

teguh, kukuh, dan tegar; mempunyai pandangan yang luas dan wawasannya dapat diterima banyak pihak. Hal lainnya, tokoh-tokoh ini ditampilkan dengan sifat dan karakter yang ideal, bahkan mendekati sempurna. Dengan begitu, tokoh-tokoh ini menjadi pujaan dan panutan masyarakatnya karena orientasi nilai budayanya yang ideal.

Di dalam melakukan tindakan kemasyarakatan--hubungan sesama dalam konteks yang lebih luas--tokoh-tokoh wanita pada masa sebelum perang harus selalu berdasarkan konvensi yang terbentuk dan yang sudah diakui keabsahannya oleh masyarakat banyak. Pemberontakan atau penolakan atas konvensi hanya akan dianggap memperburuk citra seorang wanita. Oleh sebab itu, di dalam hakikat hubungan sesamanya, tokoh wanita digambarkan sebagai jenis manusia yang selalu berusaha menjaga keharmonisan dengan cara bersikap patuh, menerima, pasrah, dan setia, meskipun terkadang sikap ini tidak cocok dengan nurani para tokoh wanita tersebut. Tokoh-tokoh wanita pada ketika ini sulit "merombak" tatanan nilai budaya yang telah diakui masyarakat, citra wanita yang dianggap baik. Di pihak lain, ternyata kaum wanita takut untuk disebut tidak baik oleh masyarakat, meskipun ia tahu tindakannya benar. Jadilah tokoh-tokoh wanita di masa sebelum perang ini sebagai tokoh ideal sebatas alam pemikiran mereka, tetapi belum berupa tindakan.

Rangkayo Saleah sebagai tokoh antagonis dalam *Salah Pilih* merupakan tokoh yang menganut pola hubungan antarmanusia sebagai subjek dan objek, bahkan pola ini dipakai dalam hubungannya antara ibu-anak dan suami-istri. Rangkayo Saleah selalu memandang dirinya sebagai subjek dan orang lain sebagai objek.

Orientasi nilai tokoh antagonis ini dimunculkan hanya untuk mendukung orientasi nilai yang dianut tokoh-tokoh protagonis. Dengan kata lain, orientasi nilai-nilai tokoh antagonis merupakan "pembenaran" terhadap orientasi nilai-nilai yang dianut tokoh protagonis.

Rangkayo Saleah, sesuai dengan perannya sebagai tokoh antagonis, berhak menentukan warna atau jenis hubungan sebagai orang yang mempunyai tuntutan. Sementara itu, orang lain yang ditempatkan sebagai objek, hendaknya berperilaku seperti "alat" bagi pemenuhan tuntutan atau kebutuhannya. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan pola hubungan antarsesama manusia yang dianut Rangkayo Saleah dan juga Saniah.

"Dengan tiba-tiba Rusiah terhenti daripada berpikir-pikir. Ayah dan bundanya datang. Keduanya disambut Rusiah dan Saniah, setelah diletakkan mereka jahitannya masing-masing, dengan hormatnya. Salam mereka itu dibalas oleh ayahnya dengan ramah, sedang bundanya berlaku sebagai tak peduli saja. Mukanya masam, dan setelah ia melihat berkeliling dalam rumah itu, ia pun duduk ke atas kursi dan memandang ke jendela" (*Salah Pilih*, 1992: 69).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rangkyo Saleah menempatkan dirinya sebagai "penguasa" rumah tangga. Ia selalu "mensupervisi" rumah dan keadaan sekelilingnya, apakah "bawahan-bawahannya" bekerja dengan baik atau tidak. Jika pandangannya terhadap suami dan anak-anaknya begitu, dapat dipastikan bahwa pandangan dan hubungannya dengan orang lain lebih "jelek" lagi.

Saniah yang juga tokoh antagonis merupakan tokoh yang selalu digambarkan "mempedomani" perangai ibunya sehingga dalam pandangannya, orang atau manusia lain dianggap sebagai objek. Dia berpandangan bahwa "sawah pun berpematang", dan dialah memilih pematang tersebut. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Benar, dan aku sangka, niscaya aku akan dapat melakukan pengajaran bunda yang baik itu. Akan tetapi sungguhpun demikian aku tetap mengatakan, bahwa orang di rumah gedang itu tidak beradat lagi. Segala manusia sama rata saja kepadanya. Mana orang bangsawan disamakan dengan bangsa budak!" (*Salah Pilih*, 1992: 64).

Tokoh ibu Mariati, Sitti Marliah, dan Asnah merupakan tokoh-tokoh ideal dalam memandang hubungan antarsesama manusia. Manusia dianggap sebagai *aku* lainnya selain dirinya. Meskipun demikian, sesuai dengan kodrat personal dan individual, pengakuan terhadap "keakuannya" hendaknya diseleraskan dengan "keakuan" orang lain. Perhatikan pandangan tokoh-tokoh tersebut terhadap hubungan sesama manusia.

"Akan tetapi berhingga dan terbatas hendaknya. Yang janggal pada adat kita harus dielakkan. Ingatlah, Kanda, sedangkan jika seorang laki-laki hendak naik ke rumah saudaranya atau kemenakannya yang perempuan, sebelum naik tangga ia harus batuk-batuk dahulu. Atau ia berdiri di halaman sebentar, sambil berkata kuat-kuat, sekedar terdengar ke atas rumah". (*Salah Pilih*, 1992: 33).

Kutipan tadi mengisyaratkan bagaimana pola hubungan antarsesama manusia, bahkan antarsesama anggota keluarga sesuai dengan tuntutan sistem nilai yang masih hidup dan dihidupi. Meskipun dua orang manusia berasal dari keluarga yang sama, tetap ada alur tertentu yang hendaknya dipedomani dalam hal berhubungan.

Tokoh Hayati dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* digambarkan sebagai wanita yang memandang bahwa hubungan sesama merupakan kebutuhan hakiki dan harus dilaksanakan secara ideal, sesuai dengan "alur dan patut". Ia berpandangan bahwa manusia diciptakan sama. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan pola hubungan antarsesama manusia yang dianut Hayati.

"Sebenarnya, dia sangat kasihan melihat nasib Zainuddin orang jauh itu, di sini tidak mempunyai kerabat yang karib, dan ayahnya pun telah meninggal. Akan pulang ke Mengkasar, hanya pusaka ayah bunda yang akan ditepati. Sikap Zainuddin yang lemah lembut, matanya yang penuh dengan cahaya yang muram, cahaya dari tanggungan batin yang begitu hebat sejak kecil, telah menimbulkan kasihan yang amat dalam di hati Hayati. (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 39).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hayati mengikatkan benang hubungan antarsesama berdasarkan belas kasihan. Walaupun rasa kasihan ini sebenarnya disebabkan oleh benih cinta yang telah bersemayam dalam jiwanya, sesungguhnya Hayati memang orang yang tetap menganggap bahwa orang lain itu diperlukan dalam hidupnya. Dia juga tidak membedakan orang dalam bergaul. Ini dapat dibuktikan bahwa ia dapat bergaul dengan baik dengan sahabatnya, Khadijah, yang jauh berbeda cara berpikirmya dengan dirinya. Tokoh Hayati merupakan tokoh ideal dalam memandang hubungan antarsesama manusia. Selanjutnya, rasa memerlukan orang lain dalam hidup ini digambarkan oleh Hayati dalam kutipan berikut.

"Tuhanku, benar.... sebenar-benarnya hamba-Mu ini kasihan kepada makhluk yang malang itu, dan oh Tuhanku! Hamba sayang akan dia, hamba ... cinta dia." (*Tenggelamnya Kapal Van Der wijck*, 1982: 43)

....

"Saya cinta akan dikau, biarlah hati kita sama-sama dirahmati Tuhan. Saya bersedia menempuh segala bahaya yang akan menimpa dan

sengsara yang mengancam. (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 55)

Kedua kutipan itu menunjukkan bahwa Hayati memiliki rasa sosial yang tinggi pada Zainuddin sebagai manusia lain di luar dirinya. Rasa cinta terhadap manusia lain yang ditampilkan Hayati menginsyarkan bahwa manusia lain perlu baginya, demikian pula sebaliknya.

Begitu juga pandangan Khadijah tentang hubungan sesama. Hanya saja sebagai tokoh antagonis, bagi Khadijah pergaulan selayaknya hanya dengan orang-orang yang setara dengan dirinya. Dia menonjolkan bahwa tidak semua orang perlu dijadikan sahabat. Hal ini terbukti dengan dilarangnya Hayati bergaul dengan Zainuddin karena menurut pandangannya tidak setaraf.

Sementara itu, Hayati memandang pada kedudukan, harta, dan pangkat, untuk menjalin hubungan sesama. Baginya uang tidak bisa mengganti kebahagiaan hubungan sesama. Perhatikan pendapat Hayati dalam kutipan berikut.

"Tidak Khadijah, pendapatmu tak betul, cinta tak bergantung wang. Kalau dua orang yang bercinta dapat berjumpa, kesenangan dan ketentraman fikirannya, itulah wang, itulah dia kekayaan, lebih dari pada gelang mas, dukuh berlian. Itulah kekayaan yang tak lekang dipanas tak lapuk dihujan." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 94)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hayati tidak memandang uang, kekayaan, dan pangkat sebagai "tali" pengikat cinta kasih. Bagi Hayati, semuanya itu hanya merupakan "alat", bukan tujuan. Sebagai suatu alat, yang dipertanyakan adalah apakah alat tersebut merusak pencapaian tujuan atau tidak. Hayati memandang bahwa hubungan antara *aku* dengan *engkau* pada dasarnya hubungan antara objek dengan objek, bukan antara objek dengan subjek atau sebaliknya. Pola hubungan ini pada akhirnya akan membentuk *kita*, bukan *saya* dan *engkau*.

2.6 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Tanggung Jawab

Bagi manusia, tanggung jawab yang utama adalah tanggung jawab pada diri sendiri, yakni membentuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, ia bebas memilih jalan dan cara yang akan ditempuhnya. Manusia bebas menentukan pilihannya, tetapi di balik kebebasan yang dimilikinya, ia harus bertanggung

jawab terhadap pilihannya itu. Sartre (dalam Muhardi, 1984: 37) mengatakan bahwa konsekuensi dari kebebasan yang tidak terbatas itu adalah tanggung jawab yang tanpa batas pula. Daripada memikul tanggung jawab yang tanpa batas, manusia perlu membatasi kebebasannya. Jadi, manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang membatasi kebebasannya berdasarkan kesadaran tanggung jawabnya.

Manusia bertanggung jawab pada dirinya sendiri karena dalam membentuk dirinya manusia mendapatkan kesempatan untuk selalu memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Ia tidak dapat mempersalahkan orang atas pilihannya. Tanggung jawab pada diri sendiri tidak bisa diserahkan kepada orang lain, "siapa yang menggali lobang, dia sendiri yang akan menimbunnya", "tangan mencencang bahu memikul".

Tanggung jawab pada diri sendiri menjadi dasar pertanggungjawaban setiap manusia kepada orang lain. Tanggung jawab pada diri sendiri pada akhirnya akan dikembangkan menjadi rasa tanggung jawab terhadap keluarganya, masyarakatnya, negaranya, dan Tuhannya.

Kesadaran akan rasa tanggung jawab menyebabkan orang rela berkorban. Pengorbanan itu sendiri adalah pemberian secara ikhlas sesuatu yang berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga bahkan nyawa demi cinta, kesetiaan, ikatan sesuatu, kebenaran, dan mungkin juga kesetiakawanan. Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian dan rasa tanggung jawab.

Tokoh Ibu Hanafi di dalam *Salah Asuhan*, sesuai dengan perannya sebagai ibu, memperlihatkan tanggung jawabnya yang besar. Naluri keibuan yang menumbuhkan kasih sayang pada anak menjadikannya sebagai wanita yang selalu siap untuk melindungi anaknya, memberikan rasa aman, lindungan kasih sayang adalah tanggung jawab seorang ibu. Naluri keibuannya pulalah yang menyebabkan wanita ini melakukan tanggung jawabnya secara sabar dan telaten. Tanpa kesabaran dan ketelatenan dan tanggung jawab yang penuh dari seorang wanita yang berfungsi sebagai ibu, seorang anak berkemungkinan akan tumbuh dan berkembang secara kurang wajar. Ketelatenan dan kesabaran tokoh ibu Hanafi ini, misalnya terlihat pada kutipan berikut.

"Siang malam orang tua itu menunggu anaknya di tempat tidur. Hanafi perlahan-lahan menjadi kuat kembali, sedang dari makanan bubur dengan susu, ia pun sudah diberi makan nasi. Ibunya menantikan dengan

sabar, sampai Hanafi kuat betul, sebelum mengeluarkan tutur, yang beberapa hari ada di ujung lidahnya." (*Salah Asuhan*, 1987: 61).

Dalam kondisi yang semacam ini, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab sebagai ibu dijalankan secara penuh. Artinya, dalam tokoh merawat anaknya tidaklah dibebankan kepada orang lain. Tokoh-tokoh lain juga digambarkan secara sama. Tokoh Corrie du Busse, meskipun digambarkan sebagai wanita Indo yang mempunyai pergaulan lebih bebas dibandingkan dengan perempuan pribumi, ia tetap mempunyai tanggung jawab yang besar dalam kehidupannya. Sebagai istri, ia tidak saja menghormati suaminya, melainkan juga menghormati harga dirinya. Karena dengan begitu, ia telah pula ikut menjaga harga diri suaminya. Lihat kutipan berikut.

"Apakah faedahnya bertanya hal yang sejelas itu, Han? Dahulu aku bernama *meuyffrouw Corrie du Brusse*, sekarang namaku *mevrouw Han*. Dahulu aku merdeka, dunia ini luas seluas-luasnya bagiku, tetapi sekarang duniaku sudah terbatas, karena aku harus takluk ke bawah perintah suaminya." (*Salah Asuhan*, 1987: 148).

Kutipan berikut lebih memperlihatkan bagaimana komitmennya tokoh Corrie du Busse dalam memelihara dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, pada keluarganya, dan pada mertabatnya sebagai wanita.

"Corrie terperanjat dari duduknya, lalu berkata dengan sesak nafas. "Tante Lien! Lebih kurang sudah tiga bulan Tante keluar masuk rumah ini: kupandang sebagai tamu buat menyenangkan-nyenangkan hatiku. Jika kusangka serambut saja bahwa sampai Tante keterlaluhan buat berani 'menghinakan' aku serupa itu, setapak pun Tante tidak akan kuberi masuk ke mari. Sudahlah, selama ini belum pernah kita berselisih, jadi jangan panjangkan tutur ini. Hanya Tante ketahuilah, bahwa diriku kurasai 'dihinakan' oleh Tante dan hingga kini ke atas Tante tak usah datang-datang kemari. Jika kuceritakan hal ini kepada suaminya, niscaya Tante akan mendapat susah."

"Lu jangan mare, Non, ogah ya ogah aje. Sape sih mau pakse ame lu? "Sudah Tante, pulanglah dan janganlah kembali lagi. Rumah ini hendaklah dilewati saja, karena di sini tak akan berhasil usaha Tante!" (*Salah Asuhan*, 1987: 162).

Memelihara diri memang merupakan tanggung jawab manusia secara individu. Namun, dalam berkeluarga, menjaga diri sendiri dari perendahan martabat berarti ikut juga menjaga martabat pasangan hidupnya. Tanggung jawab memelihara martabat inilah yang telah ditunjukkan oleh Corrie du Busse.

Sebagai wanita pribumi Indonesia, Rapih dipaparkan sebagai wanita yang memiliki naluri keibuan. Ketabahan dan pengorbanan serta memiliki tanggung jawab yang besar pada anak-anaknya. Kebahagiaan anaknya lebih diutamakan daripada kebahagiaan pribadinya, sehingga ketika muncul usul dari ibu Hanafi agar ia menikah kembali, usul itu ditolak. Perhatikan kutipan berikut.

"Ibu Hanafi mengeluh, lalu berkata. "Syukurlah demikian teguhnya hatimu. Piah. Sebagai Ibu Hanafi, ada pulalah perasaan riang yang timbul di dalam kalbuku mendengarkan keputusan tuturmu, yang berkata bahwa engkau sekali-kali tidak ada ingatan hendak mengganti anakku Hanafi Tetapi meskipun demikian, sekolahnya, masih sempurna juga, meskipun ia tidak berayah tiri." (*Salah Asuhan*, 1987: 182).

Dengan demikian, gambaran wanita di dalam novel *Salah Pilih* mencerminkan sikap para wanita yang bertanggung jawab. Beban yang harus mereka pikul mereka jalani meskipun terkadang dengan tanggung jawab pada beban yang harus kerjakan itu. Mereka mengorbankan kepentingan pribadi mereka. Gambaran wanita-wanita berkarakter ideal.

Di dalam novel *Sitti Nurbaya*, terdapat hal yang sama sebagaimana didapatkan dalam novel *Salah Asuhan*. Tokoh-tokoh wanita di dalam novel ini digambarkan pula secara ideal sebagai wanita-wanita yang penuh tanggung jawab, tegar, penyabar, serta siap berkorban. Sebagai makhluk spritual, tokoh-tokoh wanita dilukiskan sebagai wanita-wanita pengabdian pada Tuhannya. Rukiah, Siti Alimah, Sitti Nurbaya, bahkan juga tokoh antagonis, Puti Rabiah, dipaparkan sebagai wanita-wanita yang kuat taat beribadat. Jika menghadapi permasalahan yang tak terpecahkan, mereka mengadukan "pertanggungjawabannya" kepada Tuhan. Sitti Nurbaya, misalnya, dengan bebab penderitaan yang amat besar menyimpannya, ia tetap berusaha tabah. Jika tidak bertanggung jawab, ia telah melakukan usaha bunuh diri. Hal ini terungkap dari ucapan-ucapan Sitti Nurbaya kepada sepupunya, Alimah. Ironisnya, justru tokoh pria yang digambarkan dalam novel ini yang mencoba

bunuh diri karena tak tahan menghadapi penderitaan hidup, yaitu tokoh protagonis Syamsul Bahri.

Tokoh Sitti Nurbaya dalam menjalani kehidupannya sebagai wanita, yang multidimensi peran, misalnya sebagai kekasih, sebagai anak, sebagai sahabat, adalah gambaran wanita yang penuh tanggung jawab. Ketika terpaksa mengingkari janji setia kepada kekasihnya, Syamsul Bahri, ia memberikan argumentasi untuk hal itu. Ketika ayahnya akan dibawa ke penjara karena tak mampu membayar hutang kepada Datuk Meringgih, sebagai anak ia merelakan dirinya dijadikan "tembusannya". Perhatikan kutipan-kutipan berikut yang menggambarkan sosok tanggung jawab Sitti Nurbaya.

"Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak, "Jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Meringgih!". (*Sitti Nurbaya*, 1988: 119).

....

"Oleh sebab itu kutuliskan surat ini, supaya kau ketahui halku ini dari awal sampai akhirnya dan tahu pula segala sebab-sebab yang telah menjadikan aku sampai mungkir janji. Bila telah kau baca surat ini, dapatlah kau timbang hukuman yang akan kaujatuhkan ke atas diriku, dan akan kuterima dengan rela dan tulus." (*Sitti Nurbaya*, 1988: 122).

Dari kenyataan yang dapat dilihat, seperti yang ditemukan dalam novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sebelum perang, tokoh-tokoh wanita digambarkan sebagai wanita yang mengerti benar bahwa hidup merupakan sebuah risiko. Kehidupan yang berpasangan antara baik dengan tidak baik, bahagia dengan sengsara, sempurna dengan tidak sempurna, adalah resiko hidup. Satu di antaranya harus dijalani atau dialami. Meskipun pada akhirnya menjalani kehidupan yang tidak diinginkan, mereka akan tetap menjalankan dan tidak berusaha menghindarinya. Tanggung jawab menyebabkan mereka menerima kenyataan itu dengan tegar. Kenyataan yang telah mengenakan dijadikan pengalaman berharga dalam menjalani kehidupan. Dengan begitu, konsep mereka tentang segala sesuatu yang menyangkut kehidupan semakin luas. Di dalam novel *Sitti Nurbaya*, misalnya, Tokoh Sitti Nurbaya, meskipun masih berusia belia, ia mempunyai konsep tentang lembaga perkawinan yang bertanggung jawab. Pandangannya ini

muncul karena nasib buruk yang telah menimpa dirinya. Dengan begitu, terlihat pula bahwa karena nasib buruk tentang perkawinannya, tokoh ini justru mendapatkan pandangan tentang bagaimana seharusnya suatu rumah tangga yang ideal itu dibentuk. Perhatikan kutipan berikut.

"Sebagai kau lihat, tak mudah dapat mencari jodoh yang sejoli. Itulah sebabnya perkawinan itu suatu hal yang penting; tak baik dipermudah, sebagai dilakukan oleh bangsa kita. Karena kesenangan dan keselamatan orang berlaki istri dan berumah tangga, hanya dapat diperoleh, bila si laki-laki dan si perempuan dalam segala hal dapat bersetujuan. Dalam hal yang demikian, menjadikan rumah tangganya surga dunia, yang mendatangkan kesukaan, kesenangan cinta kasih sayang, selamanya." (*Sitti Nurbaya*, 1988: 148).

Dari kutipan di atas dapat pula disimpulkan secara sederhana bahwa pandangan tokoh wanita dalam segala aspek kehidupannya, termasuk permasalahan tanggung jawab di dalam novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sebelum perang adalah pandangan yang idealis. Dengan begitu, dapat pula diketahui bahwa tokoh-tokoh wanitanya pun adalah tokoh-tokoh idealis.

Tokoh-tokoh wanita dalam *Salah Pilih*, terutama Asnah, Ibu Mariati, dan Sitti Marliah merupakan tokoh-tokoh yang ideal dalam memikul tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya maupun negaranya. Asnah memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya. Sebagai perwujudan pertanggungjawabannya terhadap diri sendiri tersebut, Asnah selalu menyadari dan melaksanakan kewajibannya sejalan dengan norma agama dan sosial.

Asnah sangat santun dan cermat merawat ibu Mariati karena menyadari bahwa hal itu merupakan sosok tanggung jawab anak terhadap ibunya. Asnah menangani dengan tekun pekerjaan rumah tangga karena ia menyadari bahwa hal itu merupakan sosok tanggung jawab anak terhadap keluarga. Asnah juga memelihara adat karena ia menyadari bahwa hal itu merupakan sosok tanggung jawab individu terhadap kelompok atau masyarakatnya. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan sosok tanggung jawab Asnah.

"Dengan hati yang penuh kasih sayang Asnah mulai bekerja membuka verban dan membersihkan bengkak pada kaki ibunya itu. Setelah

digosoknya dengan minyak param, bengkak itu pun dibeatnya pula dengan verban yang baru perlahan-lahan dan hemat-cermat. Kemudian disorongkannya sebuah bantal ke bawah kaki ibu itu, diperbaikinya letak bantal kepalanya dan diurut-urutnya kedua belah tangannya. (*Salah Pilih*, 1992: 13)."

".... Tambahan pula amat senang hati saya, jika saya dapat berbuat bakti kepada orang. Dan jika saya tidak berbuat demikian, apalah gunanya saya hidup di dunia ini" (*Salah Pilih*, 1993:17)

Kutipan di atas menunjukkan besarnya tanggung jawab Asnah, baik terhadap keluarga maupun terhadap masyarakat atau sesama hidup.

Ibu Mariati dan Sitti Marliah juga merupakan tokoh yang memiliki tanggung jawab besar, baik terhadap diri, orang lain, maupun terhadap Tuhannya. Ibu Mariati merasa bertanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan Asnah sebagai "panggilan hati" walaupun sebenarnya hubungan darah antarmereka cukup jauh. Sitti Marliah juga merasa bertanggung jawab kepada ibu Mariati, karena ia menempatkan diri sebagai adik ibu Mariati. Selain itu, Sitti Marliah juga merasa bertanggung jawab untuk ikut membesarkan dan menjaga Asnah yang telah dianggap sebagai anak kandung sendiri sekaligus sebagai anak kandung ibu Mariati.

Saniah dan Rangkayo Saleah merupakan tokoh-tokoh yang tidak memiliki tanggung jawab, baik terhadap diri, orang lain, maupun terhadap Tuhannya. Mungkin pada diri Rangkayo Saleah terlihat adanya "tanggung jawab" terhadap diri dan orang lain, misalnya terhadap Saniah, anaknya. Namun, tanggung jawab ini sebenarnya palsu. Bagi Rangkayo Saleah, apa yang terlihat sebagai "rasa tanggung jawab" sebesarnya hanya perwujudan dari egoismenya. Rangkayo Saleah merasa bahwa orang-orang di sekitarnya, termasuk Saniah, hendaknya menuruti kehendaknya, keinginan atau cita-citanya. Jika tidak, ia akan mencaci maki orang tersebut sebagai orang yang tidak beradat, tidak mengenal norma, tidak mengenal budi, dan serangkaian sumpah serapah lainnya. Hal ini dapat dipahami karena mereka tokoh antagonis yang ditampilkan untuk membantu "penampilan" tokoh-tokoh protagonis. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan kebringasan Rangkayo Saleah ketika menerima surat anak lelakinya, Kaharuddin yang menggambarkan hendak mengawini seorang gadis yang berasal dari Padang.

"Aku yang berkuasa atas anak-anakku. Apa yang sudah kukatakan tadi itu, tetap sudah.- tak dapat diubah lagi. Malu benar aku, jika anakku

kawin di rantau orang, seakan-akan ia tidak lai di negrinya. Jadi sekali lagi kukatakan, aku tidak suka memperkenankan kehendaknya itu. Jika ia kawin dengan tidak seizinku, nah, putus aku beranak kepadanya" (*Salah Pilih*, 1993: 178).

Rasa tanggung jawab pada diri orang tua terhadap anak, misalnya, adalah sifat yang harus dimiliki oleh orang tua. Ibu Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* digambarkan sebagai wanita yang berorientasi ideal terhadap tanggung jawab. Begitu besar rasa tanggung jawab terhadap anaknya, hingga di saat-saat nyawanya hampir diambil Yang Mahakuasa, ia menyempatkan berpesan pada Mak Base. Perhatikan kutipan di berikut ini.

"Asuh dia baik-baik, Daeng, jadikan manusia yang berguna. Ah... lanjutkan pelajarannya kenegeri Datuk neneknya sendiri." (*Tenggelamnya Kapal Van Der wijck*, 1982: 17)

Wasiat ini dipegang teguh oleh Mak Base yang juga merupakan tokoh wanita yang mengandung positif terhadap sifat pertanggung jawab. Buktinya, ia merawat dan mengasuh Zainuddin sepeninggal ibunya. Kutipan berikut ini membuktikan hal itu.

"Demikianlah bertahun-tahun lamanya. Mamak masih tetap tinggal dalam rumah ini mengasuhmu, dan ayahmu berjalan kemana-mana, kadang-kadang menjadi guru pencak Padang yang masyhur itu, kadang-kadang berdukun....." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 19)

Tokoh wanita utama dalam novel ini, yaitu Hayati, merupakan gambaran tentang seorang yang memandang tanggung jawab itu perlu, bahkan sesuai dengan janji yang telah dipateri sebelumnya. Contoh rasa tanggung jawab Hayati adalah ketika ia mengembalikan payung yang dipinjam dari Zainuddin sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan. Perhatikan surat Hayati berikut ini.

"Bersama dengan anak ini saya kirimkan kembali payung yang telah saya pinjam kemaren. Alangkah besarnya terima kasih saya atas pertolongan itu...." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 33)

Kutipan berikut ini juga memperlihatkan tanggung jawab Hayati. Bagaimana ia merasa bertanggung jawab terhadap janji dan cinta Hayati terhadap si pemuda malang, Zainuddin, dapat dilihat dari kutipan ini.

"Kalau demikian, hari inilah saya terangkan di hadapannya, di hadapan cahaya matahari yang baru naik, dihadapan roh ibu bapa yang sudah sama-sama berkalang tanah, saya katakan bahwa jiwaku telah diisi sepenuh-penuhnya oleh cinta kepadamu. Cintaku kepadamu telah memenuhi hatiku. Dan Saya tidak akan khianat kepada janjiku, tidak akan berdusta di hadapan Tuhanku, dan di hadapan roh nenek moyangku, ujar Hayati." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 66-67)

Dalam diri tokoh Hayati ternyata terjadi "peperangan" rasa tanggung jawab. Peperangan tersebut "berlangsung" ketika ia harus memilih; bertanggung jawab terhadap adat dan mamak-mamaknya, atau bertanggung jawab terhadap janji cintanya. Dalam peperangan rasa ini, dengan terpaksa ia melanggar tanggung jawab terhadap janji cintanya. Hal itu sekali lagi dilakukan karena keterpaksaan. Di harus menerima dan menghargai keputusan mamak yang sebenarnya sama sekali bertentangan dengan keinginannya. Inilah contoh pengorbanan dan sekaligus perwujudan rasa tanggung jawab Hayati.

Selanjutnya, sebagai isteri yang bertanggung jawab, Hayati tanpa banyak pikir bersedia pindah ke Surabaya mengikuti suaminya. Keputusan ini diambil walaupun keadaan rumah tangganya pada saat itu serasa telah menjadi neraka baginya. Ia tetap bersabar atas dasar tanggung jawab yang tinggi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Di dalam rumah dirasanya sebagai neraka, dan lari tak dapat. Karena Hayati adalah seorang perempuan lemah lembut, yang lebih suka berkorban, harta jiwanya sendiri dari pada mengganggu orang lain. Ia ingat satu pepatah yang dibacanya dalam buku: "Perjuangan laki-laki di medan perang, perjuangan perempuan dalam rumahnya." (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 180)

Orientasi tanggung jawab tokoh wanita dalam novel ini diperkaya oleh rasa tanggung jawab seorang ibu terhadap orang lain yang tinggal di rumahnya. Zainuddin yang tinggal di rumah seorang ibu di Padang Panjang mendapatkan perhatian dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari sang

orang tua ini. Si Ibu, karena ketulusannya menganggap Zainuddin sebagai anak kandungnya. Memang, Zainuddin figur tokoh yang pandai bergaul sehingga mampu "memikat hati si Ibu" empunya rumah dan si Ibu itu sendiri sangat menghargai orang-orang yang mampu memikul tanggung jawab. Perhatikan kutipan berikut.

"Terangkanlah mengapa? Tempo hari surat mati yang kau terima dari kampung. Sebelum berangkat baru-baru ini nampak pula berubah mukamu menerima surat, sekarang datang pula surat yang lain Agaknya anak mamak si Muluk bisa menolongmu karena dia banyak pergaulan. (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 123).

Tanggung jawab inilah yang idealnya dimiliki oleh orang Minangkabau di kala itu pada khususnya, atau manusia pada umumnya. Mencarikan jalan keluar bagi kesulitan yang di alami orang lain merupakan contoh perwujudan rasa tanggung jawab kepada orang lain.

2.7 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Keadilan

Secara umum keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan terletak pada keseimbangan atau kehormatan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Atau dengan kata lain, keadilan terjadi bilamana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan menunaikan apa yang menjadi kewajibannya.

Menurut Aristoteles, keadilan adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah antara dua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit. Sementara itu, oleh Plato keadilan diproyeksikan pada diri manusia sehingga orang yang dikatakan adil adalah orang yang mengendalikan diri dan perasaan oleh akalnyanya. Akal dan budi merupakan kendali atau kunci keadilan.

Socrates memproyeksikan keadilan pada pemerintahan (hukum). Menurut Socrates, keadilan tercipta bilamana setiap orang merasakan bahwa pemerintah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Dia memproyeksikan kepada pemerintah karena pemerintah adalah pimpinan pokok dalam masyarakat yang menentukan dinamika masyarakat. Sementara itu, Kong Hu Cu berpendapat bahwa keadilan itu akan terwujud apabila anajk bertindak sebagai anak, ayah bertindak sebagai ayah, dan raja bertindak sebagai raja, serta masing-masing melaksanakan segala kewajibannya.

Dari beberapa pengertian keadilan yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu hal yang mendasar berkaitan dengan konsep keadilan. Sesuatu dianggap adil jika segala-galanya dilakukan pada tempatnya, segala-galanya dilakukan pada waktunya, dan segala-galanya hendaknya juga dilakukan menurut aturan-aturan yang melandasinya.

Keadilan merupakan tuntutan setiap manusia. Oleh sebab itulah, rasa keadilan berhubungan erat dengan rasa kemanusiaan. Keadilan berkaitan erat dengan permasalahan hak dan kewajiban setiap manusia. Perbedaan antara hak dan kewajiban pada setiap manusia akan menyebabkan perbedaan pula pada pengertian tentang keadilan. Inilah jenis keadilan subjektif, dan yang paling banyak dipermasalahakan dalam kehidupan manusia, termasuk di dalam novel-novel.

Menurut Sartre (dalam Poespowardojo dan Bartens. 1981: 72), keadilan tidaklah identik dengan memandang sama terhadap semua manusia, atau memberikan sesuatu sama banyaknya pada semua orang, atau memperlakukan sesuatu sama pada setiap orang. Sartre menambahkan, justru terkadang dengan memperlakukan setiap orang dengan pandangan sama akan memunculkan ketidakadilan. Keadilan memang sulit dirumuskan, karena keadilan terkadang begitu relatif. Oleh sebab itu, keadilan dapat dirumuskan secara sederhana sebagai menempatkan sesuatu sesuai dengan kodratnya.

Suatu dari sekian banyak permasalahan yang menojol pada era modernisasi ini adalah tuntutan hak untuk sederajat mereka wanita dan pria. Keinginan banyak wanita untuk di perlakukan dalam segala segi kehidupan sama kaum laki-laki. Keinginan kaum wanita yang seperti itu biasanya disebut dengan istilah emansipasi wanita. Menurut Dagler (dalam Muhardi, 1984: 48), tuntutan untuk diperlakukan sama antara wanita dan laki-laki pada hakikatnya merupakan suatu bagian dari masalah keadilan sosial. Dengan begitu, tuntutan ini termasuk hal yang paling prinsipil, terutama jika ditinjau dari permasalahan kaum wanita.

Dalam berbagai segi kehidupan, seperti dapat ditemukan pada kehidupan masyarakat di dalam novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sebelum perang, wanita selalu merasa tertekan karena diperlakukan secara tidak sama dengan kaum lelakinya. Berbagai kesempatan harus ditinggalkan karena tekanan dari berbagai pihak, terutama kaum lelaki. Kaum lelakilah yang dapat maju, wanitanya tidak. Hal ini disebabkan oleh kaum prianya diberi kesempatan yang memadai, sedangkan kaum wanitanya tidak. Dengan kenyataan semacam ini, kaum wanita merasa diperlakukan tidak adil. Kaum

pria dianggap terlalu mendominasi segala lapangan kehidupan. Wanita ditempatkan pada kehidupan yang rendah atau "lebih sulit" dibandingkan dengan kaum pria.

Kaum wanita didalam novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau menyadari hal ini. Situasi yang semacam ini tidak diinginkan oleh mereka. Jalan keluar dari permasalahan ini sudah mereka pikirkan, namun langkah kongkret sulit mereka tempuh.

Hampir seluruh tokoh wanita di dalam novel-novel sebelum perang ini digambarkan sebagai wanita-wanita yang berada dalam kungkungan kaum prianya, langsung atau tidak langsung. Langsung, misalnya, jika berada dalam kekuasaan orang tua atau suami. Tidak langsung, misalnya, karena harus selalu mematuhi konvensi masyarakat, dan konvensi ini biasanya menguntungkan kaum pria. Bahkan, di dalam bagian-bagian tertentu kaum wanitanya digambarkan begitu tertekannya karena harus menerima segala bentuk kehidupan tanpa dapat membantahnya meskipun kenyataan itu merugikan kaum wanita, dan kenyataan itu pada hakikatnya masih dapat ditolak.

Ketidakterdayaan kaum wanita disebabkan oleh wanita tidak memiliki kekuatan sosial dibandingkan dengan kaum pria. Hampir segala aspek dalam kehidupan kemasyarakatan dikuasai oleh kaum pria. Oleh sebab itu keputusan selalu berada di tangan laki-laki. Kaum pria lah yang memegang keputusan dan seringkali keputusan itu dianggap merugikan dan semakin memojokkan kaum wanita. Kaum wanita dijadikan semacam objek bagi kaum prianya. Hanya sebagai pelengkap kehidupan pria.

Ketidakadilan semacam ini misalnya, dialami oleh Rapiah. Wanita ini mengalami nasib yang kurang mengenakkan karena ketidakadilan tindakan suaminya, Hanafi, yang selalu memojokkannya. Rapiah selalu menempati kedudukan sulit untuk membuktikan dirinya sebagai seorang istri yang ideal di hadapan Hanafi. Meskipun begitu, ia menerima semua perlakuan itu dengan tabah. Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan bahwa wanita yang semacam itulah wanita yang baik sehingga ia disebut sebagai "intan yang belum digosok", oleh mertuanya sendiri meskipun secara hakiki ia menderita. Perhatikan kutipan-kutipan berikut yang menggambarkan "konsep keadilan" yang dianut Rapiah.

"Bukan itu yang hendak kutanyakan; fiil Rapiah, apakah ia sabar dan tahu diri?"

Rapiah memang bersifat sabar. Asal engkau tidak menyia-nyiaikan, sekadar engkau hardik dan bengisi saja, tentu ia takkan menghilangkan sabarnya, Hanafi! Sebutir intan yang belum digosok sudah ibu sediakan untukmu, baiklah engkau percaya pada ibumu (*Salah Asuhan*, 1987: 69).

....
 "Dalam dua tahun kehidupan beristri itu, Rapiah dipandanginya sebagai seorang istri yang diberikan kepadanya. Segala kewajiban sebagai suami adalah diturutnya, demikian ia berkata, jiban sebagai suami, adalah diturutnya, demikian ia berkata, tetapi akan hatinya Rapiah tidak berhak. *Liefde, Sympatie, opofering*, dan lain-lain lagi perkataan yang menyeramkan bulu tengkuk ibunya. tentu Rapiah tidak boleh mengharap dari padanya. Demikian pula tentang kemerdekaannya, Hanafi berkata hendak menentukan batas-batasnya sendiri, dengan tidak diberi hak kepada Rapiah buat turut menentukannya.

Apa yang disukai oleh Hanafi, Rapiah harus membenarkan. Dengan cemooh diterangkan segala kewajiban perempuan Islam terhadap suaminya, lalu ia berkata bahwa martabatnya terlalu tinggi, akan membuat *misbruik* atas kelemahan perempuan itu". (*Salah Asuhan*, 1987: 74).

Kesadaran untuk menyejajarkan diri atau keinginan untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan pria belumlah menjadi pemikiran setiap wanita pada masa ini. Jika pun ada keinginan semacam ini, tidak diyakini benar oleh kaum wanita, bahkan cenderung tidak didukung oleh kaum wanita lainnya. Kenyataan yang berhubungan dengan konvensi masyarakat, adat-istiadat, serta agama menyebabkan wanita memang merasa harus berada setingkat di bawah kaum pria. Kondisi semacam ini lebih terlihat jika hubungan antara pria dan wanita tersebut berada dalam suatu ikatan atau lembaga perkawinan. Kepatuhan, kerelaan, dan kesetiaan adalah sesuatu yang mutlak dilakukan oleh perempuan kepada suaminya, yang tentu saja kaum pria. Sementara itu, tentu saja aspek-aspek yang sama tidak begitu dituntut diperoleh dari kaum pria, bahkan bisa sebaliknya.

Kerelaan menerima perlakuan, sikap, serta keputusan dari suami, meskipun perlakuan, sikap, serta keputusan itu merupakan suatu siksaan bagi seorang wanita, mengharuskan wanita itu menerima dan menjalani "apa adanya". Hal-hal ini antara lain disebabkan oleh pandangan yang hidup dan berlaku di tengah masyarakat yang mengatakan bahwa wanita yang baik dan berbakti adalah wanita yang patuh dan pasrah menerima nasibnya. Tentu

saja setiap wanita ingin disebut sebagai wanita yang baik. Oleh sebab itu, mereka mematuhi konvensi yang telah disepakati, yang nota bene dibentuk oleh pemikiran kaum pria. Perhatikan kutipan berikut.

"Meskipun belum sempurna umur, tetapi anak itu sudah boleh menjadi suri teladan bagi perempuan yang tua-tua. Suaminya itu sungguh-sungguh sudah dipandang sebagai junjungan. Berasalah ia akan kecilnya, hinanya, dan bodohnya di sisi suaminya yang dipandang sebagai orang terpandai dan sebenarnya tidak sejodoh dengan dia." (*Salah Asuhan*, 1987: 74).

Sikap seperti yang dilakukan oleh Rapih kepada Hanafi seperti terlihat pada kutipan di atas merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat pada waktu itu, sehingga sikap Rapih dikatakan dapat dijadikan contoh, teladan bagi perempuan-perempuan lain. Memang dari segi agama, Islam contohnya, kepatuhan seorang istri kepada suaminya memang dituntut, namun tentulah bukan kepatuhan yang membabi-butu. Kepatuhan yang mutlak dan absolut jelaslah tidak dikehendaki oleh agama.

Pandangan semacam ini tidak saja didukung oleh kaum lelaki yang merasa penting mempertahankan konvensi semacam ini, tetapi juga didukung oleh kaum wanitanya. Kaum wanita yang mendukung kondisi terciptanya konvensi itu biasanya digambarkan sebagai wanita yang masih berusaha menjaga tradisinya, katakanlah wanita yang berpikiran tradisional. Di dalam novel *Sitti Nurbaya*, tokoh yang bernama Puti Rubiah digambarkan sebagai wanita yang berpikiran tradisional yang ikut mendukung "penekanan" kaum pria atas wanitanya. Digambarkan, ia justru menyuruh adik lelakinya, yaitu Sutan Mahmud, untuk beristri lebih dari satu, serta tidak menginginkan anak perempuannya, Rukiah, untuk terus melanjutkan sekolah. Menurut pemikiran Puti Rubiah yang tradisional, pria yang baik adalah pria yang beristri banyak karena dapat dianggap terkenal serta wanita tidak perlu sekolah tinggi karena toh pekerjaan yang akan dilakukan setelah bersuami adalah pekerjaan-pekerjaan rumah tangga belaka. Puti Rubiah tidak menyadari bahwa tindakannya itu justru memperbesar jarak perbedaan antara keadaan sosial pria dan wanita. Pandangan ini tentulah ditentang oleh banyak wanita modern yang menginginkan kesamaan status sosial atau keadilan sosial antara wanita dan pria.

Tokoh-tokoh wanita yang dimunculkan untuk menentang pemikiran

seperti di atas biasanya digambarkan sebagai wanita-wanita barat atau setidak-tidaknya wanita yang telah mengecap pendidikan, yang tentu saja pada waktu ini adalah pendidikan barat, yaitu Belanda. Wanita-wanita yang berpemikiran untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum pria, misalnya wanita Indo yang bernama Corrie du Bussee dalam *Salah Asuhan*, dan Nyonya Residen dalam novel yang sama. Sementara itu, dalam *Sitti Nurbaya*, ditampilkan tokoh wanita Sitti Nurbaya, wanita yang telah mengecap pendidikan formal Belanda. Kebanyakan wanita-wanita barat atau yang berpikiran barat memandang kondisi "terjajahnya" kaum wanita di bahwa kekuasaan kaum pria sebagai sesuatu yang harus dibenahi. Gambaran hal ini dapat diikuti dari dialog-dialog para tokoh di dalam novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sebelum perang yang dideskripsikan sebagai wanita yang berpikiran barat. Perhatikan kutipan berikut.

"Aku berkata kepadamu bukanlah sebagai Nyonya Asisten Residen. Nyonya sepmu, melainkan sebagai seorang perempuan, yang hati-hati benar atas perbuatan-perbuatan seorang lelaki yang mengaku terpelajar, terhadap sesama perempuan. Aku tak tahu, apa yang telah terjadi sebelum perkawinan engkau dengan Rapiah itu, dan aku tak ingin, tidak perlu mengetahuinya. Yang aku ketahui hanyalah bahwa engkau sudah menikah dengan dia dan ia sudah beranak dengan engkau dan -- secara faham segala bangsa, di situlah engkau harus merasa berkewajiban terhadap perempuan itu. Engkau mengaku tahu dan "memakai" adat Belanda! Tapi laku serupa itu kepada seorang perempuan, sebanyak tahuku hanya dapat didengar ceritanya dalam *Hikayat Seribu Satu Malam* saja" (*Salah Asuhan*, 1987: 77)

Ketergantungan untuk harus mematuhi konvensi masyarakat lah yang pada akhirnya menyebabkan kaum wanita hanya menerima nasib yang menimpa diri mereka. Meskipun ada keinginan untuk berusaha melepaskan diri dari belenggu itu, kebanyakan hanya peristiwa itu berlangsung di dalam pemikiran atau ucapan kaum wanita saat itu. Peristiwa yang berupa tindakan tidak dapat terlihat. Kalaupun ada, tindakan itu berakibat mala petaka bagi yang melakukannya, seperti yang digambarkan terjadi pada diri tokoh Sitti Nurbaya.

Tokoh Saniah dan Rangkayo Saleah dalam *Salah Pilih* merupakan tokoh-tokoh yang memiliki orientasi nilai-nilai keadilan negatif. Bagi mereka, tempat, waktu, dan aturan-aturan hanya dalam konsep pribadi, bukan konsep

normatif. Sesuatu dianggap sesuai dengan tempat, waktu, dan aturan jika hal itu mendatangkan keuntungan dan kemenangan bagi mereka. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan orientasi Saniah terhadap nilai-nilai keadilan.

"Pikirmu, karena engkau sudah tinggal di sini, engkau sudah boleh berbuat sekehendak hatimu? Cih, tidak. Niah! Lain daripada adat bundamu dan adatmu sendiri. ada lagi adat pusaka yang masih menjunjung tinggi oleh masyarakat bangsa kita, yaitu adat, "bermamak-berkemenakan", adat "galur ibu". Akan tetapi aku sendiri sudah berusaha sekuat-kuat tenagaku akan "mengurbankan" adat itu. Sudah kuperlihatkan kepada orang kampung, bahwa istri itu betul-betul jadi tanggungan suami. Dan bahwa si suami itu bukan hanya jadi ayah saja, tinggail di rumah mertua, bukan sebagai Baginda Alam di Parupuk saja.... Tidak. Semufakat dengan ibuku, karena keluargaku sendirian dengan daku, bukantah selama kita berlaki istri engkau tinggal di sini dan bukantah segala hasil pencarianku selalu kuserahkan padamu, sekalipun aku merasa benar-benar bahwa aku sudah berhutang budi kepada keluargaku, yakni ibuku. Mak Cik Liah, dan Asnah" (*Salah Pilih*, 1993: 137).

Kutipan di atas menggambarkan kemarahan Asri, suami Saniah, yang mendapatkan kenyataan bahwa Saniah selalu menuntut agar segala keinginannya dipenuhi oleh Asri dan keluarga Asri. Sekalipun sudah dipenuhi segala tuntutan Saniah, Saniah tetap mencari-cari kekurangan atas perlakuan Asri yang selalu dicurigai "menyimpang" dari kondisi yang dikehendaki Saniah.

Rangkayo Saleah juga merupakan tokoh yang tidak memiliki orientasi ideal terhadap nilai-nilai keadilan. Rangkayo Saleah hanya memikirkan dirinya sendiri, ambisinya, dan tujuan-tujuannya demi kepuasan dirinya. Seandainya orang lain, bahkan anaknya sendiri, tidak menuruti kehendaknya, ia akan meradang. Ia seperti memegang adat secara teguh. Namun, untuk mencapai ambisinya, ia tak segan-segan memutarbalikkan adat, misalnya ketika menyuruh Saniah tinggal di rumah keluarga suaminya, padahal secara adat suami Saniahlah yang seharusnya tinggal di keluarga Saniah.

Kebalikan dari orientasi tokoh-tokoh di atas, Asnah, ibu Mariati, dan Sitti Marliah merupakan tokoh-tokoh yang berorientasi ideal dan positif terhadap nilai-nilai keadilan. Perhatikan kutipan berikut yang

menggambarkan sosok orientasi ideal tokoh-tokoh tersebut terhadap nilai-nilai keadilan tersebut.

"Maafkan kesalahan saya," sahutnya "maksud saya baik sekali. Saya kenal betul kepada Kanda Asri, sebab kami sama-sama dipelihara sejak kecil di sini. Dan karena saya dengar timbangan Kakak tidak benar tentang dirinya, saya hendak menolong kakak bukan hendak mencampuri perkara Kakak dengan laki Kakak. Tidak, sekali-kali tidak".
(*Salah Pilih*, 1993: 124).

Kutipan di atas diambil dari adegan ketika Saniah, istri Asri menjelek-jelekkan dirinya dan Asri. Asnah justru tersinggung dan marah bukan karena tuduhan Saniah terhadap dirinya, tetapi karena tuduhan Saniah terhadap Asri, kakak angkatnya sekaligus suami Saniah. Asnah merasa bahwa tuduhan Saniah sangat tidak adil, tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Sitti Marliah merupakan tokoh yang sangat sabar, bijaksana, dan penuh pertimbangan. Akan tetapi jika ia melihat "sesuatu" yang tidak pada tempatnya, tidak adil, ia akan mengambil tindakan yang bijaksana, bukan hanya diam saja. Sebagai contoh, ketika ia bersama rombongannya datang ke rumah Rangkayo Saleah untuk menyelenggarakan pesta pertunangan. Rangkayo Saleah mempermalukan Asnah di perjamuan dengan kata-kata yang sangat kasar dan menghina. Sitti Marliah dengan arif segera mengambil tindakan. Perhatikan kutipan berikut.

"Rangkayo Saleah," kata Ibu Marliah dengan sabar dan perlahan-lahan. "Oleh karena maksud kita sudah sampai, -penganan Rangkayo sudah melepaskan lapar kami dan air telah menghilangkan dahaga kami, sekarang kami mohon diri hendak pulang ke rumah gedang kembali. Kami minta terima kasih banyak-banyak akan budi baik Rangkayo, akan mulut manis Rangkayo.... Selamat tinggal!

....

Dengan tidak menantikan jawaban lagi segala jamu-jamu itu pun bangkit dari kedudukannya, lalu berjalan ke pintu. (*Salah Pilih*, 1993: 79-80).

Tokoh wanita protagonis, yaitu Hayati dan tokoh wanita antagonis, misalnya Khadijah dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, merupakan tokoh-tokoh yang memiliki orientasi nilai-nilai keadilan yang berbeda. Bagi Hayati, keadilan adalah sesuatu yang ideal dan normatif.

Sementara itu, Khadijah memandang keadilan dari segi "keakuannya". Ia memandang keadilan hanya dari sisi dirinya sendiri, tidak dari sesuatu yang normatif.

Pandangan Hayati terhadap keadilan sangat positif. Dalam pandangan Hayati, sesuatu yang adil baginya adalah jika sesuatu itu ditempatkan pada tempat yang selayaknya. Ia merasa tidak diperlakukan adil dan tidak pantas oleh mamaknya ketika Zainuddin diusir dari Batipuh. Ia juga merasa tidak diperlakukan adil ketika Zainuddin tidak mau menerimanya kembali untuk tinggal bersamanya setelah bercerai dari Aziz, padahal dia tahu bahwa Zainuddin masih mencintainya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Mengapa engkau telah menjawab sekejap itu kepadaku Zainuddin? Lekas sekalikah pupus dari pada hatimu keadaan kita? Jangan kau jatuhkan hukuman yang tidak adil! Kasihanilah perempuan yang ditimpa celaka berganti-ganti ini. (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1982: 196)

Tokoh Hayati ternyata mengembangkan konsep keadilan secara subjektif. Ketika pada masa gadisnya, terlihat ia memiliki orientasi positif terhadap nilai-nilai keadilan. Namun, setelah ia merasakan getirnya kehidupan berumah tangga bersama Aziz, ia mengembangkan konsep keadilan yang subjektif. Ketika Zainuddin memutuskan untuk tetap menyuruh dan mengirimkan Hayati dari Surabaya kembali ke Padang, hal ini dianggap sebagai perlakuan yang tidak pantas dan tidak adil. Baginya, dalam situasi seperti itu hendaknya Zainuddin mau menerimanya.

Di awal cerita, di saat Hayati sudah berkenalan dengan Zainuddin, sebenarnya ia mulai menganut orientasi keadilan yang cenderung bersifat ideal. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati bahwa setiap ia menerima surat dari Zainuddin ia merasa tidak adil kalau tidak dibalas. Bahkan, pada perkenalan pertamanya, di saat Zainuddin menawarinya untuk memakai payung milik Zainuddin, ia mengatakan bahwa "Kalau saya memakai payung tuan, bagaimana dengan tuan sendiri?" Penulis sitir kata-kata Hayati kepada Zainuddin dalam novel tersebut, yaitu "Kan tidak adil kalau saya berpayung, tuan basah-basah". Kutipan ini mengisyaratkan konsep keadilan Hayati. Keadilan hendaknya bersifat komutatif, yaitu adanya keadaan atau perlakuan yang sama bagi hal atau permasalahan yang sama. Jika Zainuddin basah karena kehujanan, hendaknya Hayati pun harus basah karena situasi dan

keadaan keduanya saat itu relatif sama.

Bagi Khadijah, keadilan adalah sesuatu yang menurut penilaian pribadinya tepat atau mengena. Keadilan bukanlah sesuatu yang bersifat "kekal", melainkan sesuatu yang dapat berubah karena waktu, tempat, dan keadaan yang ada dalam suatu konteks. Ia menganggap bila sesuatu itu mendatangkan keuntungan bagi dirinya, itulah yang dinamakan keadilan. Pandangan ini jelas sangat subjektif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Konsep keadilan Khadijah tidak bersifat universal dan berkonotasi sangat negatif.

BAB III

ORIENTASI NILAI BUDAYA WANITA DALAM NOVEL INDONESIA WARNA LOKAL MINANGKABAU SESUDAH PERANG

3.1 Tokah Wanita dan Orientasinya terhadap Hakikat Hidup

Di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang, tidak ditemukan gambaran tentang tokoh wanita terutama tokoh protagonisnya sebagai wanita yang memiliki orientasi nilai tentang hakikat hidup yang bersifat ideal. Orientasi hakikat hidup yang mereka anut menurut Kluckohn disebut orientasi hakikat "hidup ini buruk", yaitu memandang hidup jelak, sial, dan sebagai siksaan. Orientasi terhadap hakikat hidup seperti ini ditemukan pada tokoh-tokoh wanita, baik tokoh yang tidak ditonjolkan maupun tokoh-tokoh utama seperti Gudam, Saniah, dan Iyah dalam novel *Kemarau*.

Kaum wanita kebanyakan (masyarakat) dalam *Kemarau* adalah kaum wanita yang cenderung bersikap masa bodoh. Neraka menganggap bahwa hidup ini buruk, tetapi tidak memiliki tekad untuk mengubahnya menjadi baik. Perhatikan kutipan berikut yang menceritakan tindakan Sutan Duano ketika mengadakan pengajian di suraunya yang keseluruhan jemaahnya adalah wanita.

".... Disengajanya benar memandangi wajah perempuan itu seorang demi seorang. Ingin ia menangkap pikiran mereka, hasrat mereka dan kemauan hidup mereka. Tapi wajah mereka itu secatakan saja kelihatannya. Sama lemas, sama lesu dan sama tak bergaya. Umumnya mereka sudah tua-tua, orang-orang yang merasa dirinya telah hampir sampai ke liang lahat.

Perempuan muda yang masih punya zaman depan, tidak berapa orang.
(*Kemarau*, 1967: 47).

Tokoh Saniah, yang ditampilkan pengarang sebagai tokoh antagonis, juga memandang bahwa hidup ini jelak. Sama hanya dengan tokoh-tokoh wanita lain dalam *Kemarau*, Saniah juga didak memiliki tekad yang kukuh untuk mengubah nasibnya sehingga hidup menjadi indah. Bahkan, karena kepicikan dan keegoisannya, Saniah menempuh cara-cara keji, misalnya dengan menyebarkan fitnah, menyakiti secara fisik, dan menanam guna-guna. Kepingikannya membawa bencana, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Tokoh lain, misalnya Gudam, ditampilkan secara lebih manusiawi dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Meskipun pada awal penceritaan Gudam juga ditampilkan sebagai wanita yang tidak berpendirian kukuh, ia tidak memiliki tekad kuat untuk mengubah "warna" kehidupan. Namun, pada perkembangan alur cerita Gudam berkembang menjadi manusia yang memiliki orientasi hidup yang mulai mapan. Gudam mulai mengembangkan kemanusiaannya meski pada awalnya semata-mata didorong oleh cinta kasih kepada anaknya, Acin, yang sudah tidak berayah lagi.

Ijah merupakan tokoh utama wanita dalam *Kemarau* meski porsi penceritaannya tidak terlalu menonjol. Pada masa gadisnya, Ijah, seperti halnya gadis kebanyakan pada masa itu, memiliki orientasi yang tidak matang terhadap hakikat hidup. Ia lebih menggantungkan diri dan kehidupannya kepada suaminya. Kehidupan perkawinannya dengan Sutan Duano ternyata kacau-balau. Ijah diterlantarkan. Ia pun mencoba bertahan dan membebaskan diri serta kehidupannya dari laki-laki. Usahnya berhasil sehingga dapat membesarkan Arni, satu-satu anak perempuan dari hasil perkawinannya dengan Sutan Duano. Arni tumbuh dan berkembang menjadi seorang gadis yang memiliki masa depan, hingga akhirnya kawin dengan Masri yang diketahui secara persis oleh Ijah sebagai anak Sutan Duano, juga dari hasil perkawinan Sutan Duano dengan perempuan lain. Karena dendam dan tindihan penderitaan akibat dicampakkan laki-laki, Ijah membiarkan perkawinan sedarah itu berjalan.

Ijah memandang bahwa hidup ini jelek, tetapi ia membangun harapan agar kelak dapat menjadi baik, meskipun harus menentang keyakinan agama. Sepintas, terlihat bahwa Ijah merupakan perempuan yang memiliki orientasi yang mapan dan jelas. Sayangnya, ia dipengaruhi oleh dendam. Dendam

terhadap masa lalu dan dendam terhadap laki-laki. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan keadaan tersebut.

"Aku tahu, bahwa hal ini adalah dosa, kalau mereka tak diberi tahu. Tapi dosa itu bukan dosa mereka, melainkan dosaku, Aku, dari semula telah salah. Aku kasip mengetahui hubungan mereka. Betrul mereka kawin setahuku, tapi tempat kami berjauhan, hingga aku tak tahu siapa Masri. Setelah mereka kawin dan bakal melahirkan seorang anak, barulah aku sekumpul dengan mereka dan barulah aku tahu bahwa mereka bersaudara kandung. Tapi aku telah merasakan betapa pahitnya hidup jadi janda. Maka itu aku tak ingin anakku mengulangi sejarah hidupnya yang pahit itu. (*Kemarau*, 1967: 172-173).

Orientasi hakikat hidup yang seperti ini juga ditemukan dalam novel *Warisan*. Tokoh-tokoh wanita dalam novel *Warisan* mengabaikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan dalam membangun orientasinya terhadap hakikat hidup. Mereka kebanyakan memandang bahwa hidup ini jelek, tetapi juga bersikap apatis. Perpaduan antara ketidakjelasan sistem nilai yang dianut, kekacauan dalam masyarakat, dendam, dan kepicikan merupakan hal-hal yang melandasi orientasi mereka terhadap hakikat hidup.

Tokoh-tokoh Maimunah, Asnah, Upik Denok, dan Farida adalah janda-janda muda yang ditinggal cerai oleh suami mereka. Mereka sedikit pun tidak merasa risau dan menyesal akan keadaan seperti itu. Soal kawin cerai bagi perempuan muda itu adalah soal biasa, tidak perlu ditakuti. Pihak keluarga atau mamak pun tidak perlu merasa malu dengan keadaan seperti itu, malah mereka justru merasa lebih malu kalau kemenakannya yang cantik hanya kawin dengan satu orang laki-laki saja dalam hidupnya. Kehormatan perempuan boleh dikatakan tidak ada harganya dalam novel *Warisan*. Mereka boleh memberikan kepada siapa yang disukainya atau kepada siapa saja yang menghendaknya. Selain itu, juga tidak ada halangan bagi pihak keluarga atau mamaknya seperti terlihat pada dialog antara Rafilus dan mamak Farida dalam kutipan berikut ini.

"Apakah perceraian ini tidak memalukan?"

Ajo Pekok tertawa terbahak-bahak. Ada yang tidak kauketahui tentang negerimu ini. Seorang perempuan cantik seperti kemenakanku baru merasa malu kalau selama hidupnya hanya kawin dengan seorang laki-laki. Kalau seorang laki-laki ingin punya beberapa orang istri, maka

perempuan juga ingin punya beberapa orang suami. Bedanya perempuan tidak bisa sekaligus."

"Itu resminya. Bagaimana kenyataannya?"

"Bergantung kepada kecerdikan perempuan itu."

"Ajo tidak keberatan?" "Ajo tidak marah sekiranya Farida berbuat seperti itu?"

"Resminya tentu aku marah. Tetapi aku akan kecewa bila tidak ada laki-laki yang menaruh perhatian padanya."

"Meskipun ia sedang bersuami?"

"Ya, meskipun ia sedang bersuami." (*Warisan*, 1979: 105).

...

"Kau seperti tidak percaya padaku," Ajo Pekok membaca pandangan mata Rafilus.

"Ya aku ingin memberi contoh. Ini seandainya terjadi. Misalnya aku tertarik pada Farida dan mengadakan hubungan gelap dengan dia. Kemudian Ajo tahu. Apa Ajo marah kepada kemenakan Ajo dan aku? Ini seandainya terjadi."

"Kalaupun terjadi kalau aku tahu, Aku tidak marah. Baru aku menuntutmu mengawini Farida kalau orang banyak tahu, misalnya Farida bunting dan orang tahu kau yang sering datang." (*Warisan*, 1979: 106).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai-nilai agama dan adat telah bergeser. Agama dan adat, dua aspek yang ikut mempengaruhi pengembangan orientasi terhadap hakikat hidup seseorang, hanya digunakan pada saat-saat tertentu, khususnya jika terjepit. Jika mereka merasa bahwa keadaan tidak menguntungkan, mereka "lari" ke konsep-konsep agama dan adat. Sayangnya, pemahaman mereka terhadap kedua hal juga sangat dangkal kerana lebih dipengaruhi oleh orientasi tujuan yang praktis dan egoistik. Jika nilai-nilai tersebut menguntungkan dirinya, nilai-nilai tersebut akan dipakai. Jika tidak, nilai-nilai tersebut dicampakkannya.

Kekaburan landasan yang digunakan dalam menyusun orientasi terhadap hakikat hidup para tokoh mengakibatkan para tokoh tersebut cenderung melakukan hal-hal yang bermakna dangkal, hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat serta subjektif. Arnetti melakukan hubungan bebas, kehormatannya "digadaikan" karena ketidakmampuannya mengendalikan diri dan nafsunya. Kebutuhan tersebut ternyata semakin merongrong sehingga Arnetti terlibat penyelewengan dengan banyak laki-laki.

Tokoh wanita lain dalam *Warisan* juga melakukan tindakan-tindakan

yang identik dengan tindakan Arnetti. Upik Denok, seorang janda muda, akan merasa bangga jika dapat menggandeng seorang laki-laki muda. Apalagi kalau bekas suaminya sempat tahu, alangkah hebatnya dia. Dan, lebih merasa bangga dan prestisenya merasa terangkat apalagi yang menggandengnya adalah Rafilus, anak Bagindo Tahar, orang yang terpandang di kampung itu. Dia dengan mudah menyerahkan apa saja yang dimilikinya kepada Rafilus. Maimunah, kemenakan jauh Bagindo Tahar juga memiliki sikap hidup yang tidak jauh berbeda dengan janda-janda yang lain. Ia minta cerai dari suaminya dengan alasan suaminya terlalu sibuk mengurus dagangannya dan kurang memperhatikannya. Sebagai seorang janda, ia juga bertingkah genit dan tanpa menyesal dia telah menyerahkan kehormatannya kepada Rafilus sehingga ia mengandung anak Rafilus sebelum mereka sempat menikah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihatlah bagaimana sikap hidup tokoh-tokoh wanita sesudah perang. Mereka membangun orientasinya terhadap hakikat hidup tanpa landasan tata nilai yang mapan, jelas, dan normatif, seperti adat, agama, dan nilai-nilai renungan.

Tokoh lain yang agak berbeda sikapnya adalah Murni, istri termuda Bagindo Tahar. Ia tampak sedikit lebih sopan dan setia daripada tokoh-tokoh wanita lain. Ia tidak mau meminta cerai kepada Bagindo Tahar meskipun suaminya itu sudah tua dan sakit-sakitan. Ia berkeyakinan bahwa istri yang ditinggal mati jauh lebih terhormat daripada istri yang ditinggal cerai suaminya. Ia bertahan menunggu kematian Bagindo Tahar untuk mendapatkan status terhormat itu. Meskipun alasan ini juga bersifat sangat subjektif, tetapi paling tidak ia telah mampu menahan diri.

Demikianlah orientasi tentang hakikat hidup tokoh-tokoh wanita sesudah perang baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Orientasi mereka terhadap hakikat hidup tidak dibangun berdasarkan nilai-nilai yang jelas dan mapan. Mereka cenderung memandang bahwa hidup ini jelek, tetapi tidak memiliki tekad untuk mengubahnya menjadi indah atau baik. Dorongan-dorongan untuk membuat hidup menjadi lebih baik dan indah sangat bersifat subjektif, praktis, dan mengabaikan tatanan sistem nilai kehidupan yang mapan.

Berbeda dengan penampilan tokoh-tokoh wanita dalam novel di atas, tokoh-tokoh wanita dalam *Bako* ditampilkan bukan dalam bentuk *hitam-putih*. Penampilan tokoh-tokoh wanita dalam *Bako* "lebih manusiawi" dan orientasinya terhadap nilai-nilai hakikat hidup juga lebih lugas, tidak terlihat

terlalu dipaksakan oleh perancang sebagai tokoh ideal (putih) dan tokoh jahat (hitam). Tokoh-tokoh tersebut adalah Umi (nenek tokoh Aku) dan Ibu. Secara umum, bagaimanapun idealnya pandangan mereka, mereka merupakan manusia biasa.

Tokoh Umi merupakan gambaran wanita yang memiliki orientasi ideal terhadap hakikat hidup. Umi mendayagunakan sumber-sumber agama, ideologi, dan hasil renungan sebagai landasan yang membangun orientasinya terhadap hakikat hidup. Sumber agama merupakan landasan utama, didayagunakan untuk membentuk dirinya sebagai orang yang beriman teguh. Sumber ideologi didayagunakan untuk membentuk dirinya sebagai orang yang ingin berperan serta membangun masyarakat dan lingkungannya. Sumber perenungan didayagunakan untuk menjawab tantangan kehidupan yang praktis dan idealis, konkret. Ketiga sumber tersebut dipadukan dalam bentuk idealisme yang kukuh namun tidak kaku. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan idealisasi Umi terhadap hakikat hidup.

"Dan kuketahui, memang jarang pembicaraannya ditampik masyarakat. Di samping setia dengan pekerjaan rumah tangga. Ia juga mempunyai kegiatan lain di tengah-tengah masyarakat. Ia dikenal sebagai pengikut Muhammadiyah yang taat. Sering menjadi pemimpin perkumpulan itu di tingkat kampung, sebelumnya ia adalah anggota partai politik Majelis Syura Muslimin Indonesia" (*Bako*, 1983: 57).

"Di samping itu, ia tergolong kepada perepuan mempunya. Akan tetapi ia tidak begitu menaruh perhatian besar terhadap masalah mengumpulkan uang dan harta lebih banyak. Tiap tahun ia selalu saja berzakat sebagaimana didogmakan agamanya. ... untuk kegiatan kampung, apalagi untuk partai Masyumi ketika ia masih menjadi salah seorang anggotanya atau Muhammadiyah yang dipimpinnya, ia tidak segan-segan mengeluarkan uang, berapa pun jumlahnya". (*Bako*, 1983: 57).

Kutipan di atas menggambarkan kejelasan landasan yang digunakan Umi dalam membangun dan mengembangkan orientasinya terhadap hakikat hidup. Dalam merealisasikan iman, misalnya, tidak jarang Umi menemui kenyataan yang tidak sejalan dengan keyakinannya, namun ia tidak langsung menjadi ortodoks dalam menghadapinya. Umi menggunakan dialektika yang aktual

dan aplikatif. Terhadap adat, misalnya, Umi juga patuh dan konsekuen, tetapi ketika menghadapi hal-hal yang tidak sejalan dengan keyakinannya ia bisa menjadi sangat kritis. Sebagai contoh, ketika ia menghadapi kenyataan bahwa sebagaimana layaknya penghulu adat, suaminya harus beristri lebih dari satu orang, Umi memutuskan untuk bercerai dan tidak pernah kawin lagi. Poligami dalam pandangan Umi, bukanlah hal yang sejalan dengan hakikat kehidupan saat ini. Kehidupan sebuah keluarga akan lebih cerah jika seorang suami hanya memiliki seorang istri.

Umi juga memandang bahwa hidup juga harus dinikmati melalui proses kehidupan itu sendiri. Ia tidak hanya mengharapkan hasil akhir, tetapi selalu berpedoman terhadap aturan-aturan. Jika yang dihadapi adalah sesuatu yang mendasar, ia akan menggunakan aturan-aturan yang juga sangat mendasar, misalnya agama. Jika yang dihadapinya hal-hal yang praktis, tanpa melupakan aturan dasar ia mendayagunakan kemampuan akademis dan organisatorisnya. Sebagai contoh, ketika Umi menghadapi kenyataan bahwa *aku*, cucunya, tidak diterima di sekolah agama karena cucunya invalid, atau ketika *aku* dengan kesadarannya memilih untuk tidak menjadi pegawai negeri, Umi menerima kenyataan tersebut, tidak "meradang" atau menyitir aturan-aturan dogmatis untuk membenarkan jalan ikiran atau harapannya. Perhatikan kutipan berikut.

"Umiku mempunyai kebanggaan tersendiri ketika mengetahui, bahwa kau telah menentukan pilihan. Biarpun ia menginginkan agar setelah tamat sekolah aku bekerja pada pemerintah, tetapi aku tidak melakukannya. ... "Pandai-pandailah kauhidup, Nak,lanjutnya agak berhiba." (*Bako*, 1983: 71).

Keluwesannya pandangan Umi juga terlihat ketika Umi pada batas kemampuan ikhtiarnya mendapatkan kenyataan bahwa penyakit jiwa menantu yang "menompang" di rumahnya (ibu tokoh *aku*) tidak dapat disembuhkan. Umi hanya pasrah, namun konsekuen: ia dengan kerelaannya menggantikan peran ibu bagi tokoh *aku* dan adik-adiknya.

Tokoh wanita lainnya dalam *Bako* adalah Ibu, ibu tokoh *aku*. Ibu digambarkan sebagai wanita yang sakit ingatan karena menderita sakit maruyan. Sebagaimana layaknya orang yang sakit ingatan, Ibu tidak memiliki orientasi tentang nilai-nilai kehidupan yang jelas. Kalaupun ada dan menampakkan wujudnya, pada bagian lain akan kembali kabur. Oleh karena

itu, tidak dapat "ditangkap" bagaimana sebenarnya orientasi tokoh ini terhadap nilai-nilai kehidupan.

Lain halnya dengan tokoh wanita dalam novel-novel yang telah dianalisis di atas, tokoh wanita dalam *Dendang* cenderung kurang ditokohkan. Dalam novel ini tokoh wanita satu-satunya, Han, digambarkan sebagai tokoh yang memandang hakikat hidup dengan sikap masa bodoh. Ia seakan-akan tidak memiliki landasan yang kukuh dalam memandang kehidupan. Ia lebih banyak terjebak pada rutinitas, sebagai seorang istri pengasuh rumah tangga. Potongan-potongan cerita berikut ini dapat menunjukkan kepasifan dan sikap masa bodoh Han.

"Isteri saya tidak menanyakan bagaimana saya menutupi biaya kelahiran yang memang sudah menjadi tanggung jawab saya. Ia juga tidak bertanya mengapa saya masih bekerja juga ketika dia masih dirawat di rumah sakit" (*Dendang*, 1985: 12)

Setelah Han melahirkan anak pertamanya, tokoh *saya* mencoba berdiskusi dengan Han. Sewaktu sang suami menanyakan siapa nama yang cocok untuk diberikan pada anak yang baru lahir, Han juga mengambil sikap masa bodoh. Padahal, seorang ibu yang baru memiliki keturunan biasanya sangat antusias dalam memilih dan menemukan nama keturunannya tersebut, laki-laki maupun perempuan. Ia tidak memberikan respons yang diharapkan melainkan hanya berujar, "terserahlah" balasnya datar.

Kemudian, sikap masa bodoh Han lebih jelas lagi ketika tokoh *saya* didatangi salah seorang pegawai kantornya pagi-pagi sekali. Pegawai tersebut membangunkan *saya* untuk mengatakan bahwa *saya* harus datang ke kantor secepatnya karena bosnya meminta datang. Sebagai seorang isteri seharusnya Han ikut prihatin atas panggilan yang tidak biasa dan tiba-tiba itu. Perhatikan kutipan berikut ini.

".... Isteri saya tidak memberikan komentar apa-apa terhadap panggilan yang mendadak itu. Dan ia membiarkan saya meninggalkan rumah, tanpa menanyakan apakah memang sudah teramat perlu saya datang pula ke kantor. Atau dia menyangka saya datang dipanggil untuk mengambil uang lembur kelebihan jam kerja tadi malam." (*Dendang*, 1985: 73)

Selanjutnya, sewaktu tokoh *saya* menyampaikan keinginannya untuk kuliah lagi, bukti kepasifan dan kepasrahan Han semakin jelas. Ia tidak

sanggup memberikan keputusan. Ia diam seribu bahasa seperti dibuktikan oleh kutipan ini.

"Kau setuju Han?, tanya saya.

Ia tidak langsung menjawab. Tidak saya ketahui apakah dia ogah atau kurang memahami apa yang sudah saya katakan." (*Dendang*, 1985: 94).

Sikap masa bodoh ini mengakibatkan tokoh Han tidak tampil sebagai seseorang yang diidolakan. Fokus alur cerita hanyalah pada tokoh *saya* yang memang nampaknya disengaja oleh penulis. Sekalipun nilai-nilai agama juga ditonjolkan dalam novel ini sebagai penunjuk pola sikap hidup manusia sebagai makhluk Tuhan, nilai-nilai ini hanya ditonjolkan oleh tokoh *saya*. Han sebagai isteri dari *saya* hanya sebagai pelengkap cerita.

Perbedaan lain yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa Han tidak lagi tergantung pada konvensi aadat sebagaimana tokoh wanita dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tokoh wanita sudah dapat mengambil keputusan sendiri. Yang berkuasa tidak lagi mamak, melainkan orang tua laki-laki (ayah) atas dasar persetujuan si anak.

Tokoh wanita lain yang ditampilkan dalam novel *Dendang* ini secara sepintas adalah keluarga Pak Tua tempat *saya* dan Han menyewa kamar. Tokoh pelengkap ini digambarkan sebagai wanita yang memandang bahwa hidup ini jelek sehingga manusia wajib mengubahnya agar menjadi indah. Landasan yang digunakan oleh tokoh ini dalam membangun orientasinya terhadap hakikat hidup adalah agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan pandangan-pandangannya terhadap wanita zaman sekarang yang tidak lagi mengikuti norma-norma agama. Tokoh ini melihat bahwa banyak pelanggaran yang telah dilakukan para wanita sekarang terhadap ajaran dan aturan agama. Perhatikan tiga contoh pandangannya terhadap wanita sekarang dari kutipan berikut.

"Lihatlah betapa banyak gadis-gadis sekarang yang tidak bermoral. Mereka berani saja membukakan aurat mereka di hadapan orang ramai. Perkataan-perkataan mereka pun banyak yang tidak senonoh...." (*Dendang*, 1985: 29)

"Pendidikan agama mereka sudah amat kurang. Malah banyak pula di antara mereka yang tidak pandai membaca kitab suci....!" (*Dendang*, 1985: 30)

"Dan saya tidak menerima anak-anak indekos yang tidak mengerjakan shalat...." (*Dendang*, 1985: 31)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa istri Pak Tua tempat *saya* dan Han mengontrak kamar sangat berorientasi pada nilai-nilai hidup yang diikat oleh nilai-nilai agama dan moral.

3.2 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hakikat Karya

Cita-cita atau keinginan merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kegiatan rohani manusi. Unsur keinginan ini penting karena keinginanlah yang menentukan pilihan manusia untuk berbuat sesuatu, berbuat yang baik dan berbuat yang buruk.

Kalau orang sudah menentukan pilihan untuk berbuat sesuatu, barulah orang tersebut bisa bergerak dan berkembang. Setiap tindakan timbul karena ada keinginan atau kemauan. Karena itu, keinginan atau kemauan atau cita-cita merupakan motor kehidupan manusia. Berdasarkan keinginan-keinginan itu manusia mengembangkan berbagai usaha atau karya.

Keinginan atau kemauan menentukan pilihan orang untuk berbuat baik atau buruk. Karena itu ada kemauan atau keinginan yang baik dan ada keinginan yang buruk. Keinginan yang baik adalah kemauan-kemauan yang sifatnya luhur, tidak mengandung unsur-unsur yang merugikan baik jiwa/batin dan jasmani/materi orang lain. Keinginan buruk adalah keinginan yang mengandung unsur yang merugikan diri sendiri atau orang lain, baik yang menyangkut jiwa/batin maupun yang menyangkut jasmani/materi orang lain. Tokoh-tokoh wanita dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang digambarkan sebagai tokoh-tokoh wanita yang cenderung lebih dipengaruhi oleh dorongan atau keinginan-keinginan buruk.

Mereka mau bekerja keras dan mati-matian karena dorongan dari keinginan agar dapat hidup lebih baik. Pada umumnya mereka tidak terlalu menggantungkan diri kepada laki-laki. Malah banyak di antara wanita-wanita yang sudah tidak bersuami lagi berhasil mendidik anaknya dan sekaligus mengangkat derajat keluarganya seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Tak semua perempuan suka dimadu. Lalu mereka minta cerai. Meskipun mereka tahu, apabila bercerai maka dia seoranglah yang akan menghidupkan anak-anaknya. Mereka tidak gentar menghadapi kepahitan hidup daripada menderita kesakitan hati. Hal itu tidaklah

perlu menerbitkan belas kasihan. Selain karena peristiwa itu sudah lumrah terjadi di kampung itu, kaum perempuan di situ tidaklah pernah menggantungkan hidupnya semata kepada suaminya saja. Mereka akan sanggup hidup sendiri. Malah perceraian itu, merupakan cambuk baginya untuk mencapai kegemilangan hidup bersama anak-anaknya. Tidak jarang anak-anak yang disia-siakan ayahnya itu menjadi orang terpendang di kemudian hari. (*Kemarau*, 1967: 33-34).

Tokoh Iyah dalam novel *Kemarau* yang diusir suaminya dalam keadaan hamil muda berhasil menyekolahkan anaknya sampai mampu mandiri dan bekerja. Ia rela mengorbankan dirinya untuk tidak menikah lagi demi anak yang dicintainya. Iyah merasakan bagaimana sakitnya diusir suami karena rumah tangga tidak serasi, tatkala anaknya menentukan pilihan hatinya, segera direstuiinya. Hanya saja karena terlalu percaya dan sayang pada anak yang tidak kenal ayahnya itu, ia lupa menyelidiki siapa calon menantunya sehingga terjadilah perkawinan sedarah itu. Keinginan untuk berkarya tokoh ini pada hakikatnya adalah keinginan untuk bertahan agar tetap hidup dan mencapai sesuatu yang lebih baik. Sayangnya, keinginan tersebut lebih banyak didorong oleh dendam dan sakit hati, terutama kepada Sutan Duano, suami yang telah melantarkan kehidupannya.

Indentik dengan tokoh Iyah, Saniah juga selalu didorong oleh keinginan jahatnya. Setiap perbuatan yang dilakukannya selalu menyakiti dan menyinggung perasaan orang. Kesenangannya adalah menjelek-jelekkan orang terutama Gudam yang dianggapnya sebagai saingannya dalam memperebutkan Sutan Duano. Perbuatannya itu tidak hanya sebatas mulut saja tetapi sampai kepada hal-hal yang keji, yaitu meletakkan ramuan di bawah tangga si Gudam. Tentu saja ini dengan maksud mencelakakan si Gudam. Karya, bagi Saniah adalah alat untuk mencapai ambisi pribadinya, tanpa memperhitungkan apakah ambisi tersebut memang luhur dan apakah yang dikerjakannya juga sesuai dengan tatanan nilai sosial yang lazim.

Perbuatan yang lebih keji lagi adalah tatkala keinginannya tidak sampai untuk mendapatkan Sutan Duano. Dengan mulutnya yang berbisa itu, dia memfitnah laki-laki itu berbuat mesum dengan si Gudam. Selanjutnya dikatakannya pula bahwa Sutan Duano pernah pula memperkosanya seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Ia menarik rambutku, kata Saniah. Ia marah padaku, karena aku mengintipnya bergendakan dengan hidung belang itu?"

"Siapa hidung belang itu?" tanya Wali Negeri yang ingin tahu siapa yang dimaksud Saniah.

"Siapa lagi? Ia yang memperkosaku juga. Adakah di antara mamak-mamak di sini melihat si Hidung Belang tu memeluk seorang perempuan di pagi buta beberapa waktu yang lalu?" Kata Saniah pula. (*Kemarau*, 1967: 147-148).

Dalam novel *Warisan*, kecuali Murni tidak ditemukan tokoh wanita yang berorientasi kepada keinginan yang luhur yang mampu mendorong mereka untuk bekerja demi masa depan yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anak cucunya di kemudian hari. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendidikan mereka yang rendah dan wawasan pikiran yang sempit, sehingga tidak terlihat adanya cita-cita atau keinginan untuk mengangkat hakikat diri dan derajat kaumnya ke arah yang lebih baik.

Meskipun di antara mereka ada yang bersekolah tinggi, pada umumnya mereka dalam berbuat dan bertindak lebih banyak dikendalikan oleh keinginan yang rendah yaitu naluri seksnya. Arnetti yang bersekolah tinggi dalam berbuat dan bertindak tidak memikirkan masa depannya sehingga dia mudah saja menyerahkan kehormatannya pada laki-laki yang belum jadi suaminya.

Tokoh-tokoh Farida, Maimunah, dan Upik Denok adalah janda-janda kesepian yang lebih banyak dikendalikan oleh naluri seksnya dalam berbuat dan bertindak. Mereka dengan mudah secara bergantian digilir oleh Rafilus. Meskipun di antara mereka saling mengetahui, tetapi tidak timbul kecemburuan dalam hati mereka karena mereka berbuat dan bertindak itu tidak memikirkan masa depan, melainkan sekadar pemuasan nafsu sesaat belaka.

Lebih-lebih lagi Asnah dalam berbuat dan bertindak berorientasi pada dorongan nafsunya semata-mata. Dia tidak lagi merasa malu memeras suaminya yang sakit-sakitan untuk mendapatkan kesenangan dengan kekasih gelapnya. Dia tidak lagi memikirkan bagaimana kata orang, pantaskah atau tidak perbuatannya, karena hatinya telah dikendalikan hawa nafsunya.

Hanya Maimunah tokoh wanita dalam novel *Warisan* yang masih mempunyai keinginan yang luhur. Dia tidak mau berbuat gegabah, meminta cerai kepada suaminya yang sudah tua dan sakit-sakitan karena dia tahu apa akibatnya jika hal itu dilakukannya. Dia tidak mau mengambil resiko dengan perbuatannya itu. Dengan demikian, terlihat bahwa dalam berbuat

dan bertindak Maimunah masih berorientasi pada masa depan.

Tokoh-tokoh wanita dalam *Bako*, yang diwakili oleh Ibu dan Umi, memiliki corak orientasi terhadap kerja yang berbeda dengan tokoh-tokoh wanita dalam novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sebelum perang. Jika dalam kebanyakan novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sebelum perang terlihat adanya orientasi terhadap karya yang bertolak belakang antara tokoh antagonis dan protagonis, dalam *Bako* tidak terlihat pertentangan tersebut.

Tokoh Umi merupakan tokoh yang berorientasi terhadap karya dalam sifat dan bentuk ideal dengan segala keterbatasannya sebagai manusia biasa. Umi merupakan tokoh anutan yang selalu dapat menyelaraskan tuntutan-tuntutan id, ego, dan superego. Perhatikan kutipan berikut.

"Kalau tidak ada Umi, sekali lagi, bukan tidak mungkin semua anak-anaknya akan terlantar. Memang mereka mempunyai sanak famili yang dekat. Tetapi mereka pun sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Dengan anak-anak dan pekerjaan mereka dari hari ke hari. Sehingga mereka tak sempat lagi memperhatikan anak-anak bak tuo. kemenakan-kemenakan mereka.

....

Dan Umi pegang peranan amat penting. Ia sendirilah yang mengatur segala keperluan mereka. Mulai dari makanan sampai kepada persiapan sekolah. Mulai dari menyeka ingus sampai menidurkan pada malam hari. (*Bako*, 1983: 88).

Kutipan di atas menggambarkan orientasi Umi terhadap karya. Baginya, karya hanya bisa dilakukan secara ideal jika disertai dengan kerelaan dan tanpa memperhitungkan nilai ekonomis secara berlebihan. Karya, bertalian dengan rasa tanggung jawab.

Tokoh Ibu, seperti telah diuraikan pada subpembahasan terdahulu, merupakan tokoh yang penuh dengan ketaksaan. Demikian juga jika dianalisis bagaimana orientasi tokoh ini terhadap karya, terlihat adanya pertentangan, kadang-kadang berkonotasi positif, tetapi pada bagian berikut terlihat sangat negatif. Perhatikan kutipan-kutipan berikut yang menggambarkan pertentangan tersebut.

"Telapak kaki ibuku menjadi rengkah-rengkah. Dan memedih. Tidak mau diobati, dalam keadaan demikian keinginannya untuk berjalan pada

padi hari tidak juga mau dihentikan. Ia selalu saja berjalan di subuh buta. Pada saat-saat lain tidak lagi ke pincuran, melainkan ke sawah yang jaraknya cukup jauh dari rumah.

"Mengapa Ibu ke sana?", tanyaku.

"Tetapi bekerja."

Bekerja? (*Kemarau*, 1983: 43).

Kutipan di atas menggambarkan orientasi tokoh Ibu terhadap karya yang bersifat positif: rajin dan tanpa memperhitungkan imbalan. Akan tetapi, pada paragraf tersebut juga ditampilkan pertentangan terhadap sikap pertama, Ibu ternyata tidak melakukan apa-apa di sawah atau di pincuran. Ibu hanya berjalan-jalan.

Pada bagian lain, terlihat kemandiran Ibu dalam berkarya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Ia melakukan apa yang ia inginkan, seorang diri, tanpa bantuan siapa pun. Dan pada masa-masa tertentu selama tidak sampai enam bulan berturut-turut ia akan melakukan hal yang sama, seperti ke pincuran subuh-subuh. Ia tidak mengganggu dan tidak ingin pula diganggu. Itulah agaknya pendirian ibunya, suatu sikap hidup yang belum juga dipahami secara lebih baik. (*Bako*, 1983: 33).

....

"Dan sebagai akibat berjalan pada pagi hari itu lantak telapak kakinya kian menjadi-jadi saja rengkah-rengkah dan belah-belahnya. Lebih rengkah dan belah dari yang biasa, ia tidak hirau juga terhadap anggota tubuhnya yang penting itu. Sesekali ia ada mengaduh. Namun ini tidak mengurangi kemauannya untuk tetap berjalan dan berjalan lagi. Sepanjang pagi. Mulai saja padi di sawah disiangi, sampai panen, ia melakukan perjalanan yang tidak kupahami itu. Tetap saja tidak kupahami. (*Bako*, 1983: 44).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan kontradiksi orientasi Ibu terhadap hakikat karya. Kontradiksi antara kecermatan dengan kecerobohan, kemandiran dengan ketidaksadaran. Karena kontradiksi tersebut, tokoh *aku*, tokoh utama dalam novel ini pun tidak mampu memahami sikap, pandangan, dan orientasi Ibu terhadap aspek-aspek kebudayaan, termasuk di dalamnya orientasi terhadap hakikat karya.

Tokoh-tokoh wanita dalam novel *Dendang*, memiliki corak orientasi terhadap kerja yang tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh wanita dalam

novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang lainnya. Tokoh Han merupakan tokoh yang berorientasi terhadap karya dalam sifat dan bentuk ideal dengan segala keterbatasannya sebagai manusia biasa. Han adalah tokoh ideal seorang isteri yang karyanya dititikberatkan pada tanggung jawab sebagai isteri dari suami yang bekerja di suatu kantor. Baginya, hidup sangat tergantung pada karya. Meskipun begitu, ia cenderung terperosok pada rutinitas.

Tokoh Han, seperti telah diuraikan di atas, merupakan tokoh yang tidak terlalu menonjolkan prinsip hidupnya tentang karya. Terlihat kadang-kadang adanya pertentangan, kadang-kadang berkonotasi positif, tetapi pada bagian berikut terlihat sangat negatif. Di suatu saat, dia meminta agar suaminya bekerja untuk penghidupan mereka. Namun, karena sebagai seorang pegawai rendahan, tentunya sang suami kadang-kadang harus bekerja lembur. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian yang dapat dicurahkan untuk keluarga. Untuk memahami situasi ini, Han cenderung memandang bahwa antara karya dan tanggung jawab harus seimbang, terutama tanggung jawab terhadap keluarga, misalnya berkaitan dengan perhatian dan kasih sayang.

3.3 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Waktu

Berbeda halnya dengan tokoh wanita dalam novel-novel Indonesia Warna lokal Minangkabau sebelum perang yang digambarkan sebagai tokoh yang berorientasi pada masa depan, tokoh wanita dalam novel-novel sesudah perang pada umumnya berorientasi pada masa kini. Mereka hanya memikirkan kebahagiaan dan kesenangan sementara, tidak peduli apakah itu bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama atau tidak.

Iyah, misalnya, hanya mementingkan kebahagiaan anaknya di dunia, yaitu kebahagiaan yang hanya bersifat sementara. Dia rela menerima kutukan Tuhan asal anaknya berbahagia. Dia juga lupa bahwa perkawinan sedaroh besar kemungkinan akan menghasilkan anak-anak yang cacat jasmani maupun rohani. Yang penting bagi Iyah adalah sekarang anaknya hidup dalam penuh kebahagiaan dan ia tidak ingin merusaknya. Lagi pula bagaimana kata orang nanti jika hal ini dibukakan mereka tentu akan menjadi ejekan orang banyak sampai kepada anak cucunya seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Kau lihatlah nanti, betapa bahagianya mereka. Mereka sudah punya

dua anak yang manis. Malah hampir tiga. Kalau mereka kauberi tahukan bahwa mereka bersaudara kandung, mereka mesti bercerai sebagai suami istri. Kalau mereka mengerti, kalau mereka beriman dan bertawakal seperti kau, kalau mereka berprinsip hidup seperti kau tadi, tidaklah sulit bagi masanya yang akan datang. Tapi kalau tidak, hancurlah hari kemudiannya." Tapi kalau tidak?"

"Aku tahu bahwa hal ini adalah dosa, kalau mereka tidak diberi tahu. Tapi dosa itu buka dosa mereka, melainkan dosaku." (*Kemarau*, 1967: 172).

Tokoh Saniah juga berorientasi pada masa kini. Hidupnya hanya untuk masa kini. Untuk mendapatkan keinginannya, dia mau melakukan apa saja, tidak peduli untuk itu melanggar nilai-nilai moral atau ajaran agama. Yang penting baginya hanya kebahagiaan masa kini seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Sudah kukatakan. Guru tidak mau mengerti pada hati perempuan. Perempuan berani apa saja, yang sejahat-jahatnya pun, asal untuk hatinya. Perempuan akan berani menjunjung beban dosa sepanjang hidupnya." kata Saniah (*Kemarau*, 1967: 133).

.....

"Mesti juga kukatakan rupanya pada guru? Apa guru kira, aku datang ke surau guru karena aku ingin mempelajari agama? Guru kira, perempuan lain itu datang karena pelajaran guru yang menarik hati? Aku, si Gudam, perempuan janda lain, perempuan-perempuan tua itu, sama saja. Kami datang hanya untuk perintang waktu." (*Kemarau*, 1967: 133).

Gudam juga berorientasi pada masa kini. Dia benci dan marah kepada Sutan Duano karena keinginannya ditolak oleh Sutan Duano. Pada hal Sutan Duano sudah berbuat baik kepadanya dan telah pula menyelamatkan jiwa anaknya. Dia juga tidak peduli bagaimana sedihnya perasaan anaknya dilarang bergaul dengan Sutan Duano yang baik itu. Sampai Sutan Duano mau pamit pun, ia tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk berjumpa dengan Sutan Duano.

Pola hidup tokoh-tokoh wanita dalam novel *Warisan* pada umumnya juga berorientasi pada masa kini. Mereka hidup untuk masa sekarang tidak perlu pusing-pusing memikirkan masa lalu atau masa yang akan datang. Maimunah yang janda tidak terlalu menghiraukan statusnya sebagai janda.

Dia juga tidak berpikir jauh untuk masa depannya. Dia bersedia melayani Rafilus hanya untuk mendapatkan kebahagiaan sesaat, dia tidak berani mengharap lebih dari itu, malah tatkala dia sudah mengandung anak Rafilus dia juga tidak menuntut pertanggungjawaban dari pemuda itu.

Demikianlah pula halnya dengan Farida. Bagi Farida soal kawin cerai adalah soal biasa, tidak perlu dirisaukan, apalagi dia merasa dirinya masih muda dan cantik tentu banyak laki-laki yang berminat padanya seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Ketika kemudian Farida membaca surat itu, Rafilus jadi kaget. Perempuan yang kini janda itu tersenyum seolah-olah perceraian memang dikehendakinya." (*Warisan*, 1987: 104).

"Bagaimana perasaanmu?"

"Ya. Hanya sampai di sini peruntungan kami. Ida m...
Apakah Ajo mengaggap Ida buruk?" (*Warisan*, 1987: 104).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Farida tidak terlalu memikirkan masa depannya. Dengan kecantikan yang dimilikinya ia merasa mampu untuk mendapatkan laki-laki kapan diinginkannya. Waktu Rafilus mengajaknya pergi meninggalkan rumah Arnetti, ia melayani keinginan pemuda itu dengan perasaan bangga karena malam penganten yang seharusnya diberikan Rafilus kepada Arnetti sekarang diberikan kepadanya. Ia malah tidak terlalu menghiraukan nilai-nilai moral dan agama. Farida pun tidak menuntut terlalu banyak dari Rafilus seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Farida mengaggap wajar Rafilus menjempur Maimunah. Ia tidak punya tuntutan apapun pada diri pemuda itu. Ia telah menerima apa yang selama ini diimpikannya, yaitu sebidang tanah untuk rumah dan malam-malam yang mengesankan." (*Warisan*, 1987: 132).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Farida hanya berorientasi kepada kebutuhan nyata, yang dapat dinikmatinya saat itu, bukan berpikir tentang masa depan. Begitu pula halnya dengan Asnah, Arnetti, dan Upik Denok. Mereka berpikir hanya semata-mata untuk masa sekarang yang dapat dirasakan dan dinikmatinya pada saat kini. Mereka kurang peduli dengan nilai moral dan agama. Asnah yang masih bersuami, untuk mendapatkan kesenangan sesaat tega meninggalakan suaminya yang sedang sakit. Upik Denok dengan mudah pindah dari tangan laik-laki yang satu ke tangan laki-

laki yang lainnya hanya untuk mendapatkan kesenangan sesaat. Arnetti, seorang gadis (mahasiswi) yang sudah tidak perawan lagi juga tidak terlalu memikirkan masa depannya, dengan mudah ia memberikan keperawanannya kepada laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Demikianlah tokoh-tokoh wanita dalam novel *Warisan*, pada umumnya mereka hanya berpikir untuk masa kini yang dapat dirasakan dan dinikmati saat ini. Tidak ada pikiran yang berwawasan ke masa depan, apalagi pikiran yang ideal yang menginginkan perbaikan harkat hidup di masa yang akan datang. Namun, sedikit perbedaan kita temukan pada diri Murni. Meskipun perkawinannya dengan Bagindo Tahar hanya karena orang tuanya berutang budi kepada Bagindo Tahar, dia tetap setia sebagai seorang istri. Dia melayani suaminya dengan baik. Meskipun banyak yang menyarankan agar dia minta cerai saja, ia tidak mau karena mau dicap sebagai -- perempuan yang tidak setia yang akan menyulitkan masa depannya seperti terlihat pada dialog Bagindo Tahar dengan Rafilus berikut ini.

"... sebaiknya Ibu ayah ceraikan saja. Ia masih muda".

"Tidak baik menceraikannya. Aku pernah memberikan kesempatan kepadanya. Ia menolak."

"Mengapa ia menolak?"

"Kalau ia aku ceraikan, ataupun ia minta cerai nanti, ia mengalami kesulitan. Ia dianggap perempuan yang tidak setia dan sulit mendapat suami. Tetapi kalau ia jadi janda karena aku meninggalkan maka nama baiknya terpelihara. Ia akan dianggap perempuan yang santun pada suami, tidak meninggalkan suami yang dalam kesukaran." (*Warisan*, 1987: 65).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Murni berbeda dengan tokoh-tokoh wanita yang lain yang ada dalam novel *Warisan*. Dia tidak hanya berpikir untuk masa kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang, dia tidak ingin menjadi janda yang terlantar karena dicap tidak setia kepada suami. Terlihat bahwa Murni sudah berwawasan ke masa depan. Dia menginginkan masa depan yang lebih baik.

Tokoh Umi (nenek Aku) dalam *Bako* juga merupakan tokoh yang menyadari tentang perubahan waktu. Baginya, waktu boleh berubah, tetapi aturan normatif yang jelas, misalnya agama, hendaknya tetap dilaksanakan

secara normatif. Kesadaran tentang hal ini jelas berkaitan dengan permasalahan keimanan.

"Aku tidak memaksakau membacanya. Kau sudah amat dewasa untuk hidup bagaimana, Man. Dalam agama taa ada paksaan. Kita hanya sebentar singgah di dunia ini. Sejenak lagi kita akan mati. (Bako, 1992: 74).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Umi menyadari, perubahan waktu telah membawa tokoh *aku* (Man) menjadi seseorang yang "dewasa" sehingga ia tidak berani memaksakan kehendaknya, mengajari seperti ketika tokoh *aku* masih kecil. Perhatikan pula kutipan berikut yang menggambarkan pandangan Umi terhadap makna konsep waktu dan kekedewasaan bagi manusia.

"Pada umur berapa seseorang baru diberi kesempatan untuk membacanya, Umi?" Aku alih bertanya. Buku itu tersimpan pada sebuah koper usang yang jarang dibuka umi, terletak di dalam biliknya. Di sana juga tersimpan surat-surat harta
"Apabila kau sudah dewasa." (Bako 1983: 61).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Umi berorientasi ke masa depan. Hal ini dibuktikan dengan usaha "mati-matian" tokoh tersebut untuk menyekolahkan *aku*, cucunya. Bahkan, ia menggantikan peran "Ibu" tokoh *aku* dan adik-adiknya karena ibu kandung *aku* mengidap kelainan jiwa yang tidak dapat disembuhkan.

Tokoh Ibu (ibu kandung tokoh *aku*) merupakan tokoh yang tidak memiliki orientasi yang jelas terhadap waktu. Ada kesan bahwa Ibu selalu ingin kembali kemasa lalu, ke masa-masa remajanya. Namun, kesan ini hilang lagi karena bagaimana pun juga Ibu merupakan figur orang yang "sakit jiwa". Perhatikan kutipan di bawah yang menggambarkan monolog tokoh Aku yang berisi keheranannya terhadap konsep Ibu tentang waktu.

"Dan mungkin saja ia ingin kembali ke masa silam, ke masa-masa yang penuh bunga. Tetapi ini naif. Naif sekali! Ingin mengujudkan kembali masa-silam. Tetapi adalah sia-sia untuk kembali ke sana. Ini akan lebih bagus jika dijadikan catatan saja sebelum melompat ke masa depan yang selalu saja kurang jelas dan kurang pasti." (Bako, 1983: 46).

Kutipan di atas menunjukkan keheranan tokoh *aku* dan orang-orang

sekitarnya terhadap pandangan Ibu tentang waktu. Ibu, yang memang "sakit jiwa" tidak memiliki konsep yang jelas tentang waktu. Akan tetapi, hal lain yang juga jelas adalah Ibu menderita "sakit jiwa" di sebabkan oleh perubahan waktu itu sendiri.

Orientasi wanita terhadap nilai-nilai waktu dalam novel *Dendang* sebagai salah satu novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang, tergambar kurang jelas. Hal ini mungkin karena tokoh utama dalam novel ini hanyalah *saya*, sedangkan istrinya, Han, tidak begitu ditokohkan. Namun, dalam beberapa pembicaraannya, masih dapat ditangkap bahwa ia terlena dengan keadaan yang sedang dialaminya sebagai isteri yang sedang hamil hingga kemudian ia melahirkan. Ia lebih berorientasi pada waktu kekininan. Di samping itu, sejalan dengan tanggung jawab seorang suami, ia menuntut agar suaminya menyediakan waktu bagi dirinya, waktu yang tidak saja digunakan hanya untuk bekerja, tapi juga untuk keluarga.

Dalam novel ini ditampilkan juga tokoh wanita pendukung cerita, yakni ibu Han meskipun ditampilkan sebagai tokoh sampingan yang diceritakan secara sangat terbatas oleh pengarang. Tokoh Ibu Han ini memiliki orientasi waktu ke masa depan. Hal ini dibuktikan dengan menyekolahkan Han ke sekolah agama. Harapan ibu Han saat itu adalah agar anaknya tidak menaruh dendam kepada ayah kandungnya yang telah menelantarkan Han. Sekolah agama dianggap lebih cocok untuk tujuan tersebut, dibandingkan dengan sekolah umum. Perhatikan kutipan berikut.

"Untung ibu saya menyerahkan saya ke sekolah agama." Ujarnya di lain kesempatan, bercerita tentang bagian-bagian lain dari masa kecilnya. "Jikalau tidak, mungkin saya akan mempunyai dendam terhadap ayah." (*Dendang*, 1990: 150).

Tokoh wanita lain dalam *Dendang* yang juga merupakan tokoh sampingan adalah istri Pak Tua, pemilik rumah kontrakan *saya* dan keluarganya. Dari pembicaraan-pembicaraannya (yang ditampilkan dalam porsi minimal) terlihat bahwa istri Pak Tua berorientasi ke masa silam. Ia berpandangan bahwa pada masa silam manusia hidup dalam tata nilai yang mapan, tidak seperti waktu sekarang. Manusia-manusia pada waktu sekarang sudah banyak yang "menyimpan" dari sistem tata nilai tersebut. Dengan kata lain, ia memandang waktu sekarang sebagai sesuatu yang jelek, oleh sebab itu, manusia harus kembali ke masa lalu, ke masa-masa yang dipenuhi

oleh ketaatan, keharmonisan, dan ketenangan. Orientasi seperti ini lazim dianut oleh golongan "tradisional", yang mengimpikan kejayaan masa lalu.

3.4 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Alam

Tokoh wanita dalam novel-novel Indonesia sesudah perang warna lokal Minangkabau percaya akan adanya kekuatan gaib itu. Bila usahanya sendiri tidak berhasil mereka akan lari kepada hal-hal yang bersifat magis itu. Saniah, misalnya, setelah usahanya untuk mendapatkan Sutan Duano dan ternyata tidak berhasil, berusaha mencari pertolongan pada kekuatan gaib itu. Dia meletakkan ramuan di bawah anak tangga si Gudam yang maksudnya agar Sutan Duano membenci si Gudam. Apabila sudah demikian, tentu dengan muda dia menyampaikan keinginan supaya kepada Sutan Duano. Akan tetapi, terjadilah hal yang sebaliknya, Sutan Duano malah tambah menjahui Saniah.

Iyah yang mencoba menantang ketentuan yang bersifat sakral, yaitu larangan perkawinan dua bersaudara, hidupnya penuh penderitaan, badannya kropos dan jiwanya selalu ditindih dosa yang mahaberat yang sebetulnya tidak tertahankan olehnya, tetapi dia nekad mempertahankannya. Perjalanan waktu ternyata menghendaki lain, Tuhan mengutus Sutan Duano untuk memisahkan perkawinan itu. Akhirnya, dia terpaksa menyerah karena tidak kuat lagi dan akhirnya meninggal dalam keadaan nestapa.

Tokoh-tokoh wanita dalam novel *Warisan* juga meyakini hal-hal yang bersifat profan atau sekuler. Penyakit Sitti Baniar yang tidak kunjung sembuh, disimpulkan oleh para tokoh disebabkan oleh perbuatan orang. Masyarakat pada umumnya percaya akan hal itu. Dia tidak lagi berobat ke dokter, tetapi kepada dukun karena dukun pulalah yang dapat melawan kekuatan yang bersifat profan itu. Kekuatan yang bersifat profan didayagunakan dari sumber-sumber alam. Sebagai contoh, penyakit "biring" yang diderita oleh Sitti Baniar disebabkan oleh "ramuan biring" yang dikirim oleh seseorang. Ramuan tersebut terdiri atas minyak dan racun yang diambil dari pepohonan, binatang, yang semuanya terdapat di alam ini.

Kekuatan-kekuatan yang berasal dari alam ternyata sangat dipercaya oleh para tokoh dalam novel *Warisan*. Oleh sebab itu, isu tentang racun-meracuni merupakan isu yang biasa berkembang dalam masyarakat novel *Warisan*. Asnah menuduh Murni memasukkan racun ke dalam air minum suaminya. Sidi Baharuddinn, tetapi tindakan itu akhirnya berbalik kepada Asnah sendiri. Dia diduga mempercepat kematian suaminya agar niatnya

untuk kawin dengan dukun segera terlaksana.

Demikianlah dalam novel-novel Indonesia sesudah perang dalam berhubungan dengan alam lebih banyak percaya kepada hal-hal yang bersifat magis dan profan. Contoh lain, seperti dilakukan Asnah tatkala menemukan suaminya meninggal, dia tidak berusaha menyelidiki apa yang menyebabkan kematian suaminya, tetapi dia langsung menuduh siapa yang melakukannya, ramuan-ramuan apa yang menyebabkan kematian suaminya, dan serangkaian kecurigaan lainnya.

Tokoh Umi dalam *Bako*, sangat berbeda dengan tokoh-tokoh di atas. Umi merupakan tokoh yang menganut orientasi hubungan yang harmonis antara alam dan manusia. Umi menganggap alam sebagai "sahabat". Sebagai "sahabat", alam akan memberi sesuatu jika ia juga memberikan sesuatu kepada alam. Hubungan antara Umi dan alam begitu harmonis dan saling menunjang. Sumber daya alam yang berbentuk sawah, ladang, didayagunakan untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Begitu mesra hubungannya dengan alam sehingga alam daerah PP (dalam penceritaan) yang terkenal sangat dingin pun tidak menimbulkan kesulitan hidupnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Angin malam di pegunungan udara. Aku menggigil. Tetapi Umiku sudah terbiasa dengan udara dingin. (*Bako*, 1983: 76).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Umi sudah terbiasa dengan alam lingkungannya. Ia tidak berusaha menolak atau melawannya, bahkan ia mendayagunakan alam bagi kepentingan dirinya, keluarga, serta masyarakat sekitarnya. Umi tidak "kikir" atau "pelit" jika "kekayaan" yang diperoleh karena ketekunannya mengolah alam diminta atau dipinjam oleh orang lain. Ia menganggap bahwa Tuhan hanya meminjamkan ciptaannya yang berbentuk alam raya ini kepada manusia, termasuk kepada dirinya. Sebagai pinjaman dan manusia ditempatkan sebagai pengelola, maka manusia akan mempertanggungjawabkan pinjamannya kelak kepada Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya ia pun "meminjamkannya" kepada orang lain yang dalam pikirannya lebih membutuhkan.

Kecintaan dan kemesraan Umi dengan alam sangat berbeda sifat dan bentuknya dengan kecintaan Ibu terhadap alam. Simak kutipan-kutipan berikut yang menggambarkan pertentangan "konsep" kemesraan hubungan alam dengan Ibu, kadang-kadang terlihat mesra, tetapi kadang-kadang

bertentangan. Simak kutipan berikut.

"Mungkin saja ibuku adalah seorang perempuan yang mencintai alam. Alam yang selalu saja penuh dengan rahasia. Dan ia ingin mencabik tabir yang menutupi segala rahasia.

....

Dan benarlah ibuku ingin meraih nilai-nilai luhur yang tersimpan di keheningan malam dan subuh?

Sekembalinya dari sawah ia tidak berbicara tentang alam. Berbicara tentang sawah pun tidak. Ia hanya kelihatan lelah dan telapak kakinya bertambah rengkah". (*Bako*, 1983: 45).

Kutipan di atas menunjukkan kontradiksi pandangan dan hubungan Ibu dengan alam. Pada suatu saat kelihatan hubungan Ibu dengan alam sangat mesra, pada saat lain terlihat Ibu mencoba menentang alam hingga mengakibatkan keadaan fisiknya semakin parah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pada tokoh ini tidak tergambar dengan jalan bagaimana orientasinya terhadap alam.

Orientasi tokoh wanita dalam novel *Dendang* terhadap alam tidak tergambar jelas. Tidak ada suatu fakta dan data yang dapat dijadikan patokan bagaimana tokoh-tokoh wanita dalam novel tersebut menyikapi alam.

3.5 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Hubungan Sesama

Tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia sebelum perang warna lokal Minangkabau digambarkan sebagai wanita-wanita yang menempatkan nilai cinta kasih sebagai sesuatu yang agung, luhur dan sakral. Oleh sebab itu, keteguhan hati tokoh wanita pada pasangannya yang telah dirasa cocok sulit untuk ditukar atau digantikan. Berbeda halnya dengan tokoh-tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang, mereka menempatkan cinta kasih sebagai dorongan libido atau berahi semata. Hubungan suami-istri bukanlah berdasarkan kepada cinta kasih yang suci dan ikhlas, tetapi lebih banyak hanyalah pemuas nafsu belaka seperti ditemukan pada kutipan di bawah ini.

"Bagi kebanyakan perempuan di kampung itu, perkawinan bukanlah ambang pintu kebahagiaan. Ketika malam pertama perkawinannya, dalam hatinya telah ditanaminya pula suatu cadangan sikap. Ia tidak

memberikan seluruh hati dan raganya kepada laki-laki yang jadi suaminya. Karena toh pada suatu masa si suami akan menikah dengan perempuan lain. Apalagi kalau dalam hidup selama perkawinan itu, mereka hanya sekali setahun bersua dengan suaminya. Cinta suami istri jarang tumbuh di dada mereka. Yang mereka peroleh dalam perjumpaan dengan suaminya yang pulang sekali setahun itu, hanyalah luapan nafsu berahi belaka." (*Kemarau*, 1967: 34).

Tokoh wanita di dalam novel *Kemarau* adalah janda-janda yang kesepian. Mereka haus akan cinta kasih. Tapi cinta kasih yang suci, yang sakral dan ikhlas itu tidak pernah mereka dapatkan. Oleh karena itu, untuk mengisi kesepiannya tidak jarang mereka memaksakan cinta kasih itu. Mereka berbondong-bondong datang ke surau Sutan Duano bukan untuk mendengarkan pengajian, tetapi untuk merebut cinta Sutan Duano. Malah Saniah tanpa malu mengungkapkannya langsung pada Sutan Duano seperti ditemukan pada kutipan di bawah ini.

"Guru kita perempuan lain itu datang karena pengajian guru menarik hati? Aku, si Gudam, perempuan janda yang lain, perempuan tua itu sama saja. Kami datang hanya perintang waktu. Guru lihat, mana perempuan bersuami yang serajin kami mengikuti pelajaran di surau guru. Karena mereka punya kesibukan rumah tangganya. Aku, si Gudam, dan perempuan janda itu datang karena kesepian. Tak enak jadi janda selama hidup guru. Aku akan gila kalau tak kawin. Akan gila," katanya seraya terisak." (*Kemarau*, 1967: 133).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa cinta kasih dan perkawinan bukanlah sesuatu yang suci, sesuatu yang agung tetapi hanyalah sekadar untuk pemuasan nafsu dan penghilang rasa kesepian. Hal seperti itu juga kita temukan pada novel *Warisan*. Tokoh-tokoh wanita dalam novel itu tidak hanya menganggap cinta dan perkawinan itu sebagai pemuasan nafsu tetapi malah dapat diperjualbelikan.

Asnah masih tetap mau menjadi istri Badaruddin bukan karena cintanya kepada suaminya yang sudah sakarat itu, tetapi karena uangnya. Dengan uang yang diberikan suaminya itu, ia dapat pula membeli cinta laki-laki lain untuk memuaskan nafsu kebinatangannya. Demikian halnya, Upik Denok dengan mudah memberikan kehormatannya kepada semua laki-laki bukan karena cintanya melainkan karena uangnya dan martabatnya akan naik bila

dia dapat bergendak dengan banyak lelaki. Murni, istri Bagindo Tahar, bertahan jadi istrinya bukan karena cinta kasihnya yang tulus, tetapi demi kepentingan dirinya agar dia lebih mudah mencari suami nanti sebagai janda yang ditinggal mati oleh Bagindo Tahar.

Farida yang cantik malah mamaknya merasa malu kalau dia hanya mencintai seorang laki-laki dan kawin sekali seumur hidup. Tokoh lain, Maimunah menginginkan Rafilus menjadi suaminya bukan karena cinta yang tulus kepada laki-laki itu, tetapi dia merasa kawin dengan laki-laki itu dia dapat pergi ke Jakarta dan hidupnya lebih terjamin dari pada tinggal di kampung.

Untuk mendapatkan cinta Rafilus, ia tidak segan-segan memberikan porsekot terlebih dahulu. Demikian pula Arnetti, gadis yang sudah tidak suci lagi itu mampu membayar Rafilus untuk memutuhkannya sebagai janda resmi agar dia mudah mendapatkan suami kelak.

Dalam kedua novel ini tidak ditemukan tokoh wanita yang ideal yang memandang cinta kasih itu sebagai sesuatu yang agung, yang sakral, yang patut dibina dan dipertahankan. Boleh dikatakan hampir semua tokoh wanita di dalam kedua novel ini memandang cinta kasih hanya sekadar pemuasan nafsu seks belaka dan malah dapat diperjualbelikan.

Di dalam melakukan tindakan kemasyarakatan, hubungan sesama dalam konteks yang lebih luas, tokoh-tokoh wanita dalam novel masa sesudah perang terlihat kurang menjaga keserasiannya dan kerukunan antarsesama. Tidak jarang terjadi wanita yang satu menjelek-jelekkkan tokoh wanita yang lain, seperti Saniah menjelek-jelekkkan Gudam untuk mendapatkan cinta kasih Sutan Duano. Tidak jarang pula bila mereka berkumpul bersama-sama entah di tempat pemandian, di lesung, atau pun tempat-tempat lain, mereka akan bergunjing menjelek-jelekkkan orang lain.

Dalam novel *Warisan*, hubungan antarsesama pada tokoh-tokoh wanita terlihat lebih acuh. Mereka tidak saling menghiraukan satu sama lain, juga tidak saling menasehati. Murni bersikap acuh dan pura-pura tidak tahu apa yang terjadi antara Maimunah dan Rafilus. Maimunah merasa tidak perlu pula mengorek-ngorek kekurangan Arnetti mengapa Rafilus tidak suka padanya padahal mereka sudah berkawan sejak kecil. Demikian pula hubungan antartokoh wanita yang lain, terlihat kurang harmonis dan saling tidak mengacuhkan.

Pada perkembangan novel-novel Indonesia modern warna lokal

Minangkabau sesudah perang, ternyata terdapat perkembangan atau perbedaan pandangan tokoh wanita terhadap orientasi nilai-nilai hubungan sesama. Tokoh Umi dalam *Bako*, misalnya, merupakan tokoh yang berorientasi ideal terhadap permasalahan hubungan sesama manusia. Umi memandang bahwa seseorang itu berguna jika memang "berguna" bagi orang lain dan orang banyak. Perhatikan kutipan yang menunjukkan kepedulian Umi terhadap sesama manusia, baik dalam lingkungan dekat, misalnya keluarga, maupun kemasyarakatan.

"Man, lihatlah sekarang ulama-ulama di kampung kita, sudah tua-tua juga. Dan mereka sebentar lagi akan meninggalkan dunia yang fana ini. Siapakah yang akan menggantikan mereka? Mau tak mau, kehidupan beragama di kampung ini mesti dilanjutkan terus. Aku menaruh perhatian besar terhadapkau, bahwa kaulah yang akan menjadi seorang ulama di kampung kita, ujanya". (*Bako*, 1983: 62).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa landasan yang digunakan Umi untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia adalah agama. Sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya, permasalahan hubungan manusia berkaitan dengan aspek vertikal dan horisontal, manusia dengan khalik atau Sang Pencipta dan manusia dengan makhluk-Nya.

Tokoh Ibu merupakan tokoh yang tidak memiliki orientasi yang jelas dalam hal hubungan antarsesama manusia. Berdasarkan ucapan, pikiran, dan pandangan tokoh lain tentang dirinya dalam *Bako*, diperoleh kesan bahwa Ibu merupakan tokoh yang sama sekali tidak memikirkan dan mengindahkan permasalahan hubungan sesama manusia. Itu lebih senang menyendiri. Manusia lain, bahkan kadang-kadang suami atau anak-anaknya dianggap "pengganggu" bagi kesendiriannya. Perhatikanlah kutipan berikut.

"Akan tetapi ibuku tidak begitu dekat, malahan nyaris tidak mengetahui siapa-siapa sanak-famili ayahnya. Dan sekaligus ia tidak merasakan bagaimana enaknya memakan nasi bako".

....

"Para tetangga bersikap lebih arif. Mungkin saja sebagai akibat kesegannya terhadap ayah atau umiku. Dan mungkin pula mereka memahami kemanusiaan manusia lain, tetapi jarak antara ibuku dengan mereka kurang terjembatani. Ibuku tidak begitu tertarik kepada suasana kebersamaan". (*Bako*, 1983: 42-43).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana pola hubungan sesama manusia yang dibangun Ibu. Ibu menikmati kehidupan ini justru dalam kesendiriannya, bukan dalam hubungannya dengan orang lain atau sesama manusia. Dalam kesendiriannya itulah tokoh Ibu ingin memakai hidup dan kehidupannya.

Tokoh wanita dalam *Dendang* merupakan tokoh yang tidak dapat diketahui orientasinya terhadap nilai-nilai hubungan sesama, melainkan hubungan antara suami-istri dan anak, antara Han dan *saya*, dan anak-anaknya. Sebagai istri, Han ditampilkan sebagai tokoh yang "pasif". Dalam novel ini tidak tergambar bagaimana pandangan Han terhadap hubungan antara sesama manusia. Dia, dalam penokohnya, tidak pernah bergaul dengan orang lain yang akan dapat dijadikan patokan. Bahkan, ketika suaminya kedatangan tamu pagi-pagi sekali, dia tidak berujar apa-apa. Padahal, seharusnya dia juga kaget, atau setidaknya-tidaknya heran. Orientasinya terhadap hubungan sesama satu-satunya uncul dalam emosinya ketika beranggapan bahwa suaminya sering terlambat pulang karena di kampus sang suami punya wanita lain. "Pantas tiba di rumah merasa lelah," ratapnya ketika *saya* sering terlambat dan keletihan sesampainya di rumah. Ini adalah pandangan yang ideal seorang istri dalam situasi yang seperti itu. Siapa pun orangnya, seorang istri akan mengatakan bahwa hubungan sesama seperti yang ada dalam dugaannya adalah sesuatu yang tidak boleh terjadi.

3.6 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Tanggung Jawab

Tokoh-tokoh wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang digambarkan oleh pengarang sebagai wanita-wanita yang kurang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya pribadi, terhadap keluarga, masyarakat di sekitarnya maupun terhadap Tuhan penciptanya. Kesemua jenis tanggung jawab tersebut seolah-olah diabaikan oleh para tokoh wanita.

Tokoh Iyah rela memikul dosa yang diakibatkan perkawinan anaknya Arni yang sedarah dengan Masri demi rasa tanggung jawab, terhadap kebahagiaan anaknya, tapi tanggung jawabnya itu hanya tanggung jawab dari segi kemanusiaan. Ia tidak rela anaknya menderita ditinggal suami karena ia sendiri merasakan bagaimana sakitnya jadi janda. Oleh karena itu, dia rela memikul tanggung jawab atas dosa yang diakibatkan oleh perkawinan sedarah itu. Dia bersikeras untuk tidak memberi tahu anak dan menantunya

karena dia berprinsip tidak ada dosa bagi orang yang tidak tahu. Dalam hal ini, Iyah lupa akan ajaran agama bahwa orang yang tahu berkewajiban memberitahukan kepada orang yang tidak tahu. Dia relakan dirinya menderita dunia dan akhirat demi rasa tanggung jawabnya terhadap kebahagiaan anaknya. Rasa tanggung jawab yang seperti itu adalah rasa tanggung jawab yang dangkal yang tidak dilandasi rasa keagamaan. Dia bertanggung jawab terhadap kebahagiaan anaknya, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap Tuhannya. Untuk lebih jelasnya ikutilah kutipan berikut.

"Aku tahu bahwa hal ini adalah dosa, kalau mereka tidak diberi tahu. Tapi dosa itu bukan dosa mereka, melainkan dosaku." (*Kemarau*, 1967: 172).

....

"Tapi aku telah merasakan betapa pahitnya hidup jadi janda. Maka itu aku tak ingin anakku mengulangi sejarah hidupku yang pahit itu. Karena itulah aku diamkan persoalan ini. Tapi selama aku mendiampkannya, aku selalu ditindih dosa yang maha berat di sepanjang hayatku. Aku tahanankan sekian lamanya beban yang tak tertahankan olehku memikulnya. Dalam sebentar waktu, akupun jadi rontok. Rambutku menjadi putih dan tubuhku reyot seperti mayat yang bertahun-tahun tak hancur dimakan tanah. Dosaku adalah dosaku. Takkan aku bagikan untuk anakku." (*Kemarau*, 1967: 173).

Tokoh Gudam juga terlihat kurang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dia membiarkan Saniah menjelek-jelekkan dirinya dan diri Sutan Duano. Meskipun dia kaget mendengarkan fitnah yang dilontarkan Saniah pada Sutan Duano dan pada dirinya sendiri, dia tidak berniat dan berdaya untuk membela Sutan Duano dan mempertahankan kehormatannya. Sampai-sampai waktu kakaknya menyainya, dia cuma bungkem sehingga kakaknya percaya seolah-olah dia sudah berbuat seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Gudam tidak menyahut. Dipandanginya kakaknya itu dengan jijik, karena kakaknya sendiri percaya pada mulut Saniah. Tapi Mangkuto menafsirkan benarlah apa yang dilakukan Sutan Duano terhadap adiknya sebagaimana yang dikatakan Saniah tadi. Mukanya merah padam." (*Kemarau*, 1967: 150-151).

Saniah juga terlihat tidak bertanggung jawab atas perbuatannya baik melalui pembicaraan yang keluar dari mulutnya maupun melalui tindakannya. Dia suka menjelek-jelekan dan memfitnah orang lain tanpa rasa tanggung jawab, malah tidak segan-segan dia mau melakukan perbuatan yang tidak bertanggung jawab, yaitu meletakkan ramuan untuk mencelakakan orang lain di bawah anak tangga di Gudam.

Demikian pula tokoh-tokoh wanita dalam novel *Warisan* terlihat kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat, maupun terhadap Tuhannya. Tokoh Arnetti kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai seorang gadis sehingga mudah saja baginya menyerahkan kehormatannya kepada laki-laki yang bukan suaminya. Di sini juga terlihat kurang rasa tanggung jawabnya kepada Tuhan karena dalam agama, misalnya Islam, manusia diwajibkan untuk menjaga kehormatan diri sendiri dan kehormatan keluarganya.

Tokoh-tokoh seperti Maimunah, Farida, Upik Denok juga tidak bertanggung jawab untuk menjaga kehormatannya sebagai seorang janda. Mereka dengan mudah memberikan dirinya kepada siapa yang menghendakinya. Hal ini tentu saja disebabkan kurangnya rasa keagamaan dan kurangnya rasa tanggung jawabnya terhadap Tuhan. Mereka lupa bahwa segala perbuatannya itu kelak harus dipertanggungjawabkannya kepada Yang Mahakuasa. Tokoh Asnah sebagai seorang istri terlihat tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk mengurus suaminya. Ketika suaminya sedang sakit, dia malahan pergi dengan orang lain sampai-sampai suaminya meninggal tanpa sepengetahuannya. Di sini juga terlihat kurang rasa tanggung jawabnya terhadap agama dan Tuhan. Walaupun sudah bersuami, dia bergendak dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan sementara bahwa tokoh-tokoh wanita dalam novel-novel sesudah perang warna lokal Minangkabau kurang memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri pribadi, terhadap masyarakat maupun terhadap Tuhan penciptanya. Hanya Murni yang terlihat lebih bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarga, maupun terhadap Tuhan. Meskipun perkawinannya terjadi karena orang tuanya berutang budi kepada Bagindo Tahar, dia tetap setia dan bertanggung jawab mengurus suaminya itu. Dia berhasil mempertahankan dirinya untuk mendapatkan status terhormat sebagai seorang janda ditinggal mati oleh suami meskipun di dalamnya terkandung tujuan-

tujuan lain. Dia juga berhasil mengendalikan dirinya terhadap godaan-godaan sebagai istri muda yang punya suami sudah tua dan sakit-sakitan.

Pada perkembangan berikutnya, ternyata terdapat kecenderungan yang berbeda. Novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sesudah perang, misalnya dalam *Bako*, memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab yang besar dalam diri tokoh wanitanya, misalnya tokoh Umi. Tokoh Umi dalam *Bako* merupakan tokoh yang memiliki orientasi nilai-nilai tanggung jawab ideal. Umi selalu berusaha menjaga dirinya, berperan serta dalam kehidupan rumah tangga walaupun yang ia tanggung sebenarnya bukan tanggung jawabnya jika dilihat dari sistem adat, serta merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat dan Tuhannya. Perhatikan kutipan perkataan Umi ketika menasehati tokoh Aku yang dianggap melalaikan kewajibannya, terutama kewajibannya terhadap Tuhan.

"Pengetahuan kau mungkin sudah banyak dan tinggi. Tetapi aku tidak rela jika kau mengubah pendirian. Apalagi pendirian dalam agama. Orang yang suka mengubah pendirian adalah orang yang tidak mempunyai sikap yang jelas. Dan orang yang tidak bersikap akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Ingatlah, hanya dengan pendirianlah kita bisa menunjukkan diri kita, pribadi kita. Baik di tengah-tengah masyarakat atau pun di hadapan Tuhan". (*Bako*. 1983: 75).

Kutipan di atas menunjukkan dua hal. **Pertama**, Umi memberi nasihat kepada *aku*, cucunya, karena ia merasa bertanggung jawab terhadap keluarganya. **Kedua**, berdasarkan isi nasehatnya, Umi mengingatkan kembali esensi tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri dan kaitannya dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat serta di hadapan Tuhan.

Tokoh Ibu dalam *Bako*, seperti telah dijelaskan sebelumnya, merupakan tokoh yang "tidak berbentuk" karena menderita sakit jiwa, Jadi, gambaran tentang orientasinya terhadap nilai-nilai tanggung jawab juga tidak jelas. Kadang-kadang terlihat tokoh ini sangat bertanggung jawab, terutama terhadap diri dan keluarganya. Akan tetapi, pada bagian lain tergambar bahwa Ibu sama sekali tidak memiliki rasa tanggung jawab, konsep tanggung jawab yang dianut tokoh Ibu sangat kacau. Perhatikan kutipan-kutipan berikut.

"Ibuku adalah orang yang mengharapkan dan mendambakan cinta dan kasih-sayang. Ini sejenak ia dapatkan dari ayahku. Sehingga untuk cinta

dan kasih-sayang itu ia mengurbankah dirinya dengan jalan meninggalkan orang-tuanya di P." (*Bako*, 1983: 21).

"Ibuku tidak merasa sedikit pun dan aku tidak pula ingin menyalahkannya. Apalagi aku sudah memahami latar-belakang dan titik awal kejadian secara lebih lengkap". (*Bako*, 1983: 25).

Kutipan pertama di atas menunjukkan bahwa untuk mewujudkan rasa tanggung jawabnya terhadap keluarga, Ibu meninggalkan orang tuanya sendiri. Namun, pada kutipan kedua, tergambar bahwa Ibu sama sekali tidak menghiraukan anaknya. Anak itu (tokoh *aku*) dibiarkan terjatuh dari tempat tidur, tanpa ditolong sehingga mengakibatkan kepincangan tokoh itu sampai dewasa.

Dalam novel *Dendang* novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang, tokoh Han digambarkan juga sebagai seorang wanita yang bertanggung jawab. Ia memandang tanggung jawab secara ideal. Tanggung jawab Han terhadap rumah tangga dapat tergambar dari bagaimana ia bersabar menunggu kepulangan suaminya dari kerja. Dia, sebelum hamilnya membesar, digambarkan sebagai wanita yang sangat bertanggung jawab terhadap suaminya. Perhatikan dua kutipan di bawah ini.

"Pada hari-hari yang lampau, sesampai di rumah sehabis bekerja malam, senantiasa isteri saya menghidangkan makan malam untuk saya...." (*Dendang*, 1985: 13)

"Besok malam jangan pakai jaket lagi ke kantor" kata isteri saya sembari menyusukan anak." (*Dendang*, 1985: 68).

Orientasi Han terhadap tanggung jawab semakin tergambar jelas ketika dia mulai merasakan perhatian Saya terhadap rumah tangga dan dirinya mulai berkurang. Ia melihat sang suami tidak lagi merasa bertanggung jawab. Ketika itu emosinya muncul dengan ucapan yang ketus "Kuliah sajalah terus" (*Dendang*, 1985: 105). Dan dia juga mengatakan tuntutannya agar suaminya bertanggung jawab terhadap dirinya. "Saya memerlukan kasih sayang," katanya dengan air mata yang berlinang meleleh di kedua pipinya." (*Dendang*, 1985: 153). Perhatikan juga kutipan di bawah ini.

"Mengapa pulang juga malan ini? Di kampus sajalah bermalam" kata isteri saya getir, menyambut kepulangan saya yang memang terlambat dari yang biasa." (*Dendang* 1985: 156).

Alangkah idealnya orientasi tokoh Han terhadap nilai-nilai tanggung jawab, baik tanggung jawab untuk dirinya sendiri maupun tanggungjawab ideal seorang suami terhadap istrinya.

3.7 Tokoh Wanita dan Orientasinya terhadap Keadilan

Tokoh-tokoh wanita dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang sering merasa diperlakukan tidak adil oleh kaum lelaki. Mereka seolah-olah tidak berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam perkawinan pun mereka harus pasrah menerima suami yang diberikan kepadanya tanpa diberi kesempatan untuk mengatakan dia suka atau tidak. Oleh sebab itu, sering terjadi kawin cerai di dalam masyarakat. Bila terjadi perceraian, kaum wanitalah yang selalu dipersalahkan tidak pandai memelihara hati suami.

Keadaan di atas dialami oleh tokoh protagonis, Gudam dalam kemarau. Gudam, tanpa dimintai persetujuannya terlebih dahulu, dikawinkan dengan seorang laki-laki oleh mamaknya (keluarga). Setelah punya anak dua orang, ia dicerai oleh suaminya yang kawin lagi dengan perempuan lain tanpa merasa perlu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Gudam merasa bahwa hal itu tidaklah adil. Ia merasa dendam, sehingga ketika seseorang "memberitahukan" tentang suatu kebenaran, ia salah meradang, tidak mau meluruskan jalan yang sebenarnya selama ini ia ketahui salah. Perhatikan kutipan berikut.

"Nasibku memang malang." kata Gudam dalam hatinya. Mereka mengutuki, mencaciki seperti anjing pencuri kerak. Mereka selalu bertindak semena-mena terhadapku. Dan bila aku sudah jatuh begini, semua mereka mencaci, mencela, dan menghina. Dulu sewaktu aku dikawinkan dengan bapak si Acin, tak seorang pun memerlukan mengajukan pertanyaan kepadaku, apa aku suka atau tidak. Tapi setelah lahir anakku keduanya, aku dicerai, semuanya menyalahkan aku sebagai perempuan yang sial, yang tak pandai berlaki. Terlunta-lunta hidup kami bertiga beranak, tak seorang pun yang mencikarauinya, jangankan membantu." (*Kemarau*, 1967: 153).

Demikian pula laki-laki dapat berbuat sekehendaknya atas perempuan. Ia boleh kawin cerai sesuka hatinya, apalagi kalau ia beruntung dalam usahanya ia gandrung mengambil istri muda yang lebih cantik. Seolah-olah

menambah istri itu merupakan lambang dari hidup yang sukses.

Iyah juga diperlakukan tidak adil oleh suaminya Sutan Duano. Ia diusir oleh suaminya dalam keadaan hamil tanpa dapat berbuat apa-apa. Ia akhirnya bangkit dan berhasil menyekolahkan anaknya yang kebetulan kawin dengan anak Sutan Duano dari istrinya yang lain. Perkawinan itu disuruh bubarkan oleh Sutan Duano karena memang terlarang dalam agama. Iyah menolak membubarkan perkawinan itu dan menuduh Sutan Duano mau enaknya saja dan tak mau memikul resiko perbuatannya yang dulu seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Alangkah tamaknya kau. Maumu selalu untuk memudahkan hidupmu seorang. Tak peduli kau sesudah itu bahwa kehidupan orang lain akan hancur berantakan, meskipun orang lain itu anak kandungmu sendiri. Mengapa kau hanya mementingkan dirimu sendiri saja. Mengapa kau takut menghadapi siksa neraka untuk dosa yang kaulakukan di bumi ini." (*Kemarau*, 1967: 132).

Saniah juga merasa diperlakukan tidak adil oleh laki-laki. Sebagai seorang janda, ia sangat mendambakan perhatian seseorang laki-laki, dalam hal ini Sutan Duano. Dia menganggap Sutan Duano berlaku tidak adil kepadanya karena Sutan Duano membantu menyiram sawah di Gudam dan merawat Acin. Dia merasa cemburu kepada si Gudam dan tanpa malu-malu ia menyampaikan keinginannya kepada Sutan Duano seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Jodohku hanya guru. Aku akan bunuh diri kalau guru kawin dengan si Gudam. Aku akan gila, kalau guru tidak mengawiniku. Percayalah." (*Kemarau*, 1967: 134).

Meskipun novel *Warisan* merupakan novel sesudah perang warna lokal Minangkabau, tetapi orientasi wanitanya tentang keadilan berbeda dengan orientasi tokoh-tokoh wanita dalam novel *Kemarau*. Mereka kurang merasakan perlakuan yang tidak adil dari kaum laki-laki. Mungkin karena mereka dapat berbuat hal yang sama dengan laki-laki. Kalau laki-laki boleh beristri beberapa orang, mereka juga boleh melakukan hal yang sama, yaitu berhubungan dengan laki-laki lain meskipun dalam keadaan bersuami seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Kalau seorang laki-laki ingin punya beberapa orang istri, maka perempuan juga ingin punya beberapa orang suami. Bedanya perempuan tidak bisa sekaligus."

"Itu resminya. Bagaimana kenyataannya?" "Bergantung kepada kecerdikan perempuan itu." "Ajo tidak merah jika sekiranya Farida berbuat seperti itu?"

"Resminya tentu aku marah. Tetapi aku akan kecewa bila tidak ada laki-laki yang menaruh perhatian kepadanya."

"Meskipun ia sedang bersuami?"

"Ya, meskipun ia sedang bersuami." (*Warisan*, 1979: 105).

Meskipun terjadi perceraian antara Farida dengan suaminya, mamaknya (Ajo Pakih) tidak mempersoalkannya. Malah, sang mamak tadi melindunginya. Berbeda dengan si Gudam yang dicaci maki mamaknya karena perceraian itu.

Asnah, istri Sidi Badaruddin, memperlakukan suaminya secara tidak adil. Sementara suaminya sakit, ia justru pergi bergendak dengan laki-laki lain. Tragisnya, untuk membiayai laki-laki lain yang memberinya kepuasan sesaat itu, Asnah justru memeras uang suaminya. Sementara itu, sang suami tidak berdaya mencegah "kebinalan" istrinya.

Murni, istri muda Bagindo Tahar juga tidak merasakan perlakuan yang kurang adil dari suaminya, malah ia tidak menyesal kawin dengan suaminya yang sudah tua dan sakit-sakitan seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Kenapa Ibu tidak minta cerai saja, pada hal Ibu tahu ayahku sudah tua, sakit dan tak ada harapan sembuh."

"Ayah ibuku berhutang budi pada ayahmu. Tidak pantas aku menyakiti hati ayahku."

"Tetapi Ibu telah menderita karena mengawini ayahku."

"Pada mulanya tidak. Akhir-akhir ini memang aku susah. Tetapi bukan oleh ayahmu. Dan aku tidak menyesal." (*Warisan*, 1979: 46-47).

Maimunah yang sudah mengandung anak Rafilus tanpa nikah tidak menuntut Rafilus untuk menikahinya. Ia tidak merasakan perlakuan yang kurang adil dari Rafilus karena dia juga menginginkannya. Malah, tatkala diajak Rafilus ke Jakarta, dia tidak mau karena khawatir dia tidak mampu membahagiakan laki-laki itu nantinya.

Arnetti, gadis yang sudah tidak perawan lagi tidak dapat menuntut dan mengatakan tidak adil kepada laki-laki yang menodainya. Gaya hidupnya

yang terlalu bebas menyebabkan ia tidak dapat mengajak salah seorang di antara laki-laki itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia juga tidak merasakan perlakuan yang kurang adil dari kaum laki-laki karena lepas dari laki-laki yang satu, dia pergi kepada laki-laki yang lain. Oleh karena itu, ketika Rafilus meninggalkannya dalam pesta perkawinan mereka, dia pun tidak dapat menyalahkan laki-laki itu.

Demikianlah soal kawin cerai bagi perempuan dalam novel *Warisan* adalah soal biasa. Mereka malah tidak merasakan perlakuan yang kurang adil dari laki-laki karena mereka pada umumnya dapat berbuat yang sama dengan laki-laki. Pihak keluarga (mamak) pun tidak perlu merasa malu, mereka justru lebih malu bila kemenakannya yang cantik hanya kawin dengan satu orang laki-laki saja seumur hidupnya.

Kembali, jika kita lihat orientasi budaya tokoh-tokoh wanita dalam novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sesudah perang, ternyata terdapat perkembangan yang menarik. Dalam *Bako*, misalnya, tokoh Umi merupakan tokoh yang berorientasi ideal terhadap nilai-nilai keadilan. Umi berusaha menyelaraskan hak dan kewajibannya, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk. Penyelerasan tersebut sejalan dengan waktu dan aturan-aturan yang melandasinya, terutama aturan-aturan yang sudah mapan, misalnya agama. Perhatikan kutipan berikut.

"Kita perlu meluruskan cara-cara yang amat kaku ini." 'Bukankah agama kita sudah memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana menata masyarakat, tidak saja untuk akhirat, tapi juga untuk dunia'.

....

Aku menganggukkan kepala. Tampak-tampaknya ia begitu fanatik terhadap agama dan ingin merodakan norma-norma agama secara lurus dan benar. Dan sejalan dengan itu ia ingin membahagiakan kedua orang adiknya". (*Bako*, 1983: 59).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Umi terhadap keadilan yang dewasa sejalan dengan perkembangan zaman. Umi memandang bahwa adat memang landasan, tetapi alur-alur adat tersebut harus diluruskan sejalan dengan agama. Selain itu, ia juga terpanggil untuk mengembangkan keadilan dengan jalan membahagiakan kedua orang adiknya yang kebetulan kehidupannya tidak begitu baik.

Tokoh lain dalam *Bako*, yaitu Ibu, tidak memiliki orientasi yang jelas

terhadap nilai-nilai keadilan, Kadang-kadang tokoh ini memiliki keinginan yang besar untuk menegakkan keadilan, misalnya ketika mengutarakan keinginannya untuk menengok *aku* di pemondokan karena rasa tanggung jawabnya sebagai seorang ibu walaupun akhirnya keinginan tersebut tidak pernah dilaksanakan oleh Ibu. Pada bagian lain, Ibu terlihat sangat tidak memperhatikan nilai keadilan. Misalnya, ketika berjumpa dengan tokoh *aku* dan membeli oleh-oleh untuk menyenangkan adik *aku* yang tidak pernah ke kota. Ketika sampai di rumah, ternyata Ibu tidak membagi-bagikan oleh-oleh tadi kepada adik *aku*, hanya meletakkannya begitu saja di dapur.

Tokoh Han, dalam *Dendang*, merupakan tokoh wanita yang digambarkan sebagai seorang yang memandang keadilan sebagai sesuatu yang juga ideal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Han dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki orientasi positif terhadap aspek keadilan.

Han merupakan yang sangat sabar dan penuh pertimbangan sekali pun lebih cenderung kelihatan pasif dan pesimistik. Akan tetapi, setelah sampai pada suatu titik "jenuh", di saat ia tidak lagi dapat menahan diri dan emosinya yang selama ini tidak banyak "menuntut", ia mulai menunjukkan bahwa dia menuntut keadilan, perhatian, dan kasih sayang. Dia sendiri berusaha memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai istri dari seroang karyawan dengan orientasi nilai-nilai agama dan adat istiadat yang dianutnya. Dalam pandangan Han, segala sesuatunya harus sejalan dengan alur dan patut. *raso jo pareso* atau *tepa slira*.

Berdasarkan keadaan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Han adalah tokoh yang memandang keadilan sebagai sesuatu yang ideal dan normatif. Bila ia mengalami dirinya diperlakukan tidak adil atau tidak pada tempatnya, ia pada mulanya mencoba menahan perasaan. Akan tetapi, pada saat *saya* sudah menunjukkan "keterlaluan," ia tidak mau lagi hanya diam saja.

BAB IV
PERGESERAN ORIENTASI NILAI BUDAYA TOKOH WANITA
DALAM NOVEL INDONESIA WARNA LOKAL
MINANGKABAU SEBEKUM DAN SESUDAH PERANG

4.1 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita secara Umum

Secara umum, wanita-wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang terlihat menunjukkan perbedaan yang mencolok. Perbedaan yang tajam antara orientasi nilai budaya wanita yang terdapat di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang disebabkan oleh kondisi dan situasi zaman hidupnya tokoh-tokoh wanita yang berbeda. Orientasi nilai-nilai yang diperjuangkan ternyata juga berbeda. Oleh karena itu, hampir pada seluruh tingkah laku, pola pemikiran, serta tindakan-tindakan dalam mengambil keputusan pun berbeda antara keduanya.

Konvensi masyarakat serta nilai-nilai yang didukung oleh suatu kelompok masyarakat ternyata ikut menentukan pola sikap manusia. Seseorang yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang homogen ternyata memberikan pola pemikiran serta sikap dan tingkah laku yang berbeda dengan orang lain yang hidup di dalam kelompok masyarakat yang heterogen. Jadi, akan terjadi hal yang sama jika seseorang hidup dalam situasi dan zaman yang berbeda. Hal ini juga dapat ditemukan pada gambaran orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau dalam kurun waktu yang berbeda, yaitu sebelum dan sesudah perang.

Persoalan mendasar perbedaan itu terletak dalam pola pikir wanita.

Ternyata wanita-wanita yang terdapat dalam novel-novel sebelum perang adalah sosok wanita yang berorientasi pada nilai-nilai idealis. Hampir seluruh wanita yang digambarkan hidup pada zaman ini tampil kokoh dalam berbagai sisi kehidupannya. Pandangan hidupnya tegas, penuh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atau pun lingkungannya, mempunyai nilai-nilai cinta kasih yang luhur tanpa pamrih, serta luas dalam menetapkan cita-cita dan keinginannya. Hal-hal yang bersifat kebendaan terasa tidak berarti sama sekali bagi mereka. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan batin. Kebahagiaan ini dianggap oleh hampir seluruh tokoh wanita adalah kebahagiaan hakiki wanita yang mereka dambakan.

Orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel sesudah perang yang secara kurun waktu serta taraf kehidupan jauh lebih baik dan modern ternyata memiliki gambaran wanita yang sebaliknya. Tokoh-tokoh wanita pada masa ini adalah wanita-wanita yang hidup dengan pola pikir, sikap, dan tindakan yang pragmatis, bahkan cenderung sederhana dan praktis. Hal ini disebabkan oleh pola pikir mereka terpimpin kepada hal-hal yang juga bersifat praktis. Akibatnya, didapatkanlah gambaran atau orientasi nilai budaya wanita yang pandangan hidupnya tidak tegas, kurang bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada lingkungannya. Hal itu terlihat dari norma dan tata nilai tertentu, misalnya norma agama, menetapkan segala sesuatu atau dasar pamrih, serta bercita-cita akan sesuatu hal yang praktis pula.

Menilai orientasi nilai budaya yang lebih baik, ternyata tidak mudah. Persoalannya tidaklah berarti bahwa orientasi nilai budaya yang menunjukkan ketegaran dalam sikap hidup, tabah dalam penderitaan, serta mempunyai idealis yang tinggi jauh lebih baik dari orientasi nilai budaya yang menunjukkan pesimistis dalam hidup, berpikir praktis, serta menempatkan material sebagai ukuran. Kedua orientasi nilai budaya mempunyai kebaikan dan keburukannya.

Jika dilihat sepintas, orientasi nilai budaya yang terdapat di dalam novel-novel sebelum perang lebih baik. Namun, secara logika pendeskripsian orientasi nilai budaya di sini kurang menarik. Hal ini disebabkan oleh tokoh-tokoh wanitanya yang terasa tidak manusiawi secara kodrati. Mereka tahan banting dalam segala situasi hidup, tahan menderita, mengabdikan kepada orang tua dan suami tanpa bantahan, dan lain-lainnya. Harus dipertanyakan apakah memang ada secara kodrati manusia yang sedemikian sepanjang hidupnya? Artinya, apakah seseorang hanya mempunyai satu sisi di dalam

hidupnya? Jika telah berorientasi pada nilai budaya yang baik, ia tak mempunyai cacat apa pun. Demikian pulakah sebaliknya? Jawabannya, tentu saja tidak meskipun idealnya orientasi nilai budaya demikianlah yang diinginkan. Oleh karena itu, penggambaran orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel sesudah perang, meskipun didapatkan gambaran tokoh yang tidak ideal, dari segi pengungkapan terasa lebih lebih manusiawi. Artinya, sisi baik dan buruk sekaligus, karena pada hakikatnya manusia adalah baik, tetapi juga buruk, gagah, tetapi juga pengecut, jujur tetapi juga khianat, walaupun ada satu sisi yang menonjol, sisi lain tidak pernah akan hilang, hanya tertutup. Keduanya seperti sisi pada mata uang, satu sisi tidak ada artinya jika tidak ada sisi lainnya.

4.2 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita Secara Khusus

4.2.1 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Pandangan Hidup

Ada persamaan antara tokoh-tokoh wanita dalam novel-novel Indonesia modern warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang dalam menilai dan memandang kehidupan ini, yaitu hidup ini buruk. Oleh sebab itu, harus diusahakan agar hidup selanjutnya menjadi lebih baik. Perbedaan di antara keduanya terletak pada sikap dan tindakan dari keputusan mereka. Tokoh wanita sebelum perang bukan manusia bertindak. Mereka hanya berpikir dan paling tinggi sampai pada tingkat berkata-kata (verbal). Jika mereka tidak menyetujui, mungkin mereka diam atau mengatakan "tidak". Itu sudah tindakan bagi wanita masa itu, sedangkan tokoh wanita sesudah perang adalah wanita bertindak. Setuju atau tidak terhadap sesuatu, mereka mengantisipasi dengan tindakan. Orientasi mereka kepada hal-hal yang praktis. Dengan begitu, mereka lebih paham secara operasional karena mereka langsung melakukannya dan tidak sekadar berpikir.

4.2.2 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Karya

Dari sisi ini, terlihat perbedaan yang mencolok antara orientasi nilai budaya wanita sebelum dan sesudah perang. Tokoh-tokoh wanita sebelum perang terlihat lebih menekankan karya sebagai pengangkat harkat hidupnya. Oleh sebab itu, terlihat dengan jelas bahwa jika para tokoh wanita itu berbuat, bertindak, serta berkarya, keseluruhannya diarahkan untuk mendapatkan

hak dan kedudukan yang setara dengan kaum pria. Menurut mereka, hanya dengan karya dan hasil nyata sajalah yang menyebabkan kaum wanita dapat "sejajar" dengan kaum pria. Persamaan derajat yang dituntut oleh kaum wanita sebelum perang tidaklah sebagaimana dituntut oleh pergerakan wanita di negara Barat, melainkan hanya menginginkan agar hasil karya mereka diakui eksistensinya oleh kaum pria. Mereka ingin diberikan kebebasan pada hak-hak yang amat asasi. Pada sisi lain, tokoh-tokoh wanita sesudah perang, lebih menekankan hasil karya mereka sebagai usaha untuk memuaskan keinginan pribadi. Hal-hal yang bersifat menguntungkan serta dapat memberikan lambang status sosial merupakan orientasi mereka. Oleh sebab itu, jika mereka berkarya, berbuat, dan bertindak, mereka hanya berusaha untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Bagi mereka karya adalah milik perseorangan dan dipertanggungjawabkan secara perseorangan pula.

Munculnya perbedaan orientasi nilai budaya tentang hakikat karya ini dapat dikatakan karena perbedaan tuntutan zaman. Di dalam kondisi masyarakat yang masih memegang adat-istiadat secara ketat, banyak hal yang menyebabkan posisi kaum wanita "tertekan". Hal ini wajar saja karena pada masyarakat yang masih tradisional memang banyak terdapat batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Tragisnya, anggota masyarakat yang paling banyak dikenai peraturan itu adalah kaum wanita. Oleh sebab itu, wajar saja jika mereka berkeinginan "lepas" dari keadaan semacam itu. Sebaliknya, wanita sesudah perang berhadapan dengan kondisi yang berbeda, mereka boleh dikatakan sudah terlepas dari kungkungan tradisi. Keadaan inilah yang menyebabkan orientasi mereka berubah pula. Pada zaman yang menuntut hal-hal yang praktis dan materialistis, mau atau tidak orientasi mereka pun mengarah kepada hal itu.

4.2.3 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Waktu

Orientasi nilai budaya tokoh wanita sebelum dan sesudah perang dalam hubungannya dengan persepsi tentang waktu terdapat perbedaan yang mencolok. Wanita sebelum perang secara tegas berorientasi bagi kepentingan masa yang akan datang. Oleh sebab itu, jika pada masa lalu atau pada masa sekarang mereka tidak berada pada kondisi sebagaimana yang mereka harapkan tidaklah menjadi masalah bagi mereka. Yang mereka inginkan adalah hal-hal yang mereka alami di masa yang akan datang. Artinya, segala tindakan mereka, mereka arahkan dalam usaha memperbaiki kehidupan hari

ini. Masa depan haruslah lebih baik. Apa pun jenis usaha, hendaknya diarahkan untuk kepentingan masa depan. Jika di dalam pandangan mereka suatu tindakan tidak mempunyai dampak bagi usaha perbaikan masa depan, lebih baik tindakan itu tidak usaha dilakukan karena masih banyak hal lain yang bisa dikerjakannya.

Wanita-wanita sesudah perang, dengan pandangannya yang praktis dan pragmatis lebih memikirkan hal-hal yang nyata. Maksudnya, mereka memikirkan hari ini (sekarang). Masa lalu dan masa depan sesuatu yang tidak jelas, sedangkan yang jelas hanya yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, segala tindakan mereka ditujukan untuk menghadapi hari ini. Orientasi mereka tentang waktu adalah apa yang menyangkut kekinian. Artinya, bagaimana segala sesuatu itu harus didapatkan sekarang dan bukan pada masa yang lebih jauh ke depan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sesuatu yang secara alamiah memerlukan waktu lama, mereka gunakan jalan pintas. Mendapatkan sesuatu dengan jalan pintas bagi mereka bukanlah hal yang salah. Mereka tidak mementingkan bagaimana sesuatu itu didapatkan, melainkan apa yang mereka dapatkan. Jika mereka telah berhasil mendapatkan itu, artinya mereka telah berhasil. Memang, dengan orientasi seperti ini kadang kala mereka harus melanggar norma-norma, misalnya norma-norma etika, agama, ataupun adat-istiadat.

4.2.4 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Alam

Orientasi nilai budaya wanita sebelum perang terhadap alam menunjukkan bahwa mereka selalu berusaha agar segala sesuatu yang dilakukan manusia hendaknya serasi dengan alam. Antara manusia dan alam harus ada keserasian. Di samping itu, mereka tetap berpendapat bahwa hal-hal yang bersifat alam adalah sesuatu yang fana, tidak kekal. Karena manusia juga merupakan unsur alam, manusia juga bukanlah sesuatu yang kelak. Dengan demikian, untuk menghargai manusia, bukanlah unsur fisik atau unsur alamnya, melainkan unsur batiniahnya. Hal-hal kesetiaan, budi yang luhur adalah sesuatu yang harus dihargai dan ditinggikan tempatnya. Kecantikan dan ketampanan tidak lama umurnya. Oleh sebab itu, nilainya lebih rendah dibandingkan dengan hal-hal kerohanian. Dengan demikian, kebaikan nurani harus diusahakan. Ia akan terus hidup meskipun manusianya telah mati. Ungkapan "Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama" merupakan pandangan yang amat sesuai dengan

orientasi nilai budaya wanita sebelum perang.

Tokoh-tokoh wanita sesudah perang menunjukkan ciri yang berbeda dengan kaumnya sebelum perang. Ada gambaran bahwa mereka berusaha menundukkan alam. Orientasi nilai budaya mereka tentang alam yang sedemikian menunjukkan bahwa mereka tidak ingin dikuasai oleh alam. Hal-hal yang bersifat alamiah menurut mereka dapat saja diusahakan sedemikian rupa sehingga perubahan tersebut tidak dimaknai secara alamiah lagi. Kecenderungan mereka yang bersifat praktis dan material menyebabkan mereka lebih menghargai sifat-sifat alam. Jika yang tampak pertama kali adalah yang nyata, baru kemudian yang kasat, yang mereka utamakan adalah hal-hal yang nyata. Oleh sebab itu, faktor fisik (material) lebih berharga di dalam pandangan mereka. Karena kecantikan lebih dahulu tampak dibandingkan dengan budi yang luhur, kecantikan menjadi penting di mata mereka. Meskipun mereka menyadari bahwa kecantikan bukan sesuatu yang kekal, hal itu tetap merupakan faktor yang penting. Di samping itu, mereka juga berpandangan karena faktor fisik tersebut tidak kekal, harus "dieksploitasi" secara maksimal. Mereka berkesimpulan bahwa sebelum tiba masa tua dan ketidakberdayaan kemudaan dan kekuatan harus dimanfaatkan sedemikian rupa.

4.2.5 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Hubungan Sesama

Orientasi nilai budaya wanita sebelum dan sesudah perang tentang hakikat hubungan sesama menunjukkan pergeseran yang sangat mencolok. Wanita sebelum perang secara harafiah sering menghadapi "tekanan" dari kaum pria. Oleh sebab itu, meskipun mereka menyadari bahwa hakikat hubungan sesama harus dilandasi oleh asas saling menghargai dan penuh nilai kejujuran, mereka tetap berpasangkan bahwa mereka sebenarnya diperlakukan dengan sangat tidak adil oleh kaum pria. Sebagai contoh, ketika mereka harus menerima kenyataan dimadu, secara batiniah mereka amat menolak, tetapi tak dapat berbuat apa pun, dan akhirnya menerima. Meskipun mereka mengalami hal semacam itu, keteguhan hari mereka bahwa hubungan antarsesama manusia, terutama hubungan cinta kasih haruslah dilandasi dengan kesetiaan. Walaupun mereka menghadapi kenyataan bahwa telah dihianati oleh pasangannya, mereka tetap memegang teguh nilai kesetiaan yang mereka miliki. Demi kesetiannya itu, mereka bersedia mati. Tokoh-

tokoh seperti Sitti Nurbaya, Rafiah, dan Corrie du Busse merupakan bukti yang nyata.

Wanita-wanita sesudah perang sering kali beranggapan bahwa hubungan sesama harus dijaga dengan keharmonisan meskipun untuk itu mereka harus berpura-pura. Artinya, pada suatu saat mereka akan mengatakan "ya", walaupun hati mereka sebenarnya mengatakan "tidak", hanya untuk menjaga keharmonisan. Di dalam hubungan cinta kasih, mereka mempunyai pandangan bahwa membagi kasih bukanlah hal yang memalukan, asal hal tersebut di pihak lain memberikan keuntungan tertentu bagi mereka. Pada mereka, efek suatu perbuatan didasarkan pada perhitungan untung dan rugi. Jika memberikan nilai keuntungan, mereka tidak akan mempermasalahkannya. Nilai kesetiaan wanita pada masa sesudah perang amat rapuh. Penghianatan mungkin saja mereka lakukan. Bahkan, meskipun mereka telah berstatus sebagai istri, jika keadaan mengharuskan, mereka menyeleweng, mereka akan melakukan hal itu. Wanita-wanita pada masa ini lebih terbuka terhadap masalah seksualitas. Mereka menuntut kepuasan yang sama dari kaum pria. Hubungan cinta kasih juga dikaitkan dengan masalah seks. Wanita yang tidak mendapatkan kepuasan di dalam hubungan seks dengan pasangan resminya, yaitu suaminya, akan mencari kepuasan dengan cara yang tidak benar. Bagi mereka apa pun yang mereka lakukan, sejauh tidak diketahui oleh orang banyak (umum), memberikan keuntungan kepada pribadinya sendiri, tidak menyusahkan orang lain, walaupun menyalahi aturan etika atau agama, tetap akan mereka lakukan. Orientasi mereka pada hasil, bukan pada proses.

Dari sisi ini terdapat perbedaan nyata. Wanita sebelum perang melihat keindahan sebagai sesuatu yang tersembunyi di balik objek, sesuatu yang implisit. Sebaliknya, wanita sesudah perang lebih bersifat material. Sesuatu yang nyata, tampak, dan kebendahan.

4.2.6 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Tanggung Jawab

Dari sisi orientasi tokoh-tokoh wanita terhadap tanggung jawab juga terlihat adanya pergeseran dan perbedaan yang cukup mencolok pada orientasi nilai budaya wanita sebelum dan sesudah perang. Tokoh-tokoh wanita sebelum perang terlihat lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri, kepada lingkungannya, juga kepada Tuhan. Pada posisi atau peran apa pun, misalnya

ketika wanita-wanita ini berperan sebagai ibu, istri, anak, menantu, kekasih, ataupun sebagai nenek, tokoh-tokoh wanita sebelum perang amat bertanggung jawab terhadap "peran dan fungsi" tersebut. Hal yang sebaliknya terjadi pada wanita-wanita sesudah perang. Wanita-wanita sesudah perang cenderung mengabaikan hal-hal yang diamanahkan kepada diri mereka, termasuk menjaga kehormatan diri mereka sebagai wanita.

Kecenderungan wanita sesudah perang menggunakan jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan menyebabkan mereka selalu mengabaikan hal-hal yang sudah diamanahkan kepada mereka. Tanggung jawab yang berlandaskan kepada ajaran agama sering kali mereka abaikan. Hal ini disebabkan oleh sanksi atau efek nyata dan langsung dari perbuatan tersebut tidak mereka terima. Masalah nanti, misalnya berkaitan dengan dosa, juga bisa "diperhitungkan nanti". Selain itu, mereka juga tidak memperhitungkan tanggung jawab terhadap sesama karena yang dipentingkan adalah pencapaian tujuan atau ambisi-ambisi pribadinya. Bahkan individualistis para tokoh menyebabkan mereka memandang orang-orang terdekat misalnya istri, suami, atau bahkan anak-anaknya sebagai "orang lain".

4.2.7 Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita terhadap Keadilan

Keadilan bagi kaum wanita tampaknya sama dari waktu ke waktu, yaitu keinginan untuk sama hak dengan kaum lelaki. Oleh karena itu, tuntutan wanita pada keadilan di masa sebelum dan sesudah perang adalah sama. Jika terdapat pergeseran di antara keduanya hanyalah pada cara penyelesaiannya. Artinya secara operasional, dalam menjalankan konsep keadilan itu berbeda antara keduanya.

Wanita-wanita sebelum perang, untuk menuntut kesamaan hak cenderung konfrontatif sehingga yang didapatkan justru penekanan dan "unjuk kekuasaan" dari kaum lelaki. Wanita setelah perang dengan memanfaatkan cara tertentu yang tidak konfrontatif justru dapat "menundukkan" kekuasaan lelaki atas kekuatan wanita dan kewanitaannya. Jika pergeseran orientasi tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel, hasilnya seperti dicantumkan pada halaman berikut.

**TABEL RINGKASAN PERBANDINGAN ORIENTASI BUDAYA
TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA WARNA
LOKAL MINANGKABAU SEBELUM DAN
SESUDAH PERANG**

Aspek Orientasi	Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum Perang	Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sesudah Perang
Hakikat Hidup	<p>Hidup ini buruk Manusia harus berusaha mengubahnya Usaha terbatas pada "verbal"</p>	<p>Hidup ini buruk Manusia harus berusaha mengubahnya Usaha harus nyata, melalui tindakan</p>
Hakikat Karya	<p>Karya merupakan usaha memperoleh persamaan derajat dengan kaum laki-laki. Karya mencerminkan tindakan kelompok (komsunal) yang dipertanggungjawabkan secara kelompok. Dipengaruhi oleh hal-hal praktis dan materialistis</p>	<p>Karya merupakan usaha untuk memuaskan keinginan pribadi. Karya mencerminkan tindakan individu (pribadi) yang dipertanggungjawabkan secara individu. Dipengaruhi oleh kegagalan dalam mencapai tuntutan praktis dan materialistis</p>
Hakikat Waktu	<p>Berorientasi ke masa mendatang Berpandangan idealis</p>	<p>Berorientasi ke masa kini Berpandangan praktis dan pragmatis</p>
Hakikat Alam	<p>Menekankan harmonisasi hubungan antara manusia dan alam Kesejahteraan manusia merupakan bahan pertimbangan utama dalam pendayagunaan alam Menekankan aspek batniah kealaman</p>	<p>Menekankan pendayagunaan alam secara konfrontatif Pencapaian tujuan pribadi merupakan pertimbangan utama dalam pendayagunaan alam Menekankan aspek fisik kealaman</p>
Hakikat Hubungan Sesama	<p>Dipengaruhi oleh prasangka adanya tekanan kaum pria terhadap wanita Dipengaruhi oleh perhitungan "cocok tidak cocok" Berorientasi kepada proses</p>	<p>Dipengaruhi oleh kesadaran tentang keunggulan wanita atas kaum pria Dipengaruhi oleh perhitungan "untung-rugi". Berorientasi sosial rendah</p>
Hakikat Tanggung Jawab	<p>Berorientasi kepada kesadaran diri tentang fungsi dan perannya Bertanggung jawab terhadap diri, sesama, dan Tuhan</p>	<p>Berorientasi kepada diri sendiri berkaitan dengan tujuan Tidak memiliki orientasi yang jelas yang dipentingkan kepuasan pribadi</p>
Hakikat Keadilan	<p>Berorientasi kepada persamaan hak antara kaum wanita dengan kaum lelaki Usaha memperoleh keadilan dilakukan dengan cara konfrontatif</p>	<p>Berorientasi kepada persamaan hak antara kaum wanita dengan kaum lelaki Usaha memperoleh keadilan dilakukan persuasif</p>

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pendeskripsian data tentang pembahasan orientasi nilai budaya di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang adalah orientasi nilai budaya ideal. Mereka digambarkan sebagai wanita-wanita yang berpandangan hidup ideal, mandiri, tegas, tabah, bertanggung jawab, berbudi luhur, bercita-cita untuk menuntut hak yang sama dari kaum pria. Disebabkan oleh situasi serta keadaan masyarakat waktu itu, kehidupan mereka tertekan sehingga mereka terbatas ruang gerakannya. Pilihan dalam hidup yang banyak alternatif mengakibatkan mereka selalu pasrah menerima nasib.
- (2) Orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang adalah profil wanita praktis. Mereka digambarkan sebagai wanita-wanita yang berpandangan luas, tetapi terkadang tidak mengenal batas-batas tertentu karena sikap yang terlalu terbuka dari mereka. Kondisi zaman serta tuntutan kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan mereka berpikir sejalan dengan tuntutan tersebut. Mereka lebih mengutamakan hal-hal yang nyata dan logis menurut pemikiran mereka. Oleh sebab itu, hal-hal yang bersifat material menjadi orientasi mereka. Karena orientasi material inilah yang kemudian menyebabkan mereka "mengabaikan" nilai-nilai etika yang telah ditetapkan oleh norma-norma yang ada. Mereka cenderung tidak

tahan dengan penderitaan, sukar dipercaya untuk mengemban amanah, serta cita-cita yang diinginkan adalah kebahagiaan yang lebih bersifat duniawi.

- (3) Secara umum orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang menunjukkan perbedaan yang mencolok. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang tajam antara orientasi nilai budaya wanita yang terdapat di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang disebabkan oleh situasi dan kondisi zaman hidup tokoh-tokoh wanita itu berbeda pula. Keadaan ini menyebabkan orientasi nilai-nilai menjadi berbeda pula. Oleh karena itu, hampir seluruh tingkah laku, pola pemikiran, serta tindakan dalam mengambil keputusan pun berbeda antara keduanya.
- (4) Dari segi pengungkapan tokoh wanita di dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang terasa kurang manusiawi, karena terlalu idealnya gambaran tokoh, yang selalu serba bisa dan serba tahan dalam berbagai situasi dan kondisi, padahal kodrat manusia tidak demikian. Manusia serba terbatas. Sebaliknya, pengungkapan orientasi nilai budaya di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang terasa lebih manusiawi karena disajikan lengkap sebagai manusia yang utuh dengan kelebihanannya, tetapi sekaligus dengan segala kekurangannya.

5.2 Saran

Novel-novel Indonesia yang berbagai jenis dan ragamnya menawarkan kepada para peneliti sastra untuk meneliti seluas-luasnya berbagai kemungkinan unsur yang ada di dalam novel-novel tersebut. Wanita sebagai salah satu unsur pendukung di setiap novel, ternyata selalu hadir atau dihadirkan oleh pengarang. Persoalannya, pada posisi apa ia ditempatkan. Menurut asumsi, kebanyakan wanita ditempatkan pada posisi sebagai objek. Ini tentu masih harus dibuktikan melalui penelitian. Oleh sebab itu, berikut ini disampaikan saran.

- (1) Masih perlu diteliti sisi lain kehidupan wanita di dalam novel misalnya tentang profil dan citra wanita.
- (2) Perlu dibedakan antara gambaran tentang wanita di dalam novel yang digambarkan oleh pengarang pria dengan gambaran wanita yang

dilukiskan oleh pengarang wanita. Dengan cara ini, akan didapatkan gambaran secara lebih representatif tentang posisi dan kedudukan wanita di dalam novel-novel Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, Terry. 1980. *Theory of Literature: An Introduction*. London: Oxford University Press.
- Farida. 1992. *Ilmu Budaya Dasar (Bagian I)*. Padang: Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum, FPIPS IKIP Padang.
- Graff, Orin B. et al. 1986. *Philosophic Theory & Practice in Educational Administration*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Hamka. 1982. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harun, Khairul. 1979. *Warisan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasanuddin WS. 1988. "Kesusastraan Indonesia Mutakhir: Beberapa Catata". Padang. FPBS IKIP Padang.
- Hoggart, Richard. 1975. "Contemporary Culture Studies: An Approach to the Study of Literature and Society" in Malcolm Bradbury and David Palmer (ed) *Contemporary Criticism*. London: Edwars Arnold.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. "Sastra Indonesia sebagai Wadah Pemersatu Bangsa". Makalah Kongres Bahasa V. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandar, Nur Sutan. 1992. *Salah Pilih*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, HB, 1984. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- , 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Sosiologi Sastra*. Kuala Lumpur: Bahasa dan Pustaka.
- , 1989. *Teori Kesusastraan Sezaman*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moenir, Darman. 1982. *Bako*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1985. *Dendang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad, Abdul Kadir. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Agung
- Muhardi. 1984. "Homo Humanus: Sikap Dasar Manusia Berbudaya". Padang: FPBS IKIP Padang.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1990. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Muis, Abd. 1987. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Navis, AA. 1981. *Kemarau*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poespowardojo dan Bartens. 1982. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Poespowardojo dan Sastrapratedja. 1983. *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: Gramedia
- Purwanto, Ngalm M. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya.
- Sastrapratedja, M. (Editor). 1981. *Manusia Multidimensional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Scholes, Robert. 1976. *Structuralism in Literature*. London: Yale University Press.
- Selden, Raman. 1991. *Paduan bagi Pembaca Teori Sastra Kontemporer*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel-Novel Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suryanto, Agus. 1986. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.

- Rusli, Marah. 1988. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vendler, Helen. 1990. "Feminism and Literature". Dalam *The New York Review*. Edisi 13 Mei 1990.
- Van Peursen, C.A. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

U

Perpustakaan
Jenderal Ke

81
YA
o
C